

RINGKASAN HASIL PENELITIAN



**PEMERINTAH KOTA MATARAM
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN**

Edisi 2022

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh,

Alhamdulillah Robbil 'Alamin, puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah subhanahuwatala atas terselesaikannya Buku Ringkasan Hasil Kajian Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Mataram Tahun Anggaran 2022.

Buku Ringkasan Hasil Kajian ini merupakan upaya-upaya untuk memperkaya khasanah hasil kajian/penelitian yang dapat dijadikan referensi dalam proses perumusan program/kegiatan, sehingga terwujud kebijakan yang berbasis penelitian (*evidence-based policy*) oleh para pemangku kepentingan (*stakeholders*) lingkup pemerintah Kota Mataram guna mewujudkan Mataram HARUM (Harmoni, Aman, Ramah, Unggul dan Mandiri).

Akhirnya, Saya sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan berkontribusi dalam penyusunan Buku ini.

Wassalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh,

Mataram, Desember 2022

Kepala Badan Penelitian dan
Pengembangan Kota Mataram

Dr. MANSUR SH., MH

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
Bagian I Hasil-Hasil Kajian Bidang Sumber Daya Alam, Sarana dan Prasarana dan Pengembangan Wilayah.....	1
1. Kajian Konsep Pengembangan Dan Pengelolaan Taman Kota Menjadi Taman Tematik Di Kota Mataram	3
2. Kajian Pemanfaatan Mata Air Sebagai Sumber Air Baku	35
3. Kajian Strategi Pengelolaan Sampah Di Kota Mataram	23
4. Kajian Efektifitas Bioaktivator E-Mosi (Efektivitas Mikroorganisme Lokal Nasi Basi) Sebagai Alternatif Pengelolaan Sampah Organik Di Kota Mataram	43
Bagian II Hasil-Hasil Kajian Bidang Ekonomi, Sosial dan Budaya	59
1. Kajian Pemanfaatan Lahan Eks Bandara Selaparang Untuk Kepentingan Pembangunan Masyarakat Kota Mataram	61
2. Kajian Identifikasi Dan Pengembangan Model Filantropi Pembiayaan Pembangunan Di Kota Mataram	73
3. Kajian Peningkatan Pengelolaan dan Pemanfaatan Taman Sangkareang	93



Bagian I

Hasil-Hasil Penelitian

Bidang Sumber Daya Alam, Sarana dan Prasarana dan Pengembangan Wilayah

Halaman ini sengaja di kosongkan

Kajian Konsep Pengembangan Dan Pengelolaan Taman Kota Menjadi Taman Tematik Di Kota Mataram

Abstract

Luas Wilayah kota Mataram 61,30 km² seharusnya memerlukan RTH seluas 18.390.000 m², sementara taman-taman kota adalah kurang perawatan, desain yang kurang menarik, desain yang tidak memiliki konsep dan cenderung monoton. Desain taman-taman kota cenderung tidak memiliki variasi dalam hal pemanfaatan vegetasi, desain lanskap taman, dan pemilihan material fisik taman. Metode Pendekatan dalam kajian ini mengarah pada pendekatan operasional dan teknis. Untuk metodologi digunakan metode deskriptif yang meliputi aspek fisik, sosioekonomi, dan lingkungan yang berhubungan dengan pengembangan dan pengelolaan taman-taman kota di Kota Mataram. Hasil kajian menunjukkan analisis lanskap, dapat disimpulkan bahwa Giong Siu memiliki keunggulan pada aspek mystery dan kurang pada aspek lainnya. Aspek-aspek mystery di Giong Siu menjadikannya unggul karena Giong Siu termasuk lingkungan binaan yang belum banyak diolah dengan banyaknya pepohonan rindang dan juga elemen-elemen lanskap yang beragam.

Kata kunci: Taman, Kota Mataram, Vegetasi

A. Latar Belakang

Kota Mataram adalah Ibukota Provinsi Nusa Tenggara Barat yang menjadi pusat pemerintahan, pusat pendidikan, pusat pelayanan barang dan jasa skala regional. Selain itu, Provinsi Nusa Tenggara Barat juga menjadi salah satu PKN (Pusat Kegiatan Nasional) dengan adanya pembangunan dan pengembangan KEK Mandalika yang memiliki pengaruh besar terhadap Kota Mataram.

Taman kota memiliki aturan luasan tertentu untuk menjadi persyaratan kota berdasarkan luas wilayah kota, jumlah penduduk, dan kebutuhan fungsi tertentu. Berdasarkan luas wilayah, luas wilayah yang diperuntukkan untuk RTH adalah minimum 30% dari luas total wilayah. Kota Mataram dengan luas wilayah sekitar 61,30 km² (61.300.000 m²) seharusnya memerlukan RTH seluas 18.390.000 m², sementara RTH Kota Mataram saat ini hanya sekitar 7.019.100 m² (11,4% dari luas wilayah). Sementara itu, berdasarkan kebutuhan per orang dengan 0,3 m² per kapita dan jumlah total penduduk Kota Mataram adalah 432.024 orang, sehingga kebutuhan RTH menjadi 129.607 m².

B. Permasalahan

Permasalahan yang dihadapi oleh taman-taman kota adalah kurang perawatan, desain yang kurang menarik, desain yang tidak memiliki konsep dan cenderung monoton. Desain taman-taman kota cenderung tidak memiliki variasi dalam hal pemanfaatan vegetasi, desain lanskap taman, dan pemilihan material fisik taman. Karena adanya tidak integrasi antar taman-taman kota di Kota Mataram, maka kajian mengenai konsep pengembangan dan pengelolaan taman perlu dilakukan. Kajian ini perlu diintegrasikan dengan desain yang berorientasi lingkungan dan tematik berdasarkan kajian khusus agar dapat dinikmati oleh masyarakat.

C. Tujuan

Studi ini bertujuan untuk dapat mengidentifikasi kondisi dari taman-taman yang tersebar di Kota Mataram; Mengkaji kesinambungan model pengembangan taman dengan pembagian zona destinasi wisata baru; menyusun konsep dasar taman tematik berdasarkan zona destinasi wisata baru; hingga memberikan acuan rekomendasi visualisasi penerapan konsep taman yang potensial.

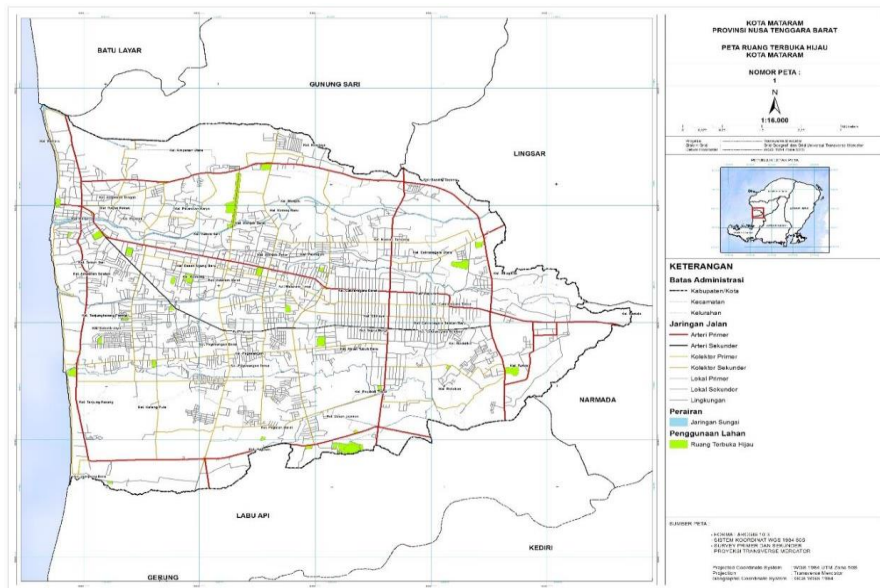
D. Pendekatan Dan Metodologi

Pendekatan dalam kajian ini mengarah pada pendekatan operasional dan teknis. Dalam rangka pelaksanaan prosedur penelitian dalam operasional terdiri dari organisasi pelaksanaan, tata cara pelaksanaan (system prosedur), koordinasi pelaksanaan, tugas dan tanggung jawab pelaksanaan serta pusat kegiatan. Sedangkan pendekatan teknis melihat dari aspek teknis dan non-teknis. Untuk metodologi digunakan metode deskriptif yang meliputi aspek fisik, sosioekonomi, dan lingkungan yang berhubungan dengan pengembangan dan pengelolaan taman-taman kota di Kota Mataram.

E. Pokok – Pokok Hasil Analisis

1. Identifikasi Awal Taman Kota Mataram

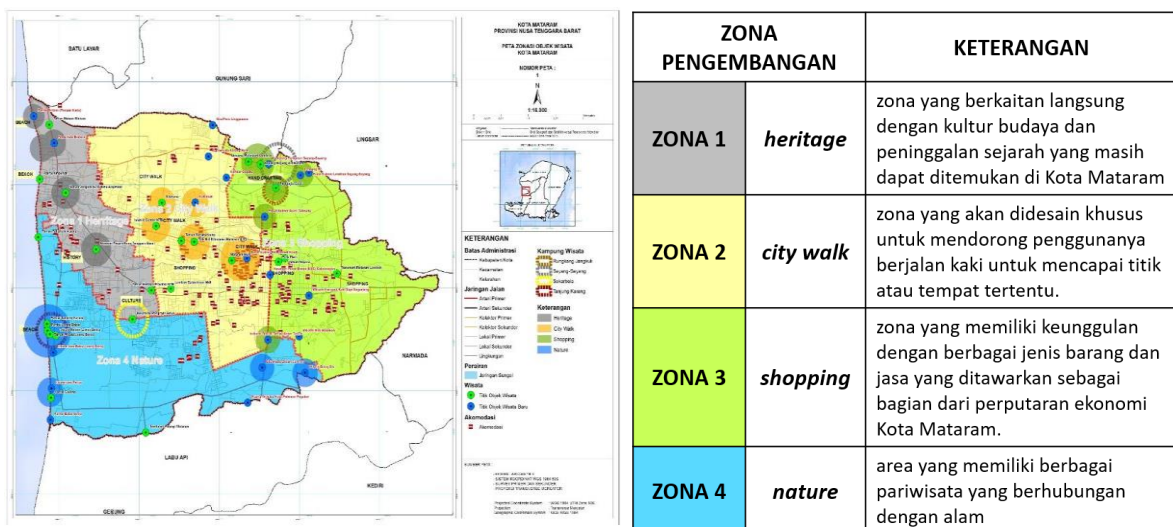
Taman di Kota Mataram meningkat jumlah (60%) dan luasan (25%) yang menunjukkan sudah baik dalam memenuhi RTH dan diharapkan dapat diiringi peningkatan dari sisi kualitas. Kota Mataram dengan 85 taman kota memiliki berbagai jenis taman yang beragam secara fungsi maupun estetika. Taman – taman kota Mataram tersebar di beberapa titik sebagaimana gambar berikut ;



Gambar 1, Peta Sebaran Taman di Kota Mataram

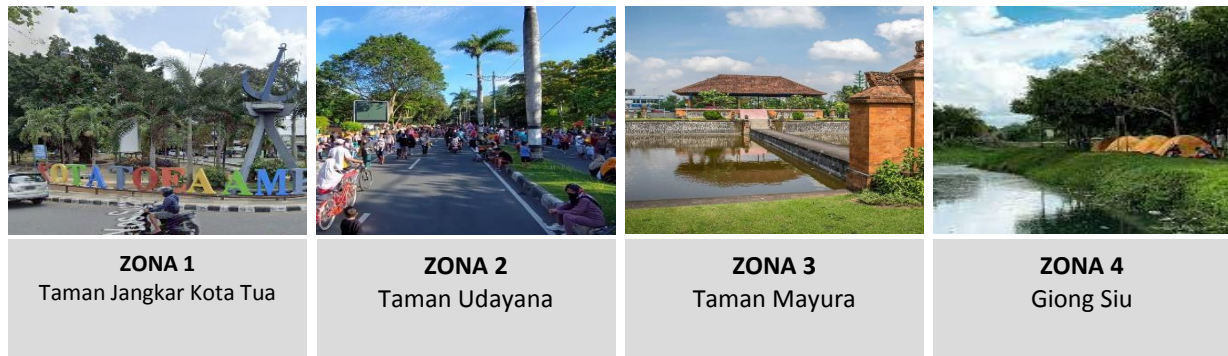
Persebaran Taman Kota Mataram diharapkan dapat memberikan dampak yang baik bagi warga karena lokasi taman yang tersebar sehingga lebih mudah diakses oleh warga di sekitarnya.

Pengembangan pariwisata Kota Mataram memiliki empat zonasi yang telah disusun berdasarkan dominasi jenis kegiatan pariwisata. Pengembangan ini akan dijadikan dasar juga untuk pengembangan taman-taman kota sesuai dengan lokasi taman tersebut berada. Hal ini dilakukan untuk menguatkan identitas di setiap zonasi sehingga ciri khas dan citra setiap zonasi dapat terus dipertahankan ke depannya. Berdasarkan identifikasi zonasi termuat sebagai berikut ;



Gambar 2, Zonasi Pengembangan Taman di Kota Mataram

2. Analisis Preferensi Taman Kota



Gambar 3, Zonasi Pengembangan Taman di Kota Mataram

Zona 1 Taman Jangkar.

Taman Jangkar merupakan salah satu Ruang Terbuka Hijau di kota Mataram yang juga menjadi salah satu magnet wisata khususnya di Zona 1 (heritage). Taman dengan luas $\pm 0,26$ hektar ini berada di tengah-tengah bangunan bersejarah (tua) dengan aktivitas perdagangan yang tinggi. Lokasinya cukup strategis yaitu dekat dengan pantai Ampenan yang berada di Kawasan Kota Tua Ampenan di mana merupakan bekas pelabuhan terbesar di pulau Lombok pada zaman kolonial Belanda.





Taman Jangkar berada di tengah-tengah dua jalur Jalan Yos Sudarso dengan akses yang mudah dijangkau dari berbagai arah. Namun, taman ini tidak memiliki fasilitas umum bagi pengunjung seperti toilet umum, wahana bermain anak, tempat sampah, dan lain sebagainya. Selain itu, di sekitar area taman ini tidak tersedia kantong parkir sehingga parkir pengunjung berada di pinggir-pinggir jalan yang dapat mengganggu aksesibilitas pengguna jalan.

Sedangkan aktivitas yang dapat dilakukan di Taman Jangkar ini adalah duduk-duduk, jogging, olah raga ringan, terapi batu refleksi, berteduh, dan tempat berkumpulnya para PKL. Taman ini terkenal dengan aktivitas jual-beli duriannya yang menjadi salah satu destinasi wisata saat berkunjung di Kawasan Kota Tua Ampenan. Namun, fasilitas yang terdapat di Taman Jangkar kurang memadai berbagai aktivitas yang ada, sehingga perlunya penataan kembali sebagai salah satu taman kota dengan daya tarik yang dapat merepresentasikan konsep kawasan pariwisata Zona 1 (heritage).

Hasil identifikasi kondisi lanskap Taman Jangkar menunjukkan hampir seluruh aspek kurang, namun untuk legibility masih lebih unggul dibandingkan aspek lainnya. Legibility Taman Jangkar secara visual memberikan kemudahan pengunjung untuk menemukan dan mengenali taman tersebut. Potensi Taman Jangkar yang berlokasi di kawasan Kota Tua Ampenan dengan nuansa bangunan khas Belanda perlu meningkatkan aspek-aspek lainnya (coherence, complexity, and mystery) agar dapat menarik minat para pengunjung lebih banyak lagi. Sebagaimana table berikut ;

PREFERENSI LANSKAP	KETERANGAN	
<p><i>Coherence</i></p>		<p>Coherence – unity, harmony, repetition</p> <p>Unity: Elemen-elemen yang terbangun di Taman Jangkar kurang menyatu dengan elemen bangunan di sekitarnya yang memiliki langgam bangunan tua khas Belanda. Selain itu, fasilitas seperti tempat duduk tidak memiliki kesatuan karena penggunaan material yang berbeda antara beton dengan kayu. Namun aksesoris desain lampu memiliki kesatuan dengan lampu jalan di kawasan Kota Tua Ampenan.</p> <p>Harmony: Perpaduan elemen lunak seperti jenis pepohonan dan tanaman hias kurang serasi, tidak membentuk pola, dan bahkan kurang mendukung suasana dari Kawasan Kota Tua Ampenan. Sedangkan perpaduan elemen keras seperti <i>sculpture</i> juga kurang serasi dan menyatu dengan elemen keras lainnya pada taman tersebut. Namun pada <i>sculpture</i> Jangkar menunjukkan hubungannya dengan bekas pelabuhan terbesar di pulau Lombok pada zaman kolonial Belanda.</p>

PREFERENSI LANSKAP	KETERANGAN	
		<p>Repetition: Pengulangan desain yang dirasakan di Taman Jangkar tidak begitu banyak. Salah satunya pengulangan jenis tanaman hias yang digunakan namun kurang memiliki harmoni dalam penataannya. Selain itu juga terdapat pengulangan desain tempat duduk dan aksesoris taman seperti lampu taman dan pembatas jalan (<i>bollard</i>).</p>
Complexity		<p>Complexity – variety, interest, emphasis</p> <p>Variety: Variasi baik elemen keras maupun lunak pada Taman Jangkar cenderung kurang. Pada elemen keras, penggunaan variasi jenis material hanya berupa kayu, beton, batu, dan keramik yang didesain secara sederhana. Sedangkan untuk elemen lunak, variasi cukup beragam, namun penataannya kurang berpola.</p> <p>Interest: Salah satu keunikan Taman Jangkar untuk menarik minat para pengunjung yaitu terkenalnya sebagai lokasi penjualan buah durian. Selain itu, kandungan nilai sejarah yang berkaitan dengan kawasan Kota Tua dan bekas Pelabuhan terbesar di Pulau</p>

PREFERENSI LANSKAP	KETERANGAN	
		<p>Lombok diabadikan pada sculpture berbentuk Jangkar.</p> <p>Emphasis: Penekanan desain Taman Jangkar secara khusus masih kurang. Adapun sculpture sebagai penanda taman masih belum menyatu dengan bangunan di sekitar kawasan Kota Tua Ampenan.</p>
<p><i>Legibility</i></p>	  	<p>Legibility – function, navigation, safety</p> <p>Function: Taman Jangkar saat ini tidak difungsikan sebagai taman aktif, sehingga fasilitas yang tersedia juga terbatas. Fungsi utama dari taman ini yaitu peneduhan yang tercipta dari pepohonan yang sangat rindang dan besar. Beberapa fungsi pendukung yang bisa dilakukan yaitu aktivitas ringan seperti olah raga, jogging, dan titik berkumpul, terutama berkumpulnya para PKL.</p> <p>Navigation: Penunjuk arah menuju Taman Jangkar tidak ada secara khusus, namun sangat mudah ditemukan karena lokasinya yang sangat strategis. Sayangnya papan informasi di taman ini tidak ada dan kurang menunjukkan keunikan dari aktivitas yang berlangsung di sekitar taman.</p>

PREFERENSI LANSKAP	KETERANGAN	
		<p>Safety: Upaya keamanan bagi pengunjung taman masih sedikit, seperti adanya pembatas jalan berupa <i>bollard</i> namun jarak antar <i>bollard</i> kurang memenuhi standar keamanan. Lokasi Taman Jangkar yang berada di tengah-tengah jalan ini cukup membahayakan pengunjung yang ingin menyeberang jalan karena tidak adanya fasilitas penyeberangan jalan. Selain itu, tidak adanya kantong parkir juga dapat mengganggu pengguna jalan lainnya</p>
Mystery		<p>Mystery – intrigue, anticipation, surprise</p> <p>Intrigue: Daya tarik Taman Jangkar masih minim, yaitu berupa lapak-lapak PKL yang terkenal dengan penjualan buah durian. Selain itu hanya ada dua buah <i>sculpture</i> yang kurang ada keterkaitannya satu dengan yang lainnya, namun <i>sculpture</i> Jangkar masih menarik sebagai identitas dari taman tersebut.</p>

PREFERENSI LANSKAP	KETERANGAN	
		<p>Anticipation: Secara visual Taman Jangkar tidak terhalang dari suatu pandangan apapun dan sangat mudah diakses dari arah manapun. Sehingga tidak ada perasaan antisipatif ketika berkunjung di taman.</p> <p>Surprise: Tidak adanya rasa antisipatif di Taman Jangkar, juga membuat tidak adanya kejutan, sehingga kurang memberikan rasa penasaran pada taman tersebut.</p>

Hasil identifikasi kondisi lanskap Taman Jangkar menunjukkan hampir seluruh aspek kurang, namun untuk *legibility* masih lebih unggul dibandingkan aspek lainnya. *Legibility* Taman Jangkar secara visual memberikan kemudahan pengunjung untuk menemukan dan mengenali taman tersebut. Potensi Taman Jangkar yang berlokasi di kawasan Kota Tua Ampenan dengan nuansa bangunan khas Belanda perlu meningkatkan aspek-aspek lainnya (*coherence, complexity, and mystery*) agar dapat menarik minat para pengunjung lebih banyak lagi.

Zona 2 City Walk: Taman Udayana

Area Taman Udayana yang dikaji memiliki luas sebesar 6.3 hektare yang dipisahkan oleh jalan raya di tengahnya. Taman Udayana dapat diakses melalui berbagai jalan, utamanya melalui Jl. Adi Sucipto dari Utara, dan dari Selatan melalui Jl. Airlangga dan Jl. Langko. Berdasarkan pengelompokan fungsi dan kegiatannya, Taman Udayana dapat dibagi menjadi 6 (enam) bagian, yaitu: Taman Ceria; Taman Pelangi; Hutan Kota; Taman PKL; Taman Olahraga; dan Plaza Bumigora. Berikut Identifikasi Aspek Desain Lanskap pada Taman Udayana pada table ;


PREFERENSI LANSKAP	KETERANGAN	
<p><i>Coherence</i></p>		<p>Coherence – unity, harmony, repetition</p> <p>Unity: Kesatuan antar elemen di Taman Udaya belum terlihat dengan baik. Elemen keras berupa jalur pejalan kaki terdiri atas dua material yang berbeda, yaitu material batu hias dan paving block. Sementara itu, elemen keras lainnya yang berada di sisi barat Taman Udayana juga tidak memiliki keseragaman desain dan warna (warna pelangi) dengan elemen keras di taman bagian timur. Ketidaksatuan desain elemen keras ini menyebabkan banyaknya variasi elemen dan tak tampak menyatu. Sementara itu, elemen lunak di Taman Udayana cenderung beragam dan tidak memiliki kesatuan yang utuh dalam penataan dan pemilihan jenis pepohonan.</p> <p>Harmony: Taman Udayana memiliki 6 bagian penataan yang berbeda-beda untuk memwadahi aktivitas yang beragam. Akan tetapi, desain tempat-tempat tersebut tidak memiliki harmoni yang sama karena perencanaan yang berbeda-beda. Penataan elemen keras dan lunak juga tidak dibuat teratur. Harmonisasi desain perlu diatur untuk menciptakan kesatuan antar titik-titik taman yang memiliki fungsi berbeda.</p>

PREFERENSI LANSKAP	KETERANGAN	
		<p>Repetition: Repetisi desain belum terlihat dengan jelas. Elemen pohon-pohon memiliki repetisi yang berirama dengan diletakkan di pinggir jalan. Repetisi elemen keras belum terlihat karena bagian-bagian taman di Taman Udayana belum memiliki kesatuan desain.</p>
<p><i>Complexity</i></p>		<p>Complexity – variety, interest, emphasis</p> <p>Variety: Variasi elemen lanskap di Taman Udayana tidak terlalu abanyak. Elemen lunak terdiri atas rerumputan, pepohonan, semak-semak, dan tamanan bunga di beberapa bagian. Akan tetapi, elemen-elemen lanskap tersebut tidak ada di semua bagian-bagian taman. Ada bagian yang hanya memiliki dua jenis elemen lunak dan ada juga yang memiliki semua elemen lunak tersebut. Tidak merata dan variasi yang kurang beragam pada elemen lunak membuat kompleksitas di Taman Udayana kurang baik. Selain itu, elemen keras berupa penutup tanah juga memiliki banyak variasi material. Variasi tersebut tidak memiliki koneksi antar bagian taman sehingga kompleksitas juga tidak terlihat baik.</p> <p>Interest: Taman Udayana memiliki keunikan dibandingkan taman-taman lainnya yaitu adanya bola-bola</p>

PREFERENSI LANSKAP	KETERANGAN	
		<p>bulat yang dihias di sepanjang area pejalan kaki. Bola-bola ini terbuat dari beton dan memiliki fungsi sebagai estetika. Elemen keras lainnya yang menarik yaitu adanya patung batu Bumi Gora yang menjadi ikon Taman udayana. Akan tetapi, elemen-elemen keras tersebut belum dapat menarik pengunjung taman karena pengunjung taman biasanya melakukan aktivitas karena adanya fasilitas-fasilitas di taman.</p> <p>Emphasis: Taman Udayana tidak memiliki desain yang menjadi <i>focal point</i> karena bagian-bagian taman didesain sendiri-sendiri tanpa mempertimbangkan integritas antar bagian. Bagian-bagian taman memiliki konsep pengembangan masing-masing sehingga tidak ada kesatuan dan konsistensi taman yang dapat dinikmati bersama.</p>
Legibility		<p>Legibility – function, navigation, safety</p> <p>Function: Taman Udayana memiliki ragam fungsi yang berbeda dan umumnya telah dikelompokkan sesuai dengan Error! Reference source not found.. Fungsi tersebut antara lain: sebagai sarana rekreasi di seluruh area taman, terutama di bagian Plaza Bumigora dan Hutan Kota; fungsi olahraga di pedestrian sepanjang Taman Udayana, jogging track Hutan</p>

PREFERENSI LANSKAP	KETERANGAN
	<div data-bbox="469 309 1007 745"> </div> <div data-bbox="469 781 1007 1115"> </div> <div data-bbox="469 1151 1007 1469"> </div> <p data-bbox="1043 277 1445 539">Kota, Taman Olahraga, dan jogging track Taman Pelangi; serta fungsi jual beli yang berpusat pada Taman PKL dan acara <i>Car Free Day</i> (CFD) yang dilaksanakan setiap hari Minggu pagi.</p> <p data-bbox="1043 589 1461 851">Navigation: Taman Udayana tidak memiliki fasilitas penanda untuk memudahkan navigasi pengunjung. Hanya terdapat rambu-rambu jalan untuk penyebrangan atau area parkir. Selain itu kemudahan navigasi.</p> <p data-bbox="1043 900 1461 1319">Safety: Pada Taman Udayana, tidak banyak aspek yang mendukung safety (keselamatan) untuk pengunjung. Beberapa aspek yang ada, seperti: <i>zebra cross</i> atau jalur penyebrangan antar sisi taman, dan jalur pedestrian yang mengamankan pengguna saat berjalan kaki di sepanjang Taman Udayana.</p>

PREFERENSI LANSKAP	KETERANGAN	
<p><i>Mystery</i></p>	  	<p>Mystery – intrigue, anticipation, surprise</p> <p>Intrigue: Taman Udayana memiliki beberapa bagian yang memiliki konsep berbeda-beda. Ada bagian hutan kota yang memiliki pepohonan yang lebat dan rindang, ada bagian taman pelangi yang didominasi oleh rerumputan, dan ada juga area di sekitar patung Bumi Gora yang berupa area plaza (lebih banyak elemen keras dibandingkan elemen lunak). Beberapa kombinasi tersebut bisa membuat pengunjung merasa tertarik untuk mengunjungi Taman Udayana. Akan tetapi, pengunjung banyak yang lebih tertarik untuk mengunjungi area plaza karena lapang dan banyak fasilitas-fasilitas mainan anak-anak. Hal ini menunjukkan adanya keberagaman konsep desain dan pengunjung akan merasa senang.</p> <p>Anticipation: Hanya bagian hutan kota yang memiliki antisipasi karena adanya penghalang visual berupa pepohonan di sepanjang area jongging track. Selain itu, akses visual yang tinggi ditemukan di area plaza dekat patung Bumi Gora. Akses visual yang tinggi menyebabkan antisipasi terhadap area sekitar rendah.</p> <p>Surprise: Tidak ada area atau elemen-elemen lanskap yang berbeda dengan lainnya</p>

PREFERENSI LANSKAP	KETERANGAN	
		<p>sehingga tidak adanya informasi baru yang dapat ditemukan di Taman udayana.</p>

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa semua aspek preferensi lanskap memiliki kekurangan dan banyak yang tidak ditemukan di Taman Udayana. Hal ini disebabkan oleh konsep penataan dan desain di enam bagian Taman Udayana tidak memiliki kesatuan desain dan tampak tidak beraturan. Sebaiknya, Taman Udayana memiliki satu konsep umum yang diturunkan ke konsep-konsep kecil di setiap bagian-bagian taman.

Zona 3 Shopping: Taman Mayura

memiliki beragam fungsi aktivitas di dalamnya. Terdapat fungsi ibadah yang difokuskan pada Pura serta Area Ibadah, fungsi pagelaran budaya pada ruang terbuka atau bangunan terbuka, fungsi rekreasi pada area komersial dan area duduk-duduk, serta fungsi olahraga jogging pada sepanjang area sirkulasi yang mengitari kolam.



ZONA 3
Taman Mayura

Gambar 3, Taman Mayura Kota Mataram

Dalam mengetahui keadaan dan potensi yang dari Taman Mayura, maka perlu dilakukan Identifikasi menggunakan teori *Landscape Preference* (preferensi lanskap) yang menilai berdasarkan indikator aspek lanskap yang akan diminati oleh pengunjung taman. Identifikasi tersebut dipaparkan sebagai berikut ;

PREFERENSI LANSKAP	KETERANGAN	
<p><i>Coherence</i></p>		<p>Coherence – unity, harmony, repetition</p> <p>Unity: desain fasilitas pada Taman Mayura menerapkan langgam yang berbeda dan secara visual tidak terlihat menyatu satu sama lain. Misalnya tempat duduk dari kayu bersama meja beton dengan payung berwarna cerah dirasa tidak cukup menyatu dengan desain taman yang banyak menerapkan elemen rancangan khas Bali. Selain itu, beberapa papan informasi dan petunjuk jalan memiliki desain yang berbeda-beda juga. Ketidakeragaman juga ditemukan pada jalur sirkulasi yang</p>

PREFERENSI LANSKAP	KETERANGAN	
		<p>menggunakan material yang berbeda seperti <i>pavin block</i> dan batu sikat, menimbulkan kesan yang tidak menyatu atau terpisah pada beberapa bagian.</p> <p>Harmony: Elemen keras atau bangunan pada Taman Mayura memiliki harmoni antara satu dengan lainnya, ditunjukkan dengan atribut bali yang ada pada setiap bangunan, baik itu pura atau bangunan terbuka. Untuk elemen lunak atau tanaman didominasi Pohon Manggis Mangga, dan Kamboja berukuran sedang.</p> <p>Repetition: Repetisi pada desain hanya dirasakan pada penataan elemen lunak yaitu pepohonan yang ditanam dalam jarak yang identik dan memberikan kesan teratur.</p>
<i>Complexity</i>		<p>Complexity – variety, interest, emphasis</p> <p>Variety: variasi elemen lunak di Taman Mayura cenderung minim, yang mana hanya terdiri dari pohon-pohon berdaun hijau seperti Pohon Manggis, Mangga, dan Kamboja dengan ukuran tinggi dan kanopi yang</p>

PREFERENSI LANSKAP	KETERANGAN
	 <p data-bbox="1034 271 1402 501">relatif sama. Selain itu, tidak banyak tanaman kecil seperti semak-semak, beberapa yang ada juga masih terkesan monoton.</p> <p data-bbox="1034 546 1402 1167">Interest: Salah satu keunikan dari Taman Mayura adalah desainnya yang kental akan nuansa Bali beserta nilai sejarah dan budayanya. Hal menarik lainnya adalah taman ini cukup didominasi permukaan air yang luas dari kolam di tengah-tengah taman, walaupun berfungsi sebagai hiasan saja, kolam ini memberikan kesan sejuk dan tenang bagi pengunjung.</p> <p data-bbox="1034 1211 1402 1711">Emphasis: Seperti yang dijelaskan sebelumnya, hal menarik pada Taman Mayura adalah dominansi ukuran dari kolamnya. Tidak sampai di situ saja, penekanan akan skala juga diterapkan dari adanya dataran di tengah kolam yang membuat persepsi akan kolam menjadi lebih luas karena ada pembanding tersebut.</p>

PREFERENSI LANSKAP	KETERANGAN
<p><i>Legibility</i></p>	 <p>Legibility – function, navigation, safety</p> <p>Function: Taman Mayura digunakan untuk fungsi ibadah, pagelaran budaya, rekreasi, juga berolahraga (jogging). Selain dari aktivitas ibadah dan pagelaran budaya, tidak banyak yang dapat dilakukan lagi di taman ini, mulai dari terbatasnya tempat duduk, serta sarana pendukung wisata seperti kuliner juga masih belum efektif. Untuk area parkir masih terbatas dan berada persis di tepi jalan raya.</p> <p>Navigation: Papan informasi tersedia dengan lengkap di Taman Mayura, walaupun beberapa memiliki desain yang tidak senada. Untuk arah sirkulasi juga sudah cukup jelas yang ditandai dengan perkerasan seperti pavin block dan batu sikat. Namun masih kurang penanda arah yang memudahkan navigasi pengunjung yang pertama kali mengunjungi taman.</p> <p>Safety: Keselamatan bagi pengunjung Taman Mayura masih dikatakan belum terpenuhi secara menyeluruh, pada tepi kolam tidak terdapat pembatas yang</p>

PREFERENSI LANSKAP	KETERANGAN	
		<p>mengamankan pengunjung terutama anak-anak. Baiknya, sudah terdapat titik kumpul dan sirkulasi dari perkerasan jika terjadi bencana.</p>
<p><i>Mystery</i></p>		<p>Mystery – intrigue, anticipation, surprise</p> <p>Intrigue: Seperti yang telah disebutkan, daya tarik dari Taman Mayura berada pada kolam dan dataran kecil beserta bangunan di tengahnya. Hal tersebut tidak dapat ditemui dari taman lain dan secara naluriah dapat mengajak pengunjung untuk mengunjungi dataran kecil di tengah kolam tersebut.</p> <p>Anticipation: Kawasan Taman Mayura yang cenderung terbuka dan dapat melihat keseluruhan taman dari hampir semua sisi membuatnya tidak menimbulkan rasa antisipasi ataupun rasa penasaran dari pengunjung. Pembatas visual hanya ditemukan antara parkir dan pintu masuk, dan pada dinding pembatas area ibadah.</p> <p>Surprise: Sehubungan dengan tidak adanya rasa</p>

PREFERENSI LANSKAP	KETERANGAN	
		antisipasi yang ditimbulkan, begitu juga dengan tidak ada kejutan yang diberikan oleh Taman Mayura.

Berdasarkan analisis lanskap di atas, dapat disimpulkan bahwa Taman Mayura memiliki keunggulan pada aspek Complexity dan Mystery, namun cukup lemah pada aspek Coherence dan Legibility. Aspek complexity unggul karena bangunan dan ornamennya menggunakan langgam Bali, complexity tersebut dapat ditingkatkan lagi dengan memberikan ornamen kepada bangunan atau fasilitas lain, seperti: tempat duduk-duduk dan lampu taman. Mystery juga menjadi aspek yang cukup unggul, walaupun Taman Mayura bersifat terbuka, namun tatanan dan elemen pelengkap seperti kolam dan dataran di tengahnya memberikan mystery untuk eksplorasi dan pengalaman pengunjung.



Aspek Coherence pada Taman Mayura masih cukup lemah karena tidak terdapat kesatuan dan harmoni yang baik pada objek di dalam taman, seperti objek bangunan ataupun penanda. Begitu juga dengan Legibility, masih lemah dari sisi fungsi yang perlu dilengkapi lagi, serta navigasi dan keamanan juga masih perlu ditingkatkan lagi.


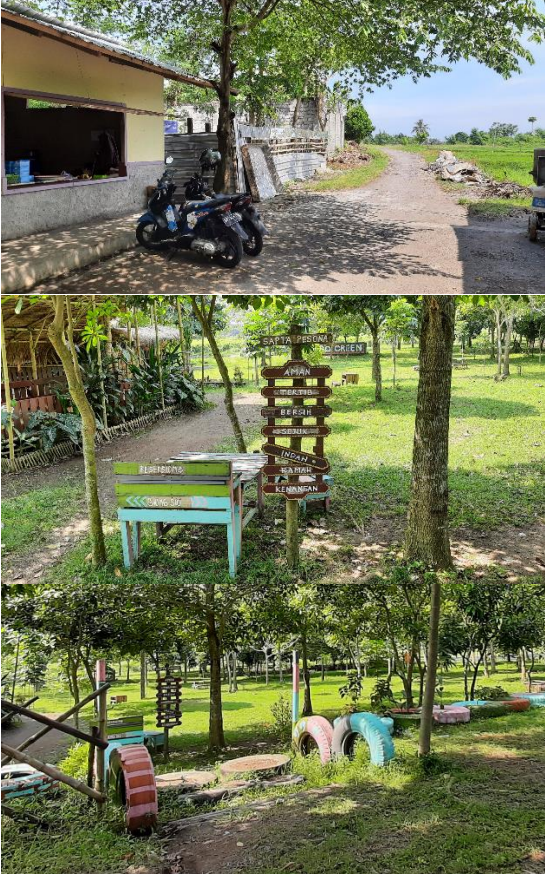
Zona 4 Nature: Giong Siu

Giong Siu memiliki luas wilayah sekitar 10.000 m² yang sebagian besar areanya berupa area hijau. Giong Siu dibatasi oleh Perumahan Puri Babakan di bagian utara dan area persawahan di bagian timur, selatan, dan barat. Area ini dimanfaatkan untuk perkemahan dengan beberapa fasilitas pendukung yang difungsikan untuk menunjang kegiatan tersebut, seperti tempat duduk, toilet umum, restoran, beberapa area outbond, area parkir, dan sebagainya.

Untuk mengetahui keadaan awal dan potensi lanskap yang dapat dimunculkan di Giong Siu, maka identifikasi awal mengenai desain Giong Siu perlu dilakukan. Identifikasi tersebut menggunakan teori preferensi lanskap yang memiliki indikator aspek lanskap yang akan diminati oleh pengunjung taman. Identifikasi tersebut dapat dilihat lebih rinci pada tabel berikut ;

PREFERENSI LANSKAP	KETERANGAN	
<p><i>Coherence</i></p>		<p>Coherence – unity, harmony, repetition</p> <p>Unity: desain fasilitas di Giong Siu memiliki perbedaan desain antara papan nama, tempat duduk, pagar pembatas, dan wahana outbond yang tidak menunjukkan kesatuan desain lanskap. Tempat duduk dibuat dari material kayu, area restoran dibuat dari material bambu, jalan setapak dibuat dari material ban bekas yang dicat warna-warni. Selain itu, penanda tulisan nama juga tidak memiliki kesamaan desain yang menunjukkan belum adanya integrasi tema desain Giong Siu.</p> <p>Harmony: elemen-elemen keras lanskap di Giong Siu memiliki harmoni dengan suasana alam yang ingin ditonjolkan. Elemen keras didesain dengan menggunakan material alam dan memiliki gaya tradisional atau natural. Elemen lunak lanskap tidak ada tanaman tambahan, hanya berupa pepohonan sedang dan tinggi saja.</p> <p>Repetition: pengulangan desain elemen keras tidak terlihat di Giong Siu. Ada</p>

PREFERENSI LANSKAP	KETERANGAN	
		<p>elemen keras yang menggunakan garis melingkar, garis diagonal, garis vertikal, dan horizontal sehingga kesan repetisi tidak tergambarkan dalam desain lanskapnya. Elemen pohon ditanam dengan repetisi sehingga terlihat kesan beraturan pada bagian tertentu.</p>
<p><i>Complexity</i></p>		<p>Complexity – variety, interest, emphasis</p> <p>Variety: variasi pepohonan di Giong Siu cenderung memiliki karakteristik yang sama (tipe pohon peneduh). Selain itu, kanopi pohonnya juga cenderung melebar. Tidak ada elemen pepohonan berbunga dan semak belukar. Elemen rumput ada di seluruh area Giong Siu. Oleh karena itu, variasi elemen lunak di Giong Siu cenderung rendah dan monoton.</p> <p>Interest: bagian menarik di Giong Siu adalah adanya elemen air yang tidak ditemukan di taman-taman lainnya. Elemen air menambah kompleksitas suasana.</p>

PREFERENSI LANSKAP	KETERANGAN	
		<p>Tidak ada elemen keras di Giong Siu yang membuatnya berbeda dengan taman-taman lainnya.</p> <p>Emphasis: Tidak ada penekanan/titik focal di Giong Siu yang menjadi atraksi utama. Setiap zona di Giong Siu terkesan monoton dengan desain yang kurang mengesankan.</p>
<p><i>Legibility</i></p>		<p>Legibility – function, navigation, safety</p> <p>Function: fungsi Giong Siu adalah sebagai tempat perkemahan, akan tetapi penanda ebrupa elemen-elemen lanskap kurang menunjukkan fungsinya. Area outbond tidak dilengkapi dengan wahana yang menarik. Area parkir juga tidak menunjukkan batas area parkir. Selain itu, area perkemahan juga tidak menunjukkan penataan spasial yang seharusnya diberi batsan teritori ruang. Elemen-elemen keras dan lunak di Giong Siu belum menunjukkan fungsinya dengan baik.</p> <p>Navigation: penunjuk arah menuju Giong Siu tidak terlihat dengan jelas. Penanda pintu masuk juga tidak</p>

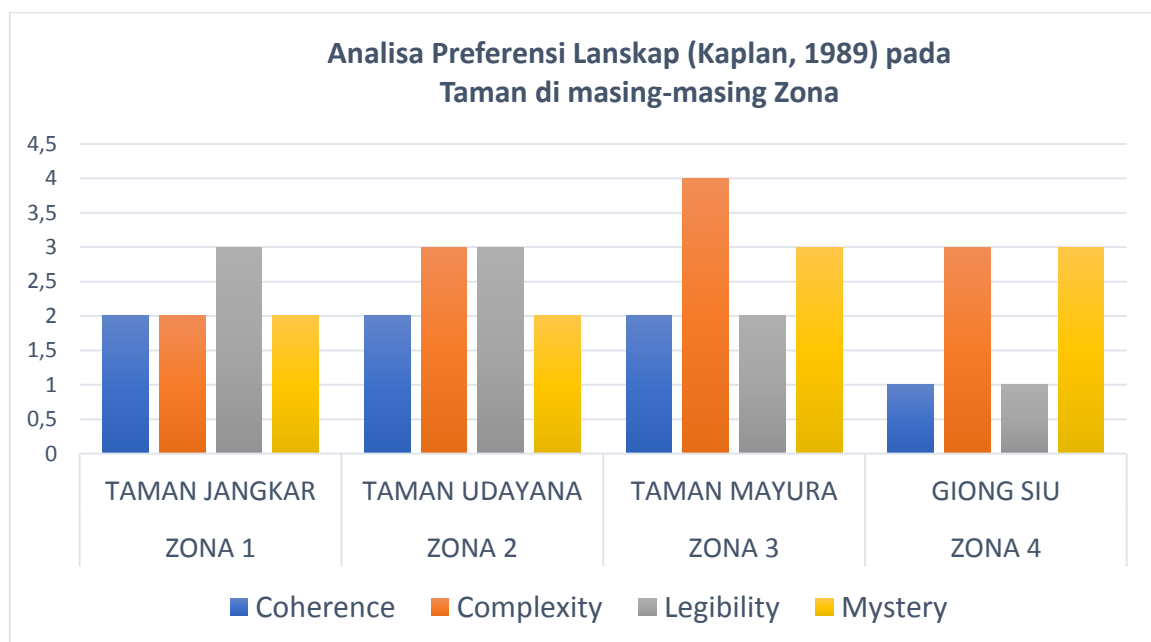
PREFERENSI LANSKAP	KETERANGAN	
		<p>menunjukkan keberadaan Giong Siu sebagai destinasi wisata. Di bagian dalamnya terdapat penanda arah namun belum dapat menunjukkan zona atau lokasi dengan baik. Apabila seseorang pertama kali ke Giong Siu, ia bisa memetakan dengan baik karena pembagian zona cenderung sederhana dan mudah diikuti.</p> <p>Safety: keamanan juga belum dapat difasilitasi dengan baik. Tidak ada pembatas antara area perkemahan dengan sungai. Area jalan setapak juga tidak didesain dengan elemen keras sehingga berpotensi akan membuat pengunjung tidak nyaman berjalan ketika hujan lebat turun. Ada area-area yang memiliki banyak pepohonan sehingga terkesan rimbun dan berpotensi menurunkan pandangan visual ke area sekitarnya.</p>
<i>Mystery</i>		<p>Mystery – intrigue, anticipation, surprise</p> <p>Intrigue: ada beberapa area yang tidak memiliki akses yang jelas (area pepohonan rindang) dan ada juga area yang</p>

PREFERENSI LANSKAP	KETERANGAN
	 <p data-bbox="1043 271 1390 808">memiliki akses yang jelas di Giong Siu. Bagian yang menarik di Giong Siu adalah langkah-langkah menuju sungai yang terletak agak jauh dari pintu masuk utama. Selain itu, area duduk dan area perkemahan memiliki suasana alam yang berbeda yang dapat menambah pengalaman ruang wisatawan di Giong Siu.</p> <p data-bbox="1043 857 1390 1787">Anticipation: area yang memiliki ketertutupan pohon yang lebat akan membuat wisatawan menjadi was-was dengan area sekitar. Akses visual juga terbatas pada area ini. Bagian yang menarik adalah pengalaman ruang dari area parkir yang dipenuhi banyak pepohonan lebat dan rindang menuju area duduk yang sangat lapang, kemudian pengalaman menuju area perkemahan yang harus melalui beberapa pohon untuk mencapai area yang luas dan lapang. Antisipasi pengunjung dirasakan di beberapa titik yang memiliki akses visual rendah.</p> <p data-bbox="1043 1832 1390 1977">Surprise: tidak ada hal-hal yang membuat lingkungan alam di Giong Siu berbeda dari</p>

PREFERENSI LANSKAP	KETERANGAN
	lingkungan alam di tempat lain. Tidak ada area yang benar-benar tidak diprediksi akan berada di tempat tersebut (seperti area yang semuanya memiliki perkerasan, kemudian ada area hijau semua).

3. Analisa Lanskap taman di Kota Mataram.

Pemberian skor dari skala 1-5 dengan pernyataan dari sangat tidak setuju (negative) sampai sangat setuju (positif). Skoring ini dilakukan untuk mengukur kesesuaian taman-taman kota yang dipilih di masing-masing zona terhadap indikator pada kajian teori preferensi lanskap yang dilakukan oleh para ahli. Hasil skoring dari analisa yang telah dilakukan kemudian dibandingkan pada taman di masing-masing zona, seperti berikut:



Gambar 4, Analisa Lanskap di Kota Mataram

Dari hasil skoring terhadap Analisa teori Preferensi Lanskap pada taman di masing-masing zona, dapat diidentifikasi kesesuaian dengan kajian teori untuk diberikan rekomendasi lebih lanjut. Sebagaimana pada diagram batang Gambar diatas menunjukkan bahwa taman Giong Siu yang berada di zona 4 memiliki skor terendah dibandingkan taman-taman yang lainnya. Sehingga, Taman Giong Siu membutuhkan rekomendasi desain untuk dikembangkan menjadi taman yang memiliki karakter dan menjadi pusat daya tarik wisata yang lebih menarik.

4. Panduan Perancangan Taman

Dalam setiap perencanaan taman di Kota Mataram sebaiknya mengacu pada zona, aspek dan komponen perancangan seperti tampak pada table berikut.

Table 3, Panduan Perancangan Taman

ZONA	ASPEK	PANDUAN PERANCANGAN
Zona 1 Heritage	Konsep utama	<i>Heritage</i> : menunjukkan nuansa sejarah Kota Tua Ampenan untuk mengenang kembali sebagai pelabuhan terbesar di Pulau Lombok yang memiliki peran penting dalam sejarah Indonesia. Perwujudan konsep: Kesan <i>heritage</i> yang ditunjukkan dengan langgam desain bergaya eropa/ kolonial Belanda melalui street furniture yang dapat diterapkan dalam desain taman pada elemen hardscape.
	Zona taman	<ul style="list-style-type: none"> Taman memiliki area bersejarah yang menarik sebagai bagian dari identitas pada kawasan heritage. Zona di dalam taman dapat didesain menyesuaikan dengan jenis pepohonan tertua yang sudah ada. Area pengembangan sekitar taman yang memungkinkan sebagai area aktivitas pengunjung.
	Elemen Hardscape	<ul style="list-style-type: none"> Banyak elemen keras yang terdapat pada taman yang berada di kawasan bersejarah, diantaranya dapat berupa patung, air mancur, bangku, bangunan kecil, hingga artefak sejarah yang menarik Penggunaan pagar/ fencing sebagai area rambatan untuk semak blukar
	Elemen Softscape	<ul style="list-style-type: none"> Elemen lunak didominasi dengan pepohonan yang sudah tua berupa pepohonan rindang dan besar Elemen pendukung dapat berupa semak belukar yang ditata dan dirawat pertumbuhannya
	Street scape sekitar taman	<ul style="list-style-type: none"> Lampu penerangan pada taman dengan langgam desain gaya eropa seperti penggunaan ornamen Bollard sebagai pembatas antara jalan dengan taman yang dengan langgam kota tua yang cenderung lebih pendek dan berwarna hitam Bangku taman dengan ornamen lengkung khas gaya eropa sebagai satu kesatuan tema pada zona 1 (<i>heritage</i>) Jalur pedestrian yang dapat didesain menyesuaikan material eksisting sesuai dengan material bangunan bersejarah
	Area penunjang sekitar taman	<ul style="list-style-type: none"> Area parkir yang perlu diberi ruang ketika akan mengunjungi taman tersebut Area kios-kios PKL yang perlu ditata sedemikian rupa Area selfie sebagai daya tarik terhadap taman dengan keunikan tema pada zona 1 (<i>heritage</i>)
Zona 2 City Walk	Konsep utama	<i>City walk</i> : mendorong wisatawan dan masyarakat untuk berjalan kaki ke titik-titik tertentu di dalam kawasan Perwujudan konsep: Fasilitas-fasilitas yang mudah dicapai dengan berjalan kaki dengan taman-taman yang saling berhubungan satu sama lain
	Zona taman	<ul style="list-style-type: none"> Taman terbagi dalam area besar dan area kecil. Area besar (Taman Udayana dan Taman Sangkareang) berfungsi sebagai

ZONA	ASPEK	PANDUAN PERANCANGAN
		<p>titik utama di zona 2 yang menghubungkan taman-taman kecil lainnya. Taman-taman kecil dapat berupa taman lingkungan, pepohonan di sepanjang jalan, taman persimpangan, dan sebagainya.</p> <ul style="list-style-type: none"> Taman utama difungsikan sebagai area beraktivitas, baik aktivitas aktif dan pasif. Aktivitas aktif yaitu kegiatan berolahraga, jalan, dan lainnya. Aktivitas pasif yaitu kegiatan duduk santai, menikmati pemandangan, dan sebagainya.
	Elemen hardscape	<ul style="list-style-type: none"> Ada area untuk berjalan kaki yang menggunakan material tidak licin dan aman Elemen keras berupa tempat duduk, lampu taman dan jalan, patung, perkerasan jalan, dan sebagainya menggunakan satu tema khusus yang ditentukan sebelumnya sehingga ada keterpaduan desain Warna-warna elemen keras menggunakan satu macam gradien warna sehingga memberikan kesan kesatuan
	Elemen softscape	<ul style="list-style-type: none"> Tanaman harus banyak dan bervariasi untuk meningkatkan minat berjalan kaki Variasi tanaman: bunga, pohon peneduh, pohon pengarah, semak-semak, dan rerumputan Elemen air dapat ditambahkan sebagai penyejuk udara sekitar
	Street scape sekitar taman	<ul style="list-style-type: none"> Adanya tempat duduk setiap berjalan kaki 25 meter Adanya tempat sampah yang disediakan di sepanjang jalan Lampu penerangan perlu diratakan persebarannya Perbaikan trotoar untuk kenyamanan berjalan kaki harus dilakukan
	Area penunjang sekitar taman	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitas lain (café, restoran, area PKL, tempat ibadah, took souvenir, parkir, dan sebagainya) memiliki jarak yang tidak terlalu jauh satu sama lain sehingga membuat seseorang ingin berjalan kaki Taman-taman kecil lainnya harus dipetakan untuk perencanaan penanaman pepohonan ke depannya
Zona 3 Shopping	Konsep utama	<p><i>Shopping</i>: taman sebagai penunjang aktivitas komersial di sekitarnya.</p> <p>Perwujudan konsep: Menawarkan kondisi yang fungsional dan berhubungan dengan kegiatan komersial pada taman kota dan lingkungan di sekitarnya.</p>
	Zona taman	<ul style="list-style-type: none"> Taman dilengkapi dengan area duduk atau area bersantai yang dilengkapi naungan Kesan taman yang terbuka dan mengundang pengunjung dari luar
	Elemen hardscape	<ul style="list-style-type: none"> Sirkulasi yang mudah dan dapat dijangkau bagi difabel atau yang membawa barang banyak, menggunakan material yang tidak licin dan cukup rata untuk meminimalisir guncangan. Tersedia tempat duduk dengan naungan Lampu taman yang terang agar bisa difungsikan hingga malam hari Memberikan elemen air sebagai penenang suasana dan penyamar kebisingan sekitar

ZONA	ASPEK	PANDUAN PERANCANGAN
	Elemen softscape	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan ragam varian vegetasi • Penataan vegetasi yang baik agar tidak terkesan gelap dan tertutup
	Street scape sekitar taman	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya pedestrian yang lebar dan cukup untuk empat orang tiap sisinya • Tersedia tempat duduk dengan naungan • Terdapat penunjuk arah ke lokasi taman dan landmark lain • Terdapat halte atau pool angkutan umum • Terdapat jalur pengarah pedestrian • Dilengkapi dengan vegetasi peneduh sepanjang pedestrian
	Area penunjang sekitar taman	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat pos keamanan untuk meningkatkan keamanan dan rasa aman • Terdapat fasilitas umum seperti toilet umum • Taman-taman kecil di zona shopping dapat dilengkapi dengan pohon atau landmark sebagai penunjuk arah atau ciri khas suatu lokasi.
Zona 4 Nature	Konsep utama	<p><i>Nature</i> : menonjolkan kesan alam yang sejuk dan asri di tengah-tengah kota</p> <p>Perwujudan konsep: Kesan alam ditunjukkan dengan pembagian area dan variasi elemen softscape yang lebih banyak dibandingkan elemen hardscape</p>
	Zona taman	<ul style="list-style-type: none"> • Taman memiliki area yang ditanami oleh pepohonan dan rerumputan lebih banyak dibandingkan dengan area terbangun dan perkerasan
	Elemen hardscape	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat duduk dan meja untuk berkelompok dengan warna alam • Perkerasan pejalan kaki terbuat dari material alam • Lampu taman didesain menyesuaikan dengan alam • Memiliki area parkir yang memadai
	Elemen softscape	<ul style="list-style-type: none"> • Tanaman memiliki berbagai variasi • Tanaman berupa: pohon, semak, rumput, dan bunga • Elemen softscape ditata sehingga memiliki pengaturan zona-zona khusus
	Street scape sekitar taman	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki area pejalan kaki/jalur pedestrian yang dapat mengakses ke taman • Memiliki lampu penerangan menuju taman • Akses terbuka untuk umum dan dapat dilalui oleh mobil • Petunjuk arah menuju taman
	Area penunjang sekitar taman	<ul style="list-style-type: none"> • Area perdagangan di sekitar taman untuk menambah kegiatan/aktivitas di dalam taman • Area penyewaan alat-alat kemah disediakan • Taman-taman kecil yang tidak fungsional diletakkan di beberapa titik untuk mendukung sekuens taman-taman besar lainnya

F. Kesimpulan

Zona-zona pariwisata di Kota Mataram telah terbagi menjadi empat zona utama yang di dalamnya memiliki tematik desain sesuai dengan potensi yang akan digali di setiap zona. Kajian taman ini merupakan salah satu kajian yang mengangkat bagaimana panduan perancangan setiap taman kota di masing-masing zona dilakukan sesuai dengan kajian studi kasus taman pada setiap zona. Taman yang telah dikaji adalah Taman Jangkar Kota Tua (Zona 1), Taman Udayana (Zona 2), Taman Mayura (Zona 3), dan Giong Siu (Zona 4). Akan tetapi, kajian taman ini juga menghasilkan rekomendasi desain untuk penataan Giong Siu dengan menata Giong Siu ke dalam desain bertema alam (nature) yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas ruang luar. Harapannya, kajian ini dapat menjadi masukan untuk pengembangan kebijakan dan desain taman-taman kota di Kota Mataram.

G. Rekomendasi

Adapun saran dan rekomendasi untuk tindak lanjut dari kegiatan kajian konsep pengembangan taman kota menjadi taman tematik di Kota Mataram, dengan pilot proyek desain penataan Taman Giong Siu yang menjadi pilihan untuk direkomendasikan desain pengembangannya, yaitu sebagai berikut:

1. Perlu adanya kajian yang mendalam dan terpisah terkait dengan implementasi rancangan desain taman menjadi taman tematik di Kota Mataram pada masing-masing zona, sehingga lebih optimal dan mampu mengusung tema di setiap zona.
2. Perlunya melakukan kajian lebih lanjut dengan berfokus pada rekomendasi perancangan taman lainnya agar muatan perancangannya semakin lengkap dan spesifik.
3. Perlu adanya penyusunan kebijakan pendamping berupa Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) ke depannya dalam proses mewujudkan konsep desain rancangan taman tematik sebagai pedoman dalam implementasinya.
4. Perlu adanya koordinasi antar *stakeholder* atau para pemangku kepentingan dalam penyusunan kajian konsep pengembangan, agar ke depannya seluruh pihak yang terlibat turut berperan aktif untuk mengimplementasikan konsep pengembangan taman kota menjadi taman tematik di Kota Mataram.
5. Berdasarkan analisis lanskap, dapat disimpulkan bahwa Giong Siu memiliki keunggulan pada aspek mystery dan kurang pada aspek lainnya. Aspek-aspek mystery di Giong Siu menjadikannya unggul karena Giong Siu termasuk lingkungan binaan yang belum banyak diolah dengan banyaknya pepohonan rindang dan juga elemen-elemen lanskap yang beragam. Mystery harus dipertahankan di Giong Siu, namun aspek-aspek lain juga harus ditingkatkan. Penambahan aspek complexity, coherence, dan legibility akan membuat Giong Siu menjadi destinasi wisata yang menarik dikunjungi. Harapannya ke depan, Giong Siu tak hanya akan menjadi area perkemahan saja namun

menjadi area perkemahan terintegratif dengan berbagai desain elemen keras, elemen lunak, dan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan di alam bebas.

H. Daftar Pustaka

Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Mataram. 2022. *Laporan Akhir Kajian Konsep Pengembangan Dan Pengelolaan Taman Kota Menjadi Taman Tematik Di Kota Mataram*. Mataram: Balitbang Kota Mataram

Kajian Pemanfaatan Mata Air Sebagai Sumber Air Baku

Abstract

Mata air yang memiliki kualitas kelas I tersebut yaitu: mata air Lingkok Mas (sayang-sayang), mata air Babakan (Turide), mata air Taker Direk (Dasan Cermen), mata air Sekarbela, dan mata air pengempokan (Timrah, Pagesangan Barat). Namun sayangnya pemanfaatan mata air di Kota Mataram hanya Sebatas untuk keperluan mandi dan mencuci. Tujuan kajian ini diantaranya Menghitung debit mata air di Kota Mataram, Mengevaluasi dan mengembangkan konstruksi perlindungan mata air, Menghitung *coverage area* untuk pelayanan penyedia air, Memberikan gambaran sistem pengelolaan mata air bersih yang berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan melalui tahap persiapan mendiskripsikan studi kepustakaan, persiapan teknik survei, dan mobilisasi. Studi kepustakaan berdasarkan hasil penelitian, buku-buku, laporan, peta geologi, geomorfologi, peta hidrogeologi atau dokumen lain yang dapat memberikan gambaran umum mengenai keadaan daerah penelitian. Hasil kajian tersebut adalah hasil perhitungan debit mata air yang dilakukan, debit tertinggi hanya mencapai rata-rata 4 liter/detik (Mata air Jabon 2, Monjok) dan mata air yang lain hanya berkisar antara 1 – 2 liter/detik (Tabel diatas), sehingga tidak akan dapat memenuhi kebutuhan air per kecamatan. Rekomendasi uji Kualitas Mata Air Yang Berkelanjutan, Terutama Mata Air Dengan Debit Lebih Dari 1 L/Detik, Pemanfaatan Mata Air Untuk Kebutuhan Air Baku Melalui Proses Pengolahan Air Khususnya Untuk Mata Air Jabon, Turida, Dan Sayang Derman, Pembuatan Aturan Terkait Perlindungan Mata Air: Zona Hijau, Wajib Menggunakan Ipal Komunal Bagi Warga Sekitar Mata Air Dalam Radius 1 Km.

A. Latar Belakang

Air merupakan sumber daya alam yang memenuhi hajat hidup orang banyak sehingga perlu dilindungi agar dapat tetap bermanfaat bagi hidup dan kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya. Sumber air mempunyai peranan yang sangat penting dalam pemenuhan air baku, tidak hanya berdasarkan kuantitas saja tetapi juga berdasarkan kualitas. Untuk menjaga atau mencapai kualitas air sehingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan sesuai dengan tingkat mutu air yang diinginkan, maka perlu upaya pelestarian dan pengelolaan yang tepat.

Masalah air telah mendapat perhatian yang tinggi baik pada skala lokal, nasional, regional maupun global. Hal ini ditunjukkan dengan dimasukkannya masalah air ini dalam program tujuan pembangunan berkelanjutan dunia (*Sustainable Deveelopment Goal's/SDG'S*). *SDG's* tentang sumber air, tidak hanya bertujuan membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan air minum, sanitasi dan kebersihan, tetapi juga kualitas dan keberlanjutan sumber air di seluruh dunia. Sasaran penyediaan air bersih di Indonesia adalah ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan derajat Kesehatan dengan pemenuhan kebutuhan air bersih dan lingkungan hidup secara layak yang memenuhi syarat Kesehatan.

B. Permasalahan

Berdasarkan hasil kajian Ketersediaan Sumber Air dalam Mendukung Kebutuhan Air Bersih Masyarakat Kota Mataram Tahun 2021, terdapat beberapa sumber mata air yang memenuhi standar baku mutu air kelas I sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 82 tahun 2021 tentang Pengolahan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air. Kualitas air Kelas I merupakan air yang dapat digunakan untuk bahan baku air minum dan atau peruntukan lain yang mensyaratkan mutu air yang sama dengan kegunaan tersebut. Mata air yang memiliki kualitas kelas I tersebut yaitu: mata air Lingkok Mas (sayang-sayang), mata air Babakan (Turide), mata air Taker Direk (Dasan Cermen), mata air Sekarbela, dan mata air pengempokan (Timrah, Pagesangan Barat).

Namun sayangnya pemanfaatan mata air di Kota Mataram hanya Sebatas untuk keperluan mandi dan mencuci. Mata air di Kota Mataram rata-rata terletak di tengah pemukiman penduduk, sehingga jika dilakukan pengelolaan secara optimal beberapa sumber mata air dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku air minum yang dapat menunjang kebutuhan air minum warga sekitar. Oleh karena itu perlu kajian lebih lanjut untuk mengelola mata air dan mengoptimalkan pemanfaatan potensi mata air secara efisien dan efektif baik secara fisik (konstruksi) maupun unit pengelolanya.

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menghitung debit mata air di Kota Mataram.
2. Mengevaluasi dan mengembangkan konstruksi perlindungan mata air.
3. Menghitung *coverage area* untuk pelayanan penyedia air.
4. Memberikan gambaran sistem pengelolaan mata air bersih yang berkelanjutan.

Sasaran dari kegiatan Kajian Pemanfaatan Mata Air sebagai sumber air baku masyarakat Kota Mataram adalah untuk mengoptimalkan pengelolaan dan pemanfaatan mata air dalam pelayanan penyediaan air bersih kepada Masyarakat

D. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan melalui tahap persiapan mendiskripsikan studi kepustakaan, persiapan teknik survei, dan mobilisasi. Studi kepustakaan berdasarkan hasil penelitian, buku-buku, laporan, peta geologi, geomorfologi, peta hidrogeologi atau dokumen lain yang dapat memberikan gambaran umum mengenai keadaan daerah penelitian.

Selain itu metodologi digunakan yakni desain uji akuifer Tujuan dari uji akuifer adalah untuk mengidentifikasi kemampuan suatu mata air, untuk mengestimasi volume sumber air dan beda tinggi, serta mengestimasi karakteristik akuifer.

E. Pokok – Pokok Hasil Analisisa

1. Analisa Data Lapangan

Telah Dilakukan Survey Dan Pengukuran Debit Di 30 Mata Air Di Kota Mataram, debit Tertinggi :Mata Air Jabon (Monjok Barat) = 4,01 L/Dt dan Debit Terendah di Lingkok Mas (Sayang-Sayang) = 0,043 L/Dt.

Tabel 1, Mata air dengan debit lebih dari 1 (satu) liter per detik

No	Nama Mata Air	Lokasi Mata Air	Debit (liter/detik)			
			Maret 2022	Juni 2022	Agustus 2022	Rata-rata
1	Sayang Derman	Lingkungan sayang derman, Kelurahan Sayang-sayang, cakranegara	1,186	1,204	1,202	1,197
2	Jabon 1 (Selatan sungai)	Monjok, Selaparang	1,115	1,532	1,683	1,443
3	Jabon 2 (Utara Sungai)	Monjok, Selaparang	3,990	3,872	4,412	4,091
4	Turida (Pemandian laki-laki)	Jl. Ali Napiah, Turide Barat, Sandubaya	1,750	1,643	1,375	1,589
5	Turida (pemandian perempuan)	Jl. Ali Napiah, Turide Barat, Sandubaya	1,260	1,326	1,169	1,252
6	Lingkok Oloh Pancoran	Lingkungan Oloh, Monjok Barat, Selaparang	3,039	1,672	1,688	2,133
7	Pengempokan Timrah	Lingkungan Timrah, Pagesangan Barat, Mataram	2,380	1,914	1,897	2,063

Pemanfaatan mata air sebagai sumber air baku untuk masyarakat luas tentunya tidak hanya memperhatikan kualitasnya saja, akan tetapi harus memperhatikan kuantitas juga. Oleh karena itu yang akan dibahas pada laporan ini adalah mata air dengan debit lebih dari 1 liter/detik seperti yang tertulis pada Tabel dibawah. Jika merujuk pada SNI 19-6728.1-2002 tentang penyusunan neraca sumberdaya – Bagian 1: sumber daya air spasial, kebutuhan air per orang untuk masyarakat perkotaan adalah 100 – 150 liter/orang/hari.

Tabel 2, Proyeksi kebutuhan air liter per detik

No	Kecamatan	Proyeksi Kebutuhan Air (liter/detik)					
		2022	2023	2024	2025	2026	2027
1	Ampenan	217,38	220,68	225,31	230,04	234,87	239,80
2	Sekarbela	44,31	51,10	68,94	67,97	78,39	90,41
3	Mataram	93,47	104,38	116,55	130,15	145,34	162,29
4	Selaparang	129,15	141,17	154,38	168,90	184,88	185,70
5	Cakranegara	150,41	168,87	189,72	196,92	205,70	215,02
6	Sandubaya	94,60	111,20	130,72	153,66	180,63	212,34

Sumber: Rencana Induk Sistem Penyediaan Air Minum (RISPAM) Kota Mataram Tahun 2020

Dari hasil perhitungan debit mata air yang dilakukan, debit tertinggi hanya mencapai rata-rata 4 liter/detik (Mata air Jabon 2, Monjok) dan mata air yang lain hanya berkisar antara 1 – 2 liter/detik (Tabel diatas), sehingga tidak akan dapat memenuhi kebutuhan air per kecamatan. Berdasarkan kajian di atas, tentunya akan tidak efektif jika pemanfaatan mata air dialirkan melalui pipa ke setiap warga. Pemanfaatan mata air sebaiknya dilakukan secara in situ sehingga dapat memenuhi minimal kebutuhan air masyarakat sekitar mata air.

2. Evaluasi pemanfaatan dan perlindungan mata air

Terkait kondisi dan pemeliharaan mata air yang dibahas pada laporan ini terbatas pada mata air sebagai berikut:

1. Mata Air Sayang Derman (Sayang-Sayang)

Pemanfaatan mata air sudah dimanfaatkan warga dengan baik untuk sumber air baku, selain untuk kebutuhan mencuci dan mandi. Air sangat jernih dan tidak berbau, terletak di halaman rumah warga dan disalurkan melalui pipa ke beberapa rumah serta ke tempat pemandian yang berjarak 30 m dari sumber mata air. Foto kondisi dan lokasi mata air dapat dilihat pada halaman 28. Karena mata air terletak di tengah-tengah pemukiman padat penduduk, hal yang harus diperhatikan adalah pencemaran dari permukaan atau bawah permukaan dangkal (*Shallow subsurface*). Untuk menghindari pencemaran sebaiknya pada lokasi ini dibangun pembuangan limbah komunal yang jauh dari lokasi mata air. Perubahan tutupan lahan yang

2. Mata Air Jabon (Monjok)

Mata air jabon terletak di tepi sungai (lihat halaman 42 dan 43). Mata air dengan debit 4 liter/detik terletak di sebelah utara sungai dan diberikan kode Jabon 2. Kedua mata air ini dimanfaatkan oleh warga untuk memenuhi kebutuhan air baku (untuk konsumsi). Kondisi air jernih dan terjaga. Pada mata air Jabon 1 sudah dibuat kolam penampungan yang terletak di pinggir sungai. Bak penampungan yang dibuat relative kecil, sehingga luapan air langsung menuju sungai. Pada mata air Jabon 2 tidak terdapat bak penampungan, air dibiarkan mengalir ke sungai padahal debit mata air ini adalah yang paling besar dibandingkan dengan mata air lainnya. Hal yang perlu diperhatikan adalah kondisi pinggir

sungai yang terus mengalami erosi, sehingga harus segera ditangani. Potensi pemanfaatan mata air sebagai sumber air baku sangat besar, selain debit yang besar, area sekitar mata air masih berupa area persawahan sehingga akan lebih mudah membangun instalasi pengolahan air baku terutama untuk mata air Jabon 2.

3. Mata Air Turida (Jalan Ali Napiah)

Mata air ini juga berpotensi untuk dimanfaatkan lebih lanjut sebagai sumber air baku bagi masyarakat sekitar. Jika dilihat dari kondisi pada saat pengukuran debit dilakukan, mata air terlihat keruh dan sekeliling mata air dipagari menggunakan seng spandek baja ringan (lihat halaman 39 – 40). Menurut keterangan masyarakat sekitar, pemagaran dilakukan untuk menghindari pencemaran dari luar terutama masyarakat yang masih suka membuang sampah sembarangan. Terlebih lagi lokasi mata air terletak di pinggir jalan yang sering dilalui dan perumahan penduduk terdekat berjarak 112 m. Potensi pemanfaatan mata air sangat besar terutama jika ingin membangun instalasi pengolahan mata air menjadi air baku siap konsumsi untuk masyarakat karena mata air ini dikelilingi oleh area persawahan yang cukup luas.

4. Mata Air Lingkok Oloh (pemandian Perempuan)

Kondisi mata air cukup terjaga. Ada 5 mata air yang terletak berdekatan dengan mata air ini (lihat halaman 35). Mata air terletak di tengah pemukiman warga dan sudah ada bangunan permanen sehingga sumber tidak terlihat. Air dialirkan melalui pipa dan dibiarkan terbuka. Kondisi ini tentunya dapat dimanfaatkan dengan mengolah sebagian air yang keluar menjadi sumber air baku yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Pemanfaatan mata air selain untuk mandi dan mencuci, sebagian warga mengambil air di mata air ini untuk keperluan memasak.

5. Mata Air Timrah (Pagesangan)

Mata air ini terletak di tengah pemukiman padat penduduk (lihat halaman 23). Debit mata air ini cukup tinggi akan tetapi kualitas mata air cukup buruk. Air terlihat kurang jernih, berlumut dan berbau. Kemungkinan terjadinya pencemaran dari kondisi bawah permukaan dangkal (*shallow subsurface*) sangat tinggi. Mata air hanya dimanfaatkan oleh warga untuk mandi dan mencuci saja, tidak dimanfaatkan sebagai sumber air baku untuk konsumsi. Secara kuantitas, debit mata air berpotensi dimanfaatkan untuk kebutuhan air baku masyarakat sekitar, akan tetapi harus melalui pengolahan lebih lanjut agar kualitas air memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan.

Adapun potensi pemanfaatan mata air sebagai sumber baku air minum dapat dilakukan dengan serangkaian pengolahan sehingga kualitasnya memenuhi standar baku mutu yang telah ditetapkan. Tahapan pengolahan yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut (PDAM Giri Tirta, 2019):

1. Prasedimentasi

Prasedimentasi adalah proses pengendapan yang dilakukan sebelum pengolahan untuk menghilangkan partikel diskrit. Fungsi utama dari unit prasedimentasi adalah untuk menghilangkan/mencegah gravel, pasir, lumpur maupun material kasar lainnya agar tidak masuk kedalam Instalasi Pengolahan Air Minum (IPAM). Diharapkan pada tahap prasedimentasi, material kasar yang terbawa oleh air baku dapat direduksi sampai ke tingkat minimal sesuai dengan rancang bangun yang akan diterapkan.

2. Koagulasi

Setelah tahapan prasedimentasi mulai dilakukan pemberian bahan kimia koagulan untuk melakukan proses koagulasi. Koagulasi merupakan proses destabilisasi muatan partikel koloid dan tersuspensi dalam air dengan pengadukan cepat, sehingga terbentuk penggabungan partikel. Pada proses koagulasi dilakukan pengadukan cepat (*rapid mixing*) dan pembubuhan bahan kimia yang disebut koagulan. Untuk mengetahui kondisi operasi pengolahan setiap tahapan proses akan dilakukan pengecekan kualitas pH, warna, dan kekeruhan.

3. Flokulasi

Flokulasi merupakan proses pengadukan lambat untuk mempercepat laju penggabungan (aglomerasi) partikel koloid yang telah terdestabilisasi sehingga membentuk flok dengan ukuran yang dapat terendapkan dan tersaring. Pada flokulasi dilakukan pengadukan lambat (*slow mixing*), aliran air disini harus tenang. Tujuan dari flokulasi adalah agar partikel-partikel dapat melakukan kontak sehingga mereka akan bertumbukkan, saling menempel, dan membesar ke ukuran yang siap diendapkan atau disaring. Pengadukan yang cukup harus dilakukan agar flok dapat melakukan kontak dan mencegah flok mengendap di bak flokulasi. Pengadukan berlebihan akan mengikis partikel flok sehingga ukuran flok menjadi kecil dan mudah terdispersi. Oleh karena itu, kecepatan gradien harus dikontrol dalam rentang yang relatif sempit.

4. Sedimentasi

Sedimentasi adalah proses pemisahan partikel tersuspensi dari cairan dengan menggunakan pengendapan secara gravitasi. Proses pengendapan yang dilakukan di unit sedimentasi pada prinsipnya membuat partikel yang ada di air dapat mengendap dan dipisahkan. Oleh karena itu proses pemisahan ini sangat tergantung dari jenis partikel dalam air yang akan dipisahkan sehingga akan diperoleh cairan yang jernih. Jenis partikel dalam air dipengaruhi oleh gravitasi. Partikel yang halus akan mengapung, sedangkan partikel yang besar seperti lumpur akan mengendap atau bergerak ke bawah. Partikel yang melayang disebut partikel koloid. Bak sedimentasi terdiri atas zona inlet, zona pengendapan, zona outlet, dan zona Lumpur. Aliran air dalam bak secara keseluruhan menuju ke permukaan, namun sebelum itu, air harus melewati plat-plat. Sewaktu air mengalir ke atas melewati plat, lapisan lumpur yang terjadi pada permukaan plat secara perlahan turun ke ruangan di bawah plat. Bak pengendap akan memisahkan bagian-bagian

yang terapung, mengendapkan lumpur, dan cairan yang jernih. Lumpur yang diendapkan dikumpulkan pada dasar bak yang dapat dilakukan dengan pengaturan kemiringan dasar bak. Lumpur dikeluarkan dari bak secara periodik melalui pipa lumpur khusus yang dapat pula dioperasikan dengan pompa

5. Filtrasi

Filtrasi merupakan proses pemisahan padatan dari larutan dengan melewati larutan tersebut melalui media berpori untuk menyisihkan sisa-sisa partikel/flok yang masih terbawa dalam proses pengendapan. Salah satu jenis filtrasi yang dapat digunakan adalah sand filter.

6. Klorinasi

Desinfeksi adalah proses pengolahan air dengan tujuan membunuh kuman atau bakteri yang ada dalam air. Proses desinfeksi dilakukan sebelum air bersih didistribusikan, sehingga air menjadi aman untuk dikonsumsi. Chlorination didesain dengan injeksi gas chlorine kadar 100 %, dengan dosis prechlor3 ppm dan dosis post-chlor 2 ppm.

Lumpur basah (*slurry*) hasil dari proses prasedimentasi dan sedimentasi dapat dialirkan secara gravitasi menuju ke unit pengolahan lumpur untuk memisahkan air dengan padatan. Air filtrat yang terpisah dari lumpur dapat dikembalikan ke dalam proses menuju ke Presedimentasi.

Debit mata air tidak dapat mencukupi kebutuhan air baku rata-rata setiap kecamatan, sehingga pemanfaatan mata air hanya dapat memenuhi kebutuhan untuk masyarakat sekitar saja. Mata air sebaiknya diproses agar air dapat langsung dikonsumsi oleh masyarakat sekitar. Pengelolaan mata air dilakukan oleh pemerintah kota Mataram bekerjasama dengan pihak kecamatan dan kelurahan serta masyarakat setempat. Sumber air yang dikelola dan diproses menjadi air baku siap konsumsi tentunya memiliki nilai ekonomis tertentu, sehingga dapat dikembangkan menjadi suatu badan usaha.

Perlu adanya sosialisasi juga kepada masyarakat sekitar terkait pentingnya mata air dan cara menjaganya. Untuk melakukan kegiatan sosialisasi ini, pemerintah kota Mataram dapat bekerja sama dengan pemerhati lingkungan, akademisi perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

F. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil kajian pemanfaatan mata air sebagai sumber air baku ini adalah sebagai berikut:

1. Debit rata-rata mata air di Kota Mataram berkisar antara 0,043 liter/detik hingga 4,091 liter/detik. Terdapat 7 (tujuh) mata air yang memiliki debit lebih dari 1 liter/detik yaitu mata air Sayang Derman (Sayang-sayang, 1,197 liter/detik), Jabon I (Monjok, 1,433

lier/detik), Jabon 2 (Monjok, 4,091 liter/detik), Turida pemandian laki-laki (Jalan Ali Napiah Turida, 1,589 liter/detik), Turida pemandian perempuan (Jalan Ali Napiah Turida, 1,253 liter/detik), Lingkok Oloh pemandian Perempuan (Monjok Barat, 2,133 liter/detik), dan Timrah (Pagesangan Barat, 2,063 liter/detik).

2. Perlu pembuatan dan perawatan konstruksi untuk melindungi mata air dari pencemaran baik dari permukaan maupun bawah permukaan dangkal (*Shallow subsurface*).
3. Penyediaan air baku dari sumber mata air hanya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar mata air saja. Penyediaan mata air untuk air baku harus melalui tahapan pengolahan air terlebih dahulu sehingga memenuhi standar yang disyaratkan.
4. Pengelolaan mata air yang berkelanjutan dilakukan oleh pemerintah kota Mataram melalui instansi terkait bekerjasama dengan kecamatan dan kelurahan, serta melibatkan masyarakat setempat. Sumber air yang dikelola dan diproses menjadi air baku siap konsumsi tentunya memiliki nilai ekonomis tertentu, sehingga dapat dikembangkan menjadi suatu badan usaha daerah.

G. Rekomendasi

1. Uji Kualitas Mata Air Yang Berkelanjutan, Terutama Mata Air Dengan Debit Lebih Dari 1 L/Detik.
2. Pemanfaatan Mata Air Untuk Kebutuhan Air Baku Melalui Proses Pengolahan Air Khususnya Untuk Mata Air Jabon, Turida, Dan Sayang Derman.
3. Pembuatan Aturan Terkait Perlindungan Mata Air: Zona Hijau, Wajib Menggunakan Ipal Komunal Bagi Warga Sekitar Mata Air Dalam Radius 1 Km.

H. Daftar Pustaka

Balitbang, Kota Mataram. 2021. *Laporan Akhir Penelitian Ketersediaan Sumber Daya Air dalam Mendukung Kebutuhan Air Bersih Masyarakat Kota Mataram*. Mataram: Balitbang Kota Mataram

Kajian Strategi Pengelolaan Sampah Di Kota Mataram

Abstract

Jumlah penduduk kota Mataram dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya juga berimbas kepada peningkatan volume sampah di Kota Mataram. Isu dalam pengelolaan sampah yang dituding menjadi penyebab tidak optimalnya sistem pewadahan, pemrosesan dan pengangkutan persampahan. Oleh karena itu Balitbang Kota Mataram meneliti strategi terbaik di dalam pengelolaan pengolahan sampah di Kota Mataram. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 4 aspek: operasional, pembiayaan, kesadaran masyarakat, dan kelembagaan, yang harus diperhatikan didalam menyusun strategi pengelolaan sampah yang dapat diterapkan di Kota Mataram. Pengelolaan sampah organik dengan dijadikan kompos, pupuk cair, program magot (BSF). Sementara itu, pengelolaan sampah anorganik dengan sistem bank sampah di tingkat kelurahan (Bank Sampah Unit) sesuai PermenLHK no. 14 tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah.

A. Latar Belakang

Jumlah penduduk kota Mataram dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya haruslah sebanding dengan peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur perkotaan yang dapat menjamin keberlangsungan hidup penduduk perkotaan.

Jumlah penduduk kota Mataram sebanyak 432.024 jiwa pada tahun 2022 ini jumlah produksi sampah mencapai 263,98 ton/hari dengan jumlah sampah yang terangkut ke TPA Kebon Kongok sekitar 258,57 ton/hari. Dari kondisi tersebut sebesar 5,41 ton/hari sampah Kota Mataram belum dapat terangkut ke TPA. Sampah di Kota Mataram telah dikelola dengan menggunakan metode 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*), RDF (*Refused Derived Fuel*) dan BSF (*Black Soldier Fly*).

B. Permasalahan

Isu dalam pengelolaan sampah yang dituding menjadi penyebab tidak optimalnya sistem pewadahan, pemrosesan dan pengangkutan persampahan adalah :

- 1 Aspek Teknis Operasional
 - Ketersediaan dan kondisi serta optimasi sarana dan prasarana sistem pengangkutan persampahan.

- Belum optimalnya pengangkutan sampah dari sumber sampah disebabkan moda transportasi roda tiga yang diserahkan kelingkungan tidak di perhitungkan berdasarkan luas wilayah kerja dan volume sampah.
 - Kualitas dan kuantitas sarana perwadhahan berupa transfer depo, container dan TPST
- 2 Aspek Pembiayaan
- Ritasi
 - Biaya Pemeliharaan dan operasional sarana prasarana
 - Honorarium terhadap pelaksana
- 3 Aspek Peran Serta Masyarakat
- Kurangnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pemilahan disumber
 - Tingkat kedisiplinan masyarakat terhadap waktu pembuangan sampah
- 4 Aspek Kelembagaan
- Mekanisme kerja yang tidak terintegrasi mulai dari sumber sampah ke proses pengangkutan.

C. Tujuan

1. Melakukan kajian untuk menentukan strategi yang tepat, efektif dan efisien dalam pengelolaan sampah di Kota Mataram pada saat ini baik dari aspek teknis operasional, aspek pembiayaan, aspek peran serta masyarakat dan aspek kelembagaan.
2. Merumuskan alternatif pengelolaan sampah yang lebih terintegrasi;
3. Menyusun rekomendasi perbaikan untuk pengelolaan sampah yang mengakomodir prinsip pembangunan berkelanjutan.

D. Metodologi

Metodologi yang digunakan dalam kajian ini adalah gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif.

- Penelitian kualitatif diharapkan dapat mengumpulkan data-data yang mendukung untuk menentukan strategi yang tepat, efektif dan efisien dalam pengelolaan sampah di Kota Mataram berdasarkan data sekunder, observasi dan wawancara.
- Penelitian kuantitatif merupakan tindaklanjut dari hasil analisis data kualitatif yang lebih terukur dan detail.

E. Hasil Penelitian Dan Analisis Pembahasan

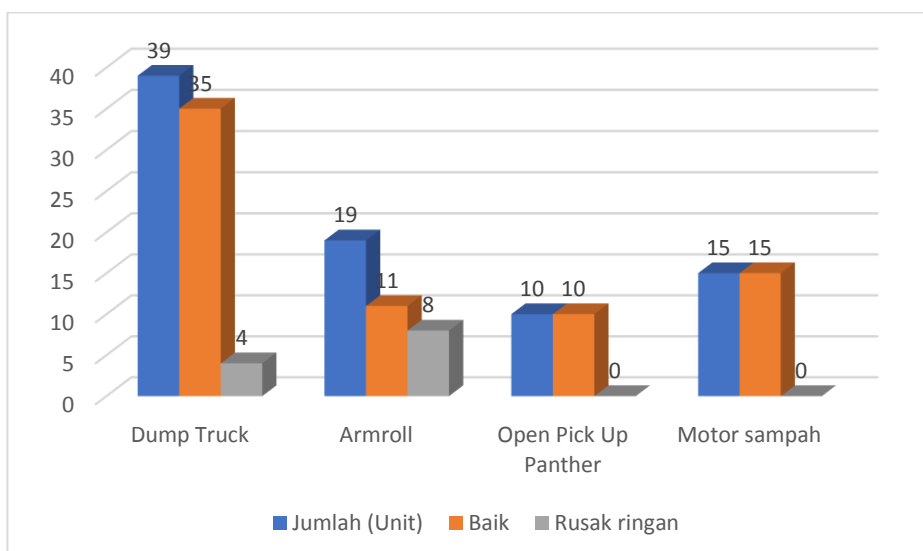
1. Aspek Teknis Operasional

Tabel 1, Analisis Kebutuhan Kendaraan Roda Tiga di Kecamatan, Kota Mataram

No	Kecamatan	Perkiraan Jumlah Timbuan Sampah (ton/hari)	Roda Tiga Yang dibutuhkan dengan 2 kali ritase
1	Ampenan	54,21	90
2	Sekarbela	35,18	59
3	Mataram	47,84	80
4	Selaparang	43,67	73
5	Cakranegara	42,42	71
6	Sandubaya	40,89	68
	Jumlah	264,21	440

Permasalahan yang dihadapi oleh operator sampah berdasarkan hasil wawancara dengan operator sampah adalah kondisi kendaraan yang kurang baik sehingga perlu diremajakan. Kondisi kendaraan yang kurang optimal sangat mengganggu dalam proses pengangkutan sampah dimana dapat mengakibatkan terlambatnya waktu pengangkutan dari sumber sampah rumah tangga ke TPS.

Kondisi sarana angkut yang dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup tidak semuanya dalam kondisi yang baik, dan berdasarkan data terakhir pada tahun 2022 untuk *dumpruck* 10% kendaraan dalam keadaan rusak sedangkan *armroll* 42% kendaraan dalam keadaan rusak ringan. Kondisi kendaraan angkutan sampah yang kurang baik menyebabkan kurang optimalnya proses pengangkutan sampah dari roda tiga ataupun dari TPS ke TPA.



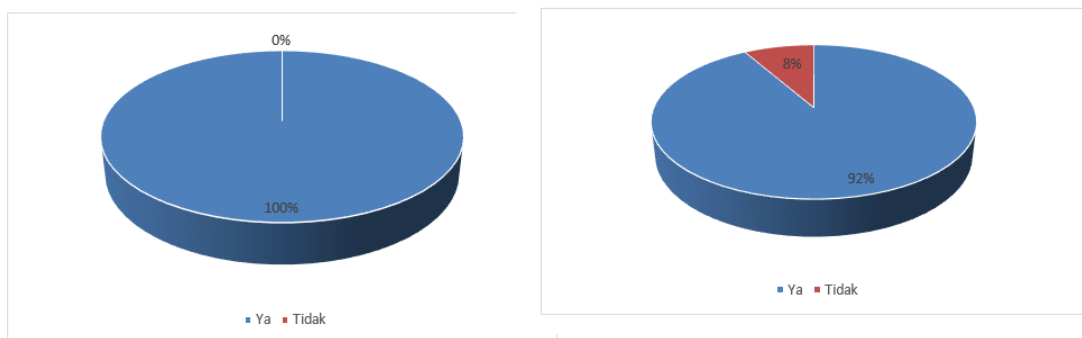
Gambar 1, Perbandingan Kondisi Kendaraan Angkut Sampah Dinas Lingkungan Hidup Kota Mataram

Untuk kebutuhan sarana pengangkutan sampah yang perlu disiapkan oleh Pemerintah Kota Mataram dengan volume sampah Kota Mataram sebesar 264 ton/hari dengan volume yang terangkut ke TPA Kebon Kongok 259 ton/hari. Secara kapasitas dengan 2 ritase sampah yang dapat terangkut dengan pendekatan volume sampah yang dapat terangkut dengan *armroll* 8m³ dan *dumpruck* 7m³ adalah sebesar 890 m³ atau 223 ton/hari.

2. Analisis Aspek Pembiayaan

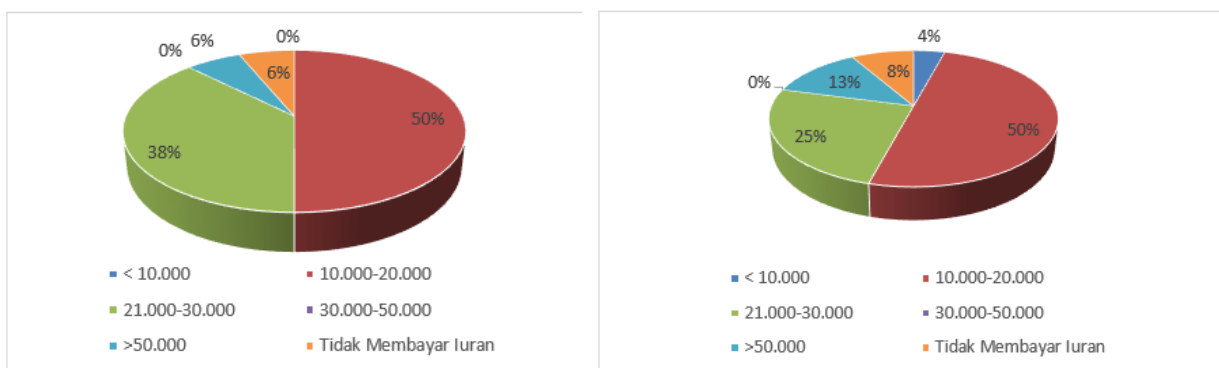
Pada tahun 2022 masing-masing kecamatan mendapatkan bantuan dalam pengelolaan sampah melalui dana APBD sejumlah Rp. 90 juta untuk masing-masing kecamatan, dimana anggaran tersebut digunakan untuk penambahan sarana prasarana pengangkutan sampah, kegiatan pendampingan untuk sosialisasi pemilahan sampah dan pengolahan sampah. Berdasarkan hasil wawancara di beberapa Kecamatan, diketahui bahwa belum ada anggaran khusus yang diperuntukkan bagi pengelolaan sampah di tingkat Kecamatan.

3. Analisis Aspek Peran Serta Masyarakat



Gambar 2, Permukiman dengan Kepadatan rendah dan Permukiman dengan Kepadatan tinggi

Responden pada permukiman dengan kepadatan tinggi tidak bersedia melakukan pemilahan disebabkan karena sibuk bekerja sehingga tidak sempat untuk mengurus masalah sampah dan juga disebabkan karena pemikiran bahwa sampah sudah ada petugas yang mengurusnya



Gambar 3, Jumlah iuran sampah

Untuk iuran pengangkutan sampah bervariasi mulai dari tidak mengeluarkan iuran sampah sampai pada di atas Rp. 50.000,- per bulan. Pada kawasan perumahan dengan kepadatan rendah masyarakat membayar iuran sampah mencapai di atas Rp. 50.000,- sebanyak 13% dengan didominasi oleh masyarakat yang membayar iuran antara Rp. 10.000 – 20.000 sebanyak 50%. Sedangkan pada permukiman kepadatan tinggi terdapat masyarakat yang membayar iuran di atas Rp. 50.000,- tergantung dari pendapatan yang diperoleh. Bahkan pada permukiman kepadatan tinggi terdapat pula masyarakat yang tidak membayar iuran sebesar 8% reponden dan membayar iuran di bawah Rp. 10.000,- sebanyak 4%.

Kondisi masyarakat pada kawasan permukiman kepadatan rendah dan kepadatan tinggi secara umum dilakukan 1 hari sekali atau 2 hari sekali. Namun masih terdapat lokasi yang tidak terlayani oleh angkutan sampah sehingga masyarakat membuang sampah dibuang ke sungai ataupun ke laut bagi masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir.

4. Analisis Aspek Kelembagaan

Pengelolaan sampah di tingkat Kota Mataram di bawah tanggung jawab Dinas Lingkungan Hidup. Adapun yang menjadi program dalam pengelolaan sampah Dinas Lingkungan Hidup, antara lain :

- a. Pengembangan Magot center di TPST Kecamatan Ampenan yang akan dijadikan sebagai pusat pembelajaran, pusat pembibitan, pusat pemasaran dan pengelolaan pasca panen
- b. Pembinaan kelompok yang mengembangkan magot seperti di Kelurahan Turida dan Karang Sukun. Dan rencana pengembangan yang akan dilakukan pada beberapa kelurahan yaitu: Kelurahan Pejeruk, Banjar, Monjok Timur, Karang Taliwang, Rembiga, Bertais, Abian Tubuh Baru.
- c. Pengembangan bioreaktor untuk magot pada tingkat kecamatan dan sekolah

- d. Pesona Harum yaitu pengelolaan sampah organik andalan hasilkan rupiah tuntaskan masalah
- e. Peningkatan program sedekah sampah tidak hanya pada Dinas Lingkungan Hidup tetapi mengembangkan pada dinas lain, kecamatan dan kelurahan serta lembaga-lembaga pendidikan.

Pada tingkat kecamatan lembaga untuk pengelolaan sampah dilakukan dengan pihak kecamatan dengan memberikan sosialisasi dan pendampingan dalam pemilahan sampah organik dan anorganik. Adapun beberapa program pengelolaan sampah pada masing-masing kecamatan di Kota Mataram, antara lain:

- a. Pengelolaan sampah dengan sistem magot telah mulai direncanakan di Kecamatan Sandubaya, Kecamatan Selaparang, dan Kecamatan Sekarbela sebagai salah satu solusi pengelolaan sampah.
- b. Program SISIR SAMPAH dimana pihak kecamatan telah menyiapkan operator sampah yang khusus menangani sampah yang belum terangkut dan tercecer di jalan
- c. Pengelolaan sampah dengan sistem bionyiro yang telah mulai diinisiasi di Kelurahan Rembiga
- d. Pengelolaan sampah dengan komposter di Kelurahan Dasan Agung, Dasan Cermen
- e. Program Simpatik yang mulai dikembangkan oleh Kecamatan Sandubaya dengan menggunakan kader PKK.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan diatas ditinjau dari 4 aspek: operasional, pembiayaan, kesadaran masyarakat, dan kelembagaan, maka strategi pengelolaan sampah yang dapat diterapkan di Kota Mataram adalah:

1. Melakukan pengurangan/penggunaan ulang sampah dari sumber. Pengurangan sampah organik dengan membuat kompos menggunakan peralatan sederhana, membawa tas sendiri ketika berbelanja, penggunaan ulang sampah plastic, misalnya penggunaan kantong plastic yang berulang-ulang, penggunaan kaleng biscuit/wadah cat sebagai pot bunga, dsb. Perlunya sosialisasi terus-menerus kepada masyarakat, melalui kegiatan-kegiatan yang rutin dilaksanakan masyarakat, seperti arisan ibu-ibu, pengajian, dsb.
2. Melakukan pemilahan sampah dari rumah menjadi sampah organik dan anorganik. Hal ini sangat mungkin dilakukan mengingat diatas 90% responden bersedia melakukan

pemilahan sampah, dan telah dilakukannya sosialisasi dari pihak kelurahan dan kecamatan kepada masyarakat.

3. Melakukan perbedaan jadwal pengambilan sampah organik dan anorganik. Hal ini untuk memastikan agar sampah yang telah dipilah oleh masyarakat tidak kembali bercampur jika pengangkutannya dilakukan bersamaan.
4. Pengelolaan sampah organik dengan dijadikan kompos, pupuk cair, program magot (BSF). Pengelolaan sampah organik ini dapat dikoordinir oleh Kecamatan masing-masing. Sisa sampah organik yang tidak termanfaatkan atau residu dari program magot akan di bawa ke TPS untuk selanjutnya di bawa ke TPA.
5. Pemasaran maggot dari masing-masing kecamatan sebaiknya dikoordinir oleh DLH Kota Mataram untuk menghindari persaingan pasar. Bekerjasama dengan pengusaha peternakan ayam, ikan, dll agar menggunakan magot sebagai pakan ternak, khususnya di Wilayah Kota Mataram. Hal ini untuk menjamin ketersediaan pasar/konsumen magot.

Pengelolaan sampah anorganik dengan sistem bank sampah di tingkat kelurahan (Bank Sampah Unit) sesuai PermenLHK no. 14 tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah. Petugas pengangkut sampah membawa timbangan dan catatan untuk mencatat berat sampah anorganik dari masyarakat. Kemudian sampah tersebut dijual ke bank sampah induk dengan harga tertinggi. Selisih pembelian sampah dari masyarakat dan penjualan ke bank sampah induk dapat digunakan sebagai biaya operasional bank sampah unit. Bank sampah induk dikelola oleh pemerintah kota Mataram. Dari bank sampah induk, sampah anorganik dibawa untuk dilakukan pengolahan lebih lanjut. Saat ini, Geo Trash Management (GTM) Bersama BRIDA NTB tengah mengembangkan mesin pirolisis (masih dalam tahap pengujian) untuk mengubah sampah plastik menjadi Solar (setara dextrite). Kapasitas 1 ton sampah plastic/hari. Jika hal ini telah berhasil, maka dapat menjadi solusi yang bermanfaat.

G. Rekomendasi

1. Perlunya dilakukan kajian analisis pasar terhadap hasil budidaya magot untuk menjamin keberlangsungan program
2. Perubahan sikap masyarakat tidak dapat terjadi dalam waktu singkat, dibutuhkan waktu agar masyarakat tetap konsisten. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menilai keberhasilan perubahan sikap dan persepsi masyarakat dalam hal pengurangan sampah dan pemilahan sampah.

H. Daftar Pustaka

Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Mataram. 2022. *Laporan Akhir Kajian Kajian Strategi Pengelolaan Sampah Di Kota Mataram*. Mataram: Balitbang Kota Mataram

Kajian Efektifitas Bioaktivator E-Mosi (Efektivitas Mikroorganisme Lokal Nasi Basi) Sebagai Alternatif Pengelolaan Sampah Organik Di Kota Mataram

Abstrak

Sampah merupakan permasalahan serius yang dihadapi kota-kota yang sedang berkembang termasuk juga Kota Mataram. Jumlah penduduk kota Mataram sebanyak 440.351 jiwa dengan produksi sampah mencapai 308,25 ton/hari dengan jumlah sampah yang terangkut ke TPA Kebon Kongok sekitar 258,57 ton/hari. Jadi ada selisih sekitar 49,68 ton/hari yang belum terkelola. Bioaktivator E-Mosi (Efektivitas Mikroorganisme Lokal Nasi Basi) Sebagai Alternatif Pengelolaan Sampah Organik Di Kota Mataram. *E-mosi* yang merupakan hasil pendaurulangan sampah organik rumah tangga (nasi basi) yang dapat dimanfaatkan sebagai bioaktivator untuk pembuatan kompos yang merupakan bentuk dari penerapan sampah dengan konsep Recycle salah satu unsur dari 3R yaitu mendaur ulang) sampah menjadi barang atau produk baru yang memiliki nilai manfaat yang ramah lingkungan.

A. Latar Belakang

Bioaktivator adalah bahan aktif biologi yang digunakan untuk meningkatkan aktivitas proses composting (Wahyono, 2010). Kelebihan penggunaan bioaktivator yaitu bioaktivator mengandung strain terpilih berdaya adaptasi tinggi yang dikemas dalam bahan pembawa alami sehingga dapat mempertahankan daya hidup mikroba hingga satu tahun, tidak mencemari lingkungan karena tidak mengandung senyawa kimia, mempercepat proses pengomposan, lebih mudah, lebih murah dan tidak memerlukan bahan tambahan lain serta meningkatkan kandungan bahan organik tanah, memperbaiki struktur tanah, dan ketersediaan hara dalam tanah.

E-MOSI (Efektif Mikroorganisme Lokal Nasi Basi) merupakan bioaktivator yang merupakan inovasi dari sinergitas Kelompok Wanita Tani melalui program Urban Farming (Pertanian Perkotaan), P2L (Pekarangan Pangan Lestari) dan Program HATINYA PKK Kota Mataram. *E-mosi* yang merupakan hasil pendaurulangan sampah organik rumah tangga (nasi basi) yang dapat dimanfaatkan sebagai bioaktivator untuk pembuatan kompos yang merupakan bentuk dari penerapan sampah dengan konsep Recycle salah satu unsur dari 3R yaitu mendaur ulang) sampah menjadi barang atau produk baru yang memiliki nilai manfaat yang ramah lingkungan.

B. Permasalahan

Sampah merupakan permasalahan serius yang dihadapi kota-kota yang sedang berkembang termasuk juga Kota Mataram. Dengan jumlah penduduk kota Mataram sebanyak 440.351 jiwa (Ditjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Kemendagri RI, 2021), produksi sampah mencapai 308,25 ton/hari dengan jumlah sampah yang terangkut ke TPA Kebon Kongok sekitar 258,57 ton/hari. Jadi ada selisih sekitar 49,68 ton/hari yang belum terkelola. Disamping itu kebijakan yang diterapkan di TPA Kebon Kongok yang mengharuskan hanya sampah yang terpilah yang bisa dikirim ke TPA Kebon Kongok membuat Kota Mataram harus memiliki alternatif pengelolaan sampah yang bisa dilakukan dalam skala rumah tangga (sumber sampah). Kontribusi sampah terbesar di kota mataram adalah rumah tangga yaitu berasal dari dapur, sampah ini terbagi 2 (dua) yaitu sampah organik dan non-organik, Sampah organik dapur bersifat *Biodegradable* yaitu mudah diuraikan oleh mikroorganisme. sehingga strategi mengatasi masalah tersebut yaitu mendaur-ulang sampah organik, salah satunya adalah menjadi *Kompos*.

Gambar 2 Pengelolaan sampah harus dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat. Selain itu, pengelolaan sampah juga membutuhkan adanya kepastian hukum, kejelasan tanggung jawab dan pembagian kewenangan selain untuk peran masyarakat dan dunia usaha dalam pengelolaan sampah dapat mendukung secara sistem pengelolaan sampah. Kebijakan Strategi Nasional Pengembangan Pengelolaan Persampahan diuraikan bahwa penanganan dan pengurangan sampah berbasis rumah tangga dengan menerapkan 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*) maka dapat disimpulkan bahwa penanganan dan pengelolaan sampah tidak cukup didukung oleh teknologi, sarana dan prasarana serta dana yang memadai, tetapi yang lebih penting adalah partisipasi seluruh komponen masyarakat secara langsung atau tidak langsung, baik secara kelompok maupun individu. Persoalan sampah bisa berkurang jika pemerintah bersinergi dengan masyarakat serta memberikan porsi yang semakin meningkat untuk berperan serta aktif dalam pengelolaan sampah.

C. Tujuan

Mengukur sejauhmana tingkat efektifitas Bioaktivator E-Mosi (Efektivitas Mikroorganisme Lokal Nasi Basi) Sebagai Alternatif Pengelolaan Sampah Organik Di Kota Mataram.

D. Metode

Data yang dipergunakan adalah data sekunder hasil dari inovasi yang dihasilkan melalui sinergi program urban farming (pertanian perkotaan), P2L dan Program Hatinya PKK.

Data diperoleh dengan perlakuan terhadap parameter pertumbuhan tanaman. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisa sehingga diperoleh perbandingan penggunaan bioaktivator E-mosi dan bioaktivator EM-4 dalam pemanfaatannya untuk beberapa jenis tanaman seperti tomat (*solanum lycopersicum*), sawi (*brassica chinensis*) dan daun mint (*mentha piperita L*) di lahan

pekarangan. Selanjutnya dari perbandingan tersebut dapat dilihat efektivitas penggunaan dari E-mosi jika dibandingkan dengan bioaktivator EM-4 sehingga diperoleh kesimpulan.

E. Hasil Penelitian Dan Anlisis Pembahasan

Bioaktivator berpengaruh nyata dalam meningkatkan pertumbuhan tanaman, baik itu tinggi tanaman, maupun luas daun dalam waktu yang relatif singkat.

Dalam penelitian ini dapat dilihat parameter pertumbuhan tanaman tomat (*solanum lycopersicum*), sawi (*brassica chinensis*) dan daun mint (*mentha piperita L*) dengan tiga perlakuan yang berbeda, ada yang diberikan bioaktivator EM4, ada yang diberikan bioaktivator E-mosi dan tanpa pemberian bioaktivator (control) seperti tertera di bawah ini:

1. Tinggi Tanaman

Dibawah ini dapat kita lihat perbedaan pertumbuhan tinggi tanaman tomat yang diberikan perlakuan yang berbeda pada umur 2 MST (minggu setelah tanam) sampai dengan 8 MST. Pada perlakuan yang dilakukan ada tanaman tomat yang diberikan bioaktivator E-mosi, ada yang diberikan bioaktivator EM4 dan tanpa pemberian bioaktivator yang disebut kontrol.

a. Tanaman Tomat

Tabel 1. Pertumbuhan tinggi tanaman tomat (*solanum lycopersicum*) dengan perlakuan menggunakan bioaktivator EM-4, Bioaktivator E-mosi dan Kontrol

Perlakuan	Pertumbuhan Tanaman	Keterangan
Aplikasi E-mosi	Umur 2 MST – 8 MST	<ul style="list-style-type: none"> • Pada 2 MST Batang daun sudah ada rambut–rambut halus (Trikomata) • Tinggi umur 2 MST rata-rata = 21,61 cm. • Masa Panen lebih lama (2 bulan) dengan 20 kali panen • Tidak terjadi kelainan Fisiologis.
Aplikasi EM-4	Umur 2 MST – 8 MST	<ul style="list-style-type: none"> • Pada 2 MST Batang daun sudah ada rambut –rambut halus (Trikomata). • Tinggi rata-rata = 20,25 cm. • Terjadi serangan Bloosom and root tapi volume yang kecil sekitar 5%.
Kontrol	Umur 2 MST – 8 MST	<ul style="list-style-type: none"> • Pada 2 MST Batang daun sudah ada rambut –rambut halus (Trikomata). • Tinggi umur 2 MST rata-rata = 20,00 cm. • Rentan terjadi kelainan fisiologis Bloosom and root (Busuk Pantat Buah) 50%

Pada tabel 1 terlihat bahwa tinggi rata-rata tanaman tomat pada umur 2 MST paling tinggi adalah dengan pemberian bioaktivator emosi yaitu 21,61 cm.

Berdasarkan hasil pengamatan rata-rata tinggi tanaman Tomat yang dimulai dari umur tanaman 2, 3, 4, 5 sampai dengan 6 minggu setelah tanam atas pengaruh pemberian E-MOSI, EM4 dan control disajikan sebagai berikut :

Tabel 2 : Pengaruh Pemberian Bioaktivator E-mosi terhadap Tinggi Tanaman Tomat (*Solanum lycopersicum*)

Umur	Tinggi Tanaman Tomat (cm) dengan Pemberian E-MOSI							
	Tomat 1	Tomat 2	Tomat 3	Tomat 4	Tomat 5	Tomat 6	Jumlah	Rata-rata
2 MST	22,38	21,89	20,32	21,75	20,21	23,12	129,67	21,61
3 MST	40,25	40,85	38,98	40,42	38,87	41,22	240,59	40,10
4 MST	76,12	75,42	67,83	74,94	66,92	76,93	438,16	73,03
5 MST	94,67	93,83	87,86	92,45	85,84	97,37	552,02	92,00
6 MST	111,73	110,49	108,89	110,92	107,72	116,12	665,87	110,978

*MST : Minggu Setelah Tanam

Tabel 3 : Pengaruh Pemberian Bioaktivator Lain (EM4) terhadap Tinggi Tanaman Tomat (*Solanum lycopersicum*)

Umur	Tinggi Tanaman Pemberian Bioaktivator Lain (cm)							
	Tomat 1	Tomat 2	Tomat 3	Tomat 4	Tomat 5	Tomat 6	Jumlah	Rata-rata
2 MST	20,23	20,37	21,28	20,44	21,72	21,10	125,14	20,25
3 MST	37,25	37,42	39,91	37,63	40,37	39,72	232,30	38,71
4 MST	66,12	67,04	68,83	66,10	70,12	68,22	406,43	67,73
5 MST	84,53	85,10	86,14	84,76	89,93	86,06	516,52	86,10
6 MST	103,73	104,67	104,35	103,82	106,43	102,84	625,84	104,31

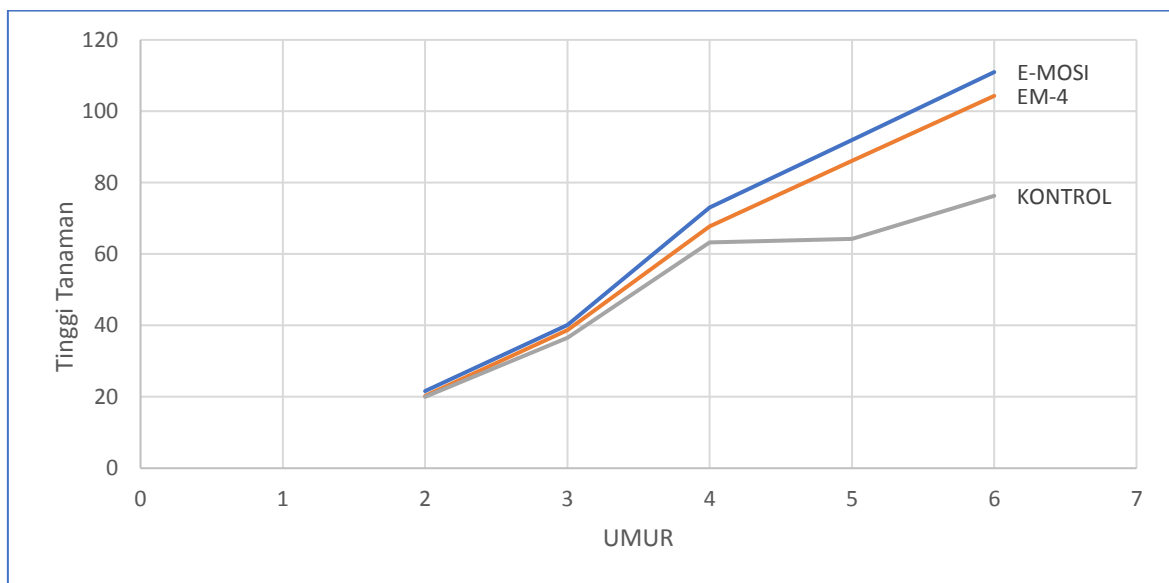
Tabel 4 : Pengaruh Tanpa Pemberian Bioaktivator (Kontrol) terhadap Tinggi Tanaman Tomat (*Solanum lycopersicum*)

Umur	Tinggi Tanaman Tanpa Pemberian Bioaktivator (Kontrol) (cm)							
	Tomat 1	Tomat 2	Tomat 3	Tomat 4	Tomat 5	Tomat 6	Jumlah	Rata-rata
2 MST	20,25	19,96	19,47	19,25	20,00	20,10	119,03	20,00
3 MST	33,37	28,67	39,91	37,63	40,37	39,31	219,26	36,54
4 MST	55,26	51,04	68,83	66,10	70,12	68,22	379,56	63,26
5 MST	64,14	60,38	86,14	84,76	89,93	86,06	385,26	64,21
6 MST	73,16	71,08	104,35	103,82	106,43	102,84	457,86	76,31

Tabel 5 : Tinggi Rata-rata Tanaman dengan Perlakuan 3 Perlakuan (E-MOSI, Bioaktivator Lain (EM4) dan Kontrol

Umur	TINGGI TANAMAN (cm)				
	E-MOSI	BIOAKTIVATOR LAINNYA (EM-4)	% Terhadap EM4	KONTROL	% Terhadap Kontrol
2 MST	21,61	20,25		20	
3 MST	40,1	38,71		36,54	
4 MST	73,03	67,73		63,26	
5 MST	92	86,1		64,21	
6 MST	110,98	104,31		76,31	
Jumlah	337,72	317,1		260,32	
Rata-rata	67,54	63,42	6,49	52,064	29,72






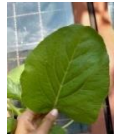






Tinggi rata-rata tanaman tomat dengan 3 perlakuan yang berbeda dapat dilihat ada grafik di bawah ini :



Dari hasil pengamatan pertumbuhan tinggi tanaman Tomat dengan perlakuan pemberian bioaktivator E-MOSI memberikan hasil yang lebih tinggi pada semua tingkatan umur (MST) dibandingkan Bioaktivator lain (EM4) dan kontrol dengan selisih ; 20,62 cm (Bioaktivator lain/EM4), dan 77,40 cm (Kontrol).

b. Tanaman Sawi







Tabel 6 : Pengaruh Pemberian Bioaktivator E-mosi Terhadap Pertumbuhan Tanaman Sawi

Perlakuan	Pertumbuhan Tanaman			Keterangan
	3 MST	4 MST	5 MST	
Aplikasi E-mosi				Bentuk daun tanaman sawi lebih bulat, tulang daunnya lebih banyak dan kemudian ukurannya lebih lebar dan lebih besar, warnanya lebih berwarna hijau dan mengkilap. Dan tidak terserang hama penyakit
				
Aplikasi EM-4				Bentuk daun tanaman sawi lebih lonjong dan tulang daunnya lebih sedikit kemudian ukurannya lebih kecil, warnanya hijau dan tidak mengkilap kemudian banyak terserang hama penyakit
				

Tabel 7 : Pengaruh Pemberian Bioaktivator EM4 Terhadap Pertumbuhan Tanaman Sawi

Perlakuan	Pertumbuhan Tanaman	Keterangan
Aplikasi E-mosi	Umur 4 MST	<ul style="list-style-type: none"> • Diameter Daun 3,0 – 3,7 cm • Panjang Daun 5,0 -5,6 cm • Tulang Daun : 12
Aplikasi EM-4	Umur 4 MST	<ul style="list-style-type: none"> • Diameter Daun 2,9 – 3,3 cm • Panjang Daun 3,8 - 4,5 cm • Tulang Daun : 12
Kontrol	Umur MST	<ul style="list-style-type: none"> • Diameter Daun 2,0 – 2,8 cm • Panjang Daun 3,0 – 3,4 cm. • Tulang Daun : 10

Tabel 8 : Pertumbuhan Fenotif Batang Tanaman Sawi

Perlakuan	Pertumbuhan Batang (Umur/MST)			Keterangan
	3	4	5	
Aplikasi E-mosi				Batang sawi beruas dan berukuran pendek tetapi lebih kokoh, batang sawi memiliki diameter yang lebih besar, bentuk yang lebih besar, tetapi lebih pendek.
Aplikasi EM-4				Batang sawi beruas dan berukuran pendek tetapi tidak kokoh, batang sawi memiliki diameter yang lebih kecil, bentuk yang lebih kecil, tetapi lebih panjang.

c. Tanaman Mint

Tanaman Mint : Daun Mint memiliki bentuk bulat kecil, berkerut dan sedikit runcing di ujungnya, memiliki aroma khas Mint yang lembut

Tabel 8 : Pertumbuhan Tanaman Mint

Perlakuan	Pertumbuhan Tanaman	Keterangan	% terhadap E-mosi
Aplikasi E-mosi	Umur 4 MST	Tinggi tanaman 47 cm	
Aplikasi EM-4	Umur 4 MST	Tinggi tanaman 40,5 cm	16,05
Kontrol	Umur 4 MST	Tinggi tanaman 24,2 cm	94,21

Batang : memiliki batang yang tinggi lurus. Dan pemberian bioaktivator E-MOSI memberi pertumbuhan batang yang lebih tinggi di dibandingkan dengan Bioaktivator lain dan kontrol.

F. Kesimpulan

Dengan melihat hasil perlakuan bioaktivator emosi baik pada tanaman tomat, sawi maupun daun mint terlihat bahwa pemberian bioaktivator e-mosi memberikan pertumbuhan tinggi tanaman yang lebih tinggi baik untuk tanaman tomat maupun daun mint serta pertumbuhan daun yang lebih lebar dan berwarna cerah untuk tanaman sawi. Evaluasi yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap penggunaan E-mosi memberikan gambaran secara keseluruhan seperti di bawah ini :

1. Pembuatan E-mosi menggunakan bahan dari limbah dapur yaitu nasi basi, sebagai bahan pembuatan Efektif Mikroorganisme Lokal

2. Bioaktivator E-MOSI mendekomposisi bahan-bahan organik dalam waktu 7 sd 8 hari sedangkan Bioaktivator EM4 membutuhkan waktu sampai 9 sd 10 hari, sedangkan kontrol membutuhkan dibutuhkan 29 sd 30 hari dengan suhu pengomposan 35-40 °C dan tingkat kelembaban (RH) : 30-40%. Jadi terlihat bahwa bioaktivator e-mosi dapat mendekomposisi bahan-bahan organik lebih cepat.
3. Hasil Uji Laboratorium UNRAM Kompos E-MOSI ditemukan ada 2 (dua) Mikroorganisme yang bekerja yaitu : *Rhizopus Oligosporus* dan *Trinema enchelys*, sedangkan pada Kompos lain hanya 1 (satu) Mikroorganisme yang bekerja yaitu : *Trinema enchelys*.
4. Hasil Uji Laboratorium di Balai Pengkajian Tehnologi Pertanian Provinsi NTB, E-MOSI memiliki PH : 2,71% dan PH kompos E-mosi : 8,13% dengan N-Total : 2,32% dengan C-Organik : 29,58%, P2O5 : 1,89% dan K2O : 2,01%, sedangkan pengujian pada PH kompos Bioaktivator lain : 7,95, N-Total : 2,05%, C-Organik 29,48%, P2O5 : 1,47%, K2O : 2,01 %, dari Parameter yang di uji menunjukkan bahwa bioaktivator E-MOSI dengan memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan bioaktivator lain dan sekaligus membuktikan bahwa E-MOSI ini layak untuk dapat diaplikasikan.
5. Tingkat kematangan hasil kompos yang di hasilkan dari bioaktivator E-MOSI ini lebih hitam, struktur remah dan baunya seperti bau tanah.

G. Rekomendasi

Dari studi yang telah dilakukan terhadap penggunaan Bioaktivator E-mosi dan melihat sejauh mana efektifitasnya jika dibandingkan dengan bioaktivator EM4 dapat direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Melakukan sosialisasi tentang pembuatan bioaktivator E-mosi secara lebih masif dengan skala Kota Mataram:
2. Mendorong pembuatan E-mosi dalam skala yang lebih besar seperti tingkat kecamatan sehingga pemanfaatan sampah organik menjadi lebih besar yang berpengaruh signifikan terhadap pengurangan sampah organik;
3. Memanfaatkan produksi E-mosi sebagai pupuk hayati dalam skala rumah tangga sehingga dapat mendukung optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan.
4. Mendorong Pendekatan Teknologi Tepat Guna (TTG) untuk merancang alat pembuat larutan E-MOSI, yang lebih praktis dan efektif dan tidak lagi membuat secara konvensional

H. Daftar Pustaka

Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Mataram. 2022. *Laporan Akhir Kajian Efektifitas Bioaktivator E-Mosi (Efektivitas Mikroorganisme Lokal Nasi Basi) Sebagai Alternatif Pengelolaan Sampah Organik Di Kota Mataram*. Mataram: Balitbang Kota Mataram



Bagian II

Hasil-Hasil Penelitian

Bidang Ekonomi, Sosial dan Budaya

Halaman ini sengaja di kosongkan

Kajian Pemanfaatan Lahan Eks Bandara Selaparang Untuk Kepentingan Pembangunan Masyarakat Kota Mataram

Abstrak

Pemberhentian operasional penerbangan di Bandara Selaparang Mataram oleh PT Angkasa Pura ,I maka lahan tersebut saat sekarang ini seperti lahan terlantar, semak belukar tumbuh sedemikian lebatnya, membuat pemandangan Kota Mataram menjadi kota yang kumuh dan pada malam hari gelap gulita. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 1995 Tentang Penambahan Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia ke dalam Modal Saham Perusahaan Perseroan (PERSERO) PT Angkasa Pura I tanggal 6 Nopember 1995, Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa Terhitung mulai tanggal 1 Oktober 1995 kekayaan Negara yang tertanam pada Bandar Udara Achmad Yani di Semarang, Bandar Udara Pattimura di Ambon, dan Bandar Udara Selaparang di Lombok, dipisahkan dari kekayaan Negara dan dijadikan penambahan penyertaan modal Negara ke dalam modal saham Perusahaan Perseroan (PERSERO) PT Angkasa Pura I. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Mataram segera mengambil langkah strategis berupa membentuk Tim Percepatan yang dipimpin oleh Sekretaris Daerah Kota Mataram, dan Walikota mengambil langkah politis bersama Tim Percepatan Percepatan dengan berkoordinasi ke Pemerintah untuk mengelola lahan Bandara Selaparang untuk kepentingan pembangunan masyarakat Kota Mataram. Apabila Bandara selaparang dapat beroperasi, artinya Bandara Selaparang diaktifkan kembali untuk penerbangan dengan route-route dekat seperti Mataram-Denpasar; Mataram- Sumbawa; Mataram- Bima; Mataram- Labuan Bajo; dan Mataram-Surabaya. Dan juga digunakan Pembangunan hotel dan ballroom untuk kegiatan MICE. Analisa Tim Pengkaji jika lahan Bandara Selaparang diaktifkan kembali, maka pendapatan yang akan diperoleh Kota Mataram sebesar Rp 54.340.137.720,-

A. Latar Belakang

Transportasi udara di Lombok diawali dengan dibangunnya Pelabuhan Udara Rembiga pada tahun 1956 dan selesai pada tahun 1957 dengan fasilitas Landasan 1.200 m x 30 m yang diperpanjang menjadi 1.400 m x 30 m pada tahun 1958 dan 1.850 m x 40 m pada tahun 1992, Apron 100 m x 40 m yang diresmikan oleh Presiden Soekarno pada tahun 1959 dengan nama Pelabuhan Udara Rembiga. Luas lahan yang digunakan untuk kebutuhan Bandara Selaparang seluas 687.899 M2 milik Departemen Perhubungan Republik Indonesia dengan rincian sebagai berikut :

Table 1

Luas lahan Bandara Selaparang

No	Bukti Sertifikat	Luas	Status
1	23.07.02.07.5.00003	671.805 M2	HPL
2	23.07.02.07.5.00002	14.800 M2	HPL
3	23.07.01.07.3.00191	1.187 M2	HGB
4	23.07.01.07.3.00192	107 M2	HGB
		687.899 M2	

Sumber BPN Kota Mataram.

Bandara Selaparang yang telah beroperasi sejak tahun 1957 dengan nama Pelabuhan Udara Rermbiga, kemudian berubah menjadi Bandar Udara Selaparang yang dikelola oleh PT Angkasa Pura I sejak tahun 1995, telah menghentikan operasional Bandara Selaparang terhitung mulai tanggal 30 September 2011 sejak pukul 18.00 Wita dan memindahkan seluruh penerbangan ke Bandara Internasional Lombok (BIL) di Lombok Tengah.

Penghentian beroperasinya Bandara Selaparang di Mataram menurut PT Angkasa Pura I disebabkan karena :

1. PT Angkasa Pura I mengalami kerugian rata-rata Rp 2,5 M pertahun;
2. Pengguna Jasa Angkutan rata-rata 1.450.000 orang pertahun, idealnya adalah 2.000.000 orang pertahun;
3. PT Angka Pura I focus di Bandara Internasional Lombok (BIL).

B. Permasalahan

Dengan dihentikannya operasional penerbangan di Bandara Selaparang Mataram oleh PT Angkasa Pura ,I maka lahan tersebut saat sekarang ini seperti lahan terlantar, semak belukar tumbuh sedemikian lebatnya, membuat pemandangan Kota Mataram menjadi kota yang kumuh dan pada malam hari gelap gulita.

Memperhatikan kondisi lahan Bandar Selaparang yang sedemikian tersebut, maka sangat wajar jika Pemerintah Kota Mataram bermaksud untuk memaksimalkan pemanfaatannya yang pada akhirnya membawa manfaat bagi pembangunan Kota Mataram.

C. Tujuan

1. Menyusun langkah-langkah strategis untuk penguasaan bandara selaparang oleh pemerintah Kota Mataram
2. Memanfaatkan dan mengoperasikan kembali Bandara Selaparang.

D. Metode Penelitian

Data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah data sekunder dan primer berupa kondisi eksisting bandara Selaparang.

E. Pokok-Pokok Hasil Analisa

Lahan Bandara Selaparang Mataram semula adalah milik Departemen Perhubungan Republik Indonesia dan operasional penerbangan diselenggarakan oleh Penerbangan Sipil (Pensip) di bawah Departemen Perhubungan Republik Indonesia. Bandara Selaparang yang awalnya bernama Pelabuhan Udara Rembiga berubah menjadi Bandar Udara Selaparang dan dioperasionalkan oleh PT Angkasa Pura I berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perhubungan No. KM.61/1994 tanggal 30 Oktober 1994 dan pada 1 Oktober 1995 Bandar Udara Selaparang pengelolaannya diambil alih Angkasa Pura | Airports sesuai BA.AU.9819/UM.114/95 dan BA.85/HK.50/1995-DU tanggal 3 Oktober 1995.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 1995 Tentang Penambahan Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia ke dalam Modal Saham Perusahaan Perseroan (PERSERO) PT Angkasa Pura I tanggal 6 Nopember 1995, Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa Terhitung mulai tanggal 1 Oktober 1995 kekayaan Negara yang tertanam pada Bandar Udara Achmad Yani di Semarang, Bandar Udara Pattimura di Ambon, dan Bandar Udara Selaparang di Lombok, dipisahkan dari kekayaan Negara dan dijadikan penambahan penyertaan modal Negara ke dalam modal saham Perusahaan Perseroan (PERSERO) PT Angkasa Pura I.

Lahan Pelabuhan Udara Rembiga tersebut oleh Pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini Presdien Republik Indonesia menyerahkan pengelolaannya kepada PT Angkasa Pura I sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang pengelolaan Bandar udara berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 38 Tahun 1995 Tentang Penambahan Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia Ke Dalam Modal Saham Perusahaan Perseroan (PERSERO) PT Angkasa Pura Itanggal 6 Nopember 1995.

Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 1996 yang ditanda tangani oleh Presiden Soeharto tersebut, pada konsideran menimbang huruf a dinyatakan bahwa untuk meningkatkan efisiebsi dan efektifitas pengusaahn Bandar udara serta pelayanan kepada masyarakat maka kekayaan Negara pada Bandar Udara Ahmad Yani di Semarang, Bandar Udara Pattimura di Ambon, dan Bandar Udara Selaparang di Lombok, perlu dialihkan dan ditetapkan menjadi tambahan penyertaan modal Negara ke dalam modal usaha Perusahaan Perseroan (PERSERO) PT Angkasa Pura I.

Lahan Bandar Udara Selaparang di Mataram sejak tahun 1995 dikuasai oleh PT Angkasa Pura I untuk operasional bandara, dan mulau tanggal 1 September 2011 tidak lagi dijadikan bandara karena operasional penerbangan telah dipindahkan ke Bandara Internasional Lombok di Kabupaten Lombok Tengah. Dengan berpindahnya operasional penerbangan dari Bandara Selaparang di Mataram ke Bandara Internasional Lombok di Lombok Tengah,

maka dengan sendirinya Bandara Selaparang tidak difungsikan lagi sebagai bandara sebagaimana dimaksudkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 1995 Tentang Penambahan Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia ke dalam Modal Saham Perusahaan Perseroan (PERSERO) PT Angkasa Pura I. Sekarang dapat di lihat bahwa kondisi lahan Bandara Selaparang di Mataram tersebut sangat tidak terurus, semak belukar tumbuh lebat dimana-mana dan sangat merusak pemandangan Kota Mataram.

Secara normatif, apabila asset yang diterima oleh sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dari Negara harus dikelola sebagaimana di hajatkan dan apabila tidak lagi dikelola sebagaimana hajat yang dimaksudkan maka sudah seharusnya asset tersebut dikembalikan oleh BUMN kepada Negara. Demikian pula halnya dengan lahan Bandara Selaparang yang ada di Kota Mataram, Negara menyerahkan pengelolaannya kepada PT Angkasa Pura I untuk dikelola sebagai bandara, dan lahan tersebut telah ditinggalkan oleh PT Angkasa Pura I maka sudah seharusnya PT Angkasa Pura I mengembalikannya kepada Negara. Namun demikian, sampai saat ini lahan tersebut belum juga diserahkan kepada Negara, maka peluang Pemerintah Kota Mataram untuk dapat mengelola lahan Bandara Selaparang tersebut terbuka lebar.

1. Langkah Strategis Pemerintah Kota Mataram

Langkah yang harus ditempuh oleh Pemerintah Kota Mataram untuk menyikapi kondisi ini adalah :

- a. Membentuk Tim Percepatan yang dipimpin oleh Sekretris Daerah Kota Mataram, yang bertugas untuk melakukan koordinasi baik di daerah maupun pusat dengan instansi terkait, termasuk di dalamnya menyiapkan regulasi yang digunakan untuk dapat menguasai lahan eks bandara Selaparang;
- b. Merubah Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram sebagaimana telah dirubah dengan Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Mataram, dengan merubah peruntukan kawasan Bandara Selaparang dari kawasan MICE menjadi kawasan Bandara;
- c. Membentuk Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) berbentuk Perseroan Terbatas (Persero) yang khusus untuk mengelola lahan Bandara Selaparang Kota Mataram;
- d. Wali Kota Mataram melakukan langkah politis dan bersama Tim Percepatan meyakinkan pemerintah pusat bahwa Pemerintah Kota Mataram bermaksud untuk memfungsikan lahan Bandara Selaparang untuk kepentingan pembangunan masyarakat Kota Mataram. Langkah hukum yang dipersiapkan oleh Pemerintah Kota Mataram adalah merujuk pada langkah yang dilakukan oleh Badan Pengelola Bandara Kemayoran Jakarta. Bandara Kemayoran Jakarta yang telah tidak beroperasi sebagai Bandara karena semua operasional penerbangan dialihkan ke Bandara Soekarno Hatta, pengelolaan lahan di eks Bandara Kemayoran Jakarta diserahkan sebagai

penyertaan modal Negara kepada kepada PT Angkasa Pura I berdasarkan Peraturan Pemerintah Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1988 Tentang Penambahan Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia Ke Dalam Modal Perusahaan Umum (PERUM) Angkasa Pura I. Pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 1988 menyatakan bahwa Terhitung mulai tanggal ditetapkannya Peraturan Pemerintah ini, sebagian kekayaan Negara yang terdapat di eks Pelabuhan Udara Kemayoran dipisahkan dari kekayaan Negara dan dialihkan menjadi tambahan penyertaan modal Negara ke dalam modal Perusahaan Umum (PERUM) Angkasa Pura I. Pemerintah Republik Indonesia da 22 Juni 2004 telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2004 Tentang Pengurangan Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia Pada Perusahaan Perseroan (PERSERO) PT Angkasa Pura I, Pengurangan Penyertaan Modal Negara yang dimaksudkan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2004 tersebut adalah penarikan lahan dan bangunan yang terdapat di eks Pelabuhan Udara Kemayoran Jakarta yang telah diserahkan kepada PT Angkasa Pura I sebagai penyertaan modal Negara yang dipisahkan dan diserahkan kepada Badan Pengelola Komplek Kemayoran yang dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 53 Tahun 1985 Tentang Badan Pengelola Komplek Kemayoran sebagaimana telah diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 73 Tahun 1999.

2. Perencanaan Pemanfaatan Ke Depan

Jika sudah penegelolaan Bandar Udara selaparang oleh Pemerintah Kotas Mataram, maka perlu disusun pemanfaatan lahan tersebut. Peneliti menawarkan beberapa konsep antara lain:

- a. Konsep Yang Selaras Dengan Peraturan Daerah Kota Mataram Tentang RTRW Kota Mataram

Jika mengacu pada Peraturan Daerah Kota Mataram Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram, area Bandara Selaparang Mataram direncanakan untuk kawasan Kegiatan MICE (Meetings, Incentives, Conventions and Exhibitions) merupakan salah satu pendorong utama pengembangan destinasi pariwisata dan juga merupakan penghasil pendapatan yang penting bagi masyarakat lokal, menciptakan lapangan pekerjaan dan pendorong berkembangnya investasi asing.

Untuk menunjang kegiatan MICE, maka lahan Bandara Selaparang tersebut peruntukannya berupa hotel dan ballaroom. Untuk proyeksi pendapatan yang diperoleh Pemerintah Kota Mataram dari hotel dan ballroom dicantumkan bersamaan dengan konsep hasil kajian tim.

- b. Konsep Hasil Kajian Tim Pengkaji

Pemanfaatan lahan Bandara Selaparang yang berada di Kota Mataram setelah tim melakukan kajian secara komprehensif maka potensi lahan tersebut sangat baik untuk :

- a. Operasional penerbangan, artinya Bandara Selaparang diaktifkan kembali untuk penerbangan dengan route-route dekat seperti Mataram- Denpasar; Mataram-Sumbawa; Mataram- Bima; Mataram- Labuan Bajo; dan Mataram- Surabaya.
- b. Pembangunan hotel dan ballroom untuk kegiatan MICE.

3. Analisis Pengaktifan Kembali Bandara Selaparang

Saat ini keberadaan Bandara Selaparang sudah difungsikan sebagai sekolah penerbangan oleh Lombok Institute of Flight Technology. Namun, ini kurang memberi dampak ekonomi dan bisnis untuk Kota Mataram. Oleh sebab itu jika kita melihat dari luasnya lahan Bandara Selaparang yang memiliki luas sekitar 687.899 M2 ini, lebih efektif juga kalau kita membangun Dormitory (Hall) Dom sebagai tempat acara pertemuan dan lain sebagainya, mengingat kondisi lahannya yang begitu luas sehingga bisa menampung orang dengan jumlah yang sangat banyak.

a. Analisis Pemanfaatan Eks Bandara untuk Bandara Udara Ke Dua Lombok.

Mengingat tingginya angka penerbangan enam bulan terakhir, yaitu penerbangan dari dan menuju Bandara Internasional Lombok selama tiga hari terakhir mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu sekitar tiga kali lipat dari hari biasanya. kata Juru Bicara Kementerian Perhubungan Adita Irawati dalam pernyataan tertulisnya, Senin (21/3/2022). Adita menjelaskan, berdasarkan data dari PT Angkasa Pura I (Persero) pada Ahad (20/3/2022), tercatat pergerakan penumpang di Bandara Lombok mencapai 13.115 orang. Dari total tersebut, sebanyak 6.243 orang datang dan 6.872 orang yang berangkat dari Bandara Lombok yang sebelumnya data jumlah totalnya hanya berkisar antara 3.500 hingga 4 ribu orang per hari. Dan khususnya untuk penerbangan route jarak pendek dengan data jumlah penumpang pesawat baik berangkat maupun yang datang rata rata 2908 orang per hari.

Selanjutnya berdasarkan data BPS terbaru didapatkan data jumlah penumpang yang datang melalui penerbangan domestik pada Bulan Mei 2022 sebanyak 97.423 orang, naik sebesar 28,19 persen dibanding Bulan April 2022. Terdapat penumpang datang melalui penerbangan internasional pada Bulan Mei 2022 sebesar 1.901 orang, berbeda dengan kondisi Bulan April 2022 dimana tidak ada penumpang datang melalui penerbangan internasional.

Pada kesempatan saat rapat koordinasi Komisi V DPR RI dengan mitra, di Praya, Rabu, 4 Desember 2019. Gubernur NTB, Dr. H. Zulkifliemansyah, SE.M.Sc mengusulkan dan meminta PT. Angkasa Pura (AP) I selaku pengelola eks Bandara Selaparang supaya mengaktifkan kembali bandara tersebut. Dengan begitu, bisa mendukung pengembangan pariwisata di kawasan Senggigi serta tiga gili yang kini sudah mulai tumbuh kembali pascagempa. Alasannya pengoperasian kembali Bandara Selaparang memiliki arti strategis, Terutama dalam mendukung pengembangan pariwisata di Kota Mataram serta kawasan Senggigi serta tiga gili.

b. Analisis Pemanfaatan Eks Bandara untuk Taman Hiburan Terbesar Lombok.

Terkait dengan perencanaan pengaktifan kembali Bandara Selaparang ini sebagai tempat wisata baru di Lombok, kemudian Dinas Pariwisata Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat telah menyiapkan konsep penataan Bandara Selaparang di kawasan Rembiga menjadi ruang kreatif yang bisa dimanfaatkan masyarakat untuk menggerakkan perekonomian di daerah ini.

Kepala Dinas Pariwisata (Dispar) Kota Mataram H Nizar Denny Cahyadi di Mataram, mengatakan bahwa areal Bandara Selaparang yang merupakan milik PT Angkasa Pura itu, akan dikelola menjadi ruang kreatif bekerja sama dengan sebuah komunitas, dimana komunitas inilah yang nantinya bergerak ke sejumlah kementerian terkait untuk membantu merealisasikan konsep yang telah mereka siapkan. Kami perannya sebagai pembina sekaligus memberikan masukan terhadap perencanaan pemanfaatan areal sesuai ketentuan,.

Menurutnya, dalam konsep ruang kreatif yang telah dipersentasikan oleh komunitas pengelola bekas bandara itu, dilengkapi juga dengan sport tourism untuk mempromosikan destinasi wisata melalui berbagai jenis kegiatan olahraga.

Selain itu, akan disiapkan stan-stan untuk bazar usaha mikro kecil menengah (UMKM), kafe, serta tempat yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan seni serta budaya. "Misalnya ada kegiatan sanggar senam, latihan tari atau kesenian 'gendang beleq' dan lainnya dapat dipusatkan di ruang kreatif tersebut." Dan sekaligus sebagai tempat ruang bermain anak anak, remaja, bahkan orang dewasa. Bahkan Dispar berencana untuk menyiapkan wisata balon udara seperti yang berada di Taman Loang Baloq, bisa terealisasi di Bekas Bandara Selaparang.

Maka secara tidak langsung dengan rencana akan menghidupkan areal bandara menjadi ruang kreatif sebagai tempat wisata yang bisa memberikan dampak signifikan terhadap ekonomi masyarakat. Karena sejak aktivitas bandara pindah ke Lombok Tengah menjadi Bandara Internasional Lombok, kondisi areal tersebut menjadi lahan tidur yang tidak berfungsi lagi, dan bahkan sbagian atap bangunannya hampi roboh karena tidak pernah dilakukan perawatan.

Kami berharap setelah program ini berjalan Kota Mataram bisa mendapat dampak positif banyak terutama untuk pertumbuhan ekonomi sebab bisa menampung kegiatan pelaku usaha serta menampung berbagai kreativitas anak muda.

c. Analisis Pemanfaatan Lahan Bandara Selaparang untuk Hotel dan Ball Room

Berdasarkan hasil kajian dari Balitbang menyebutkan Mataram masih membutuhkan pembangunan hotel. Apalagi setelah ditetapkannya percepatan pembangunan KEK Mandalika, yang mengharuskan sekitarnya menjadi daerah penyangga. Hal tersebut diperkuat juga oleh pernyataan Walikota Mataram H. Mohan Roliskana baru-baru ini, yang menyatakan di Kota Mataram paling tepat investasi hotel, kurang cocok sebagai lahan

pertanian. Apalagi banyak event nasional dan internasional di Pulau Lombok. Diutarakan, keterbatasan lahan menjadi persoalan pada investasi di Kota Mataram. Apalagi ibu kota ini dihadapkan dengan regulasi LP2B. Harus mempertahankan lahan pertanian sekitar 1.400 hektare. Konsep Kota Mataram ini harus service city, bukan lagi mengandalkan lahan pertanian.

Tim peneliti sendiri mencoba untuk membuat proyeksi pendapatan dari bisnis hotel dengan merancang beberapa kondisi, yaitu hotel yang dijalankan merupakan hotel bintang 3 dan tingkat okupansi hotel mengacu ke tahun 2019 dimana tahun 2019 merupakan tahun pemulihan pasca force majeure. Selain itu, tim peneliti juga memasukan variable lonjakan okupansi selama 3 hari di bulan Maret dan November karena adanya event MotoGP dan WSBK serta variable kenaikan harga selama 3 hari pada even-even tersebut sebesar 150%. Kemudian, jumlah kamar yang dioperasikan sebanyak 40 kamar dengan tarif flat Rp 350.000/malam sebagaimana harga pasaran hotel bintang 3 di Kota Mataram.

Tabel 2,
Analisis Perhitungan Potensi Hotel

Bulan	Tarif	Jumlah Kamar	Okupansi	Pendapatan (hari)	Pendapatan (bulan)
Januari	350000	40	29.01%	4,061,400	121,842,000
Februari	350000	40	36.38%	5,093,200	152,796,000
Maret	385000	40	48.89%	7,528,752	225,862,560
April	350000	40	43.69%	6,116,600	183,498,000
Mei	350000	40	39.32%	5,504,800	165,144,000
Juni	350000	40	39.71%	5,559,400	166,782,000
Juli	350000	40	44.63%	6,248,200	187,446,000
Agustus	350000	40	47.81%	6,693,400	200,802,000
September	350000	40	46.29%	6,480,600	194,418,000
Oktober	350000	40	53.38%	7,473,200	224,196,000
November	385000	40	54.92%	8,457,372	253,721,160
Desember	350000	40	47.65%	6,671,000	200,130,000
TOTAL			44.31%	75,887,924	2,276,637,720

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan pada asumsi tersebut, maka potensi pendapatan asli daerah Kota Mataram dari pajak hotel dan restaurant (tarif 10%) mencapai Rp 227.663.772/tahun. Potensi pendapatan dapat bertambah jika kerjasama berupa BOT dengan pihak ketiga, yaitu pendapatan dari royalti atas penggunaan BMN. Besarannya disesuaikan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak.

Sebagai ibukota sekaligus pusat bisnis di Provinsi NTB, Kota Mataram menjadi tempat yang sangat rutin menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak orang, seperti misalnya pesta resepsi pernikahan, konferensi, pertemuan-pertemuan berskala nasional hingga internasional. Hal ini menjadikan bangunan serbaguna (convention hall) tumbuh subur di Kota Mataram baik yang berskala kecil (<100 orang), skala menengah (100 - 500 orang), skala besar (500 – 2000 orang) dan skala penyelenggaraan MICE (>2000 orang).

Secara kepemilikan, bangunan serbaguna di Kota Mataram mayoritas dimiliki oleh perhotelan dalam bentuk ruangan serbaguna/ballroom (contoh: prime park, golden palace hotel, astoria hotel, aston inn hotel, lombok raya, grand madani hotel), selanjutnya disusul oleh instansi pemerintah (contoh: auditorium unram, dome unram, auditorium ummat, aula rinjani, arena budaya, taman budaya), dan terakhir bangunan yang secara khusus sebagai convention hall (contoh: narmada convention hall, grand imperial ballroom, al-ikhshan).

Kota Mataram dapat masuk ke ceruk pasar penyelenggaraan MICE dengan menyediakan convention hall dengan kapasitas >2000 orang. Hal ini mengingat bahwa Pulau Lombok merupakan salah satu dari 15 lokasi di Indonesia yang dijadikan lokasi prioritas penyelenggaraan MICE oleh Kementerian Pariwisata. Selain itu jumlah convention hall yang mendukung untuk penyelenggaraan MICE di Kota Mataram secara khusus dan Pulau Lombok secara umumnya masih terbatas. Akan tetapi, untuk mendukung fleksibilitas dari penggunaan ruangan, convention hall yang dibangun dapat menerapkan sistem partisi sehingga ukuran ruangan dapat disesuaikan dengan kapasitas pengunjung.

Berikut adalah perhitungan potensi pendapatan atas investasi berupa convention hall dengan beberapa kondisi yang ditetapkan. Kondisi tersebut antara lain, pelaksanaan MICE 3 kali dalam setahun, penggunaan ruangan skala besar 2 kali sebulan untuk masing-masing ruangan (2 ruangan skala besar). Sementara tarif sewa untuk ruangan besar adalah Rp 15.000.000/acara dan untuk skala MICE Rp 30.000.000/acara.

Tabel 3

Analisis Perhitungan Potensi Pendapatan Ballroom

Keterangan	Tarif	Penggunaan (kali)	Pendapatan (tahun)
Skala MICE	30,000,000	3	90,000,000
Skala besar	15,000,000	48	720,000,000
TOTAL			810,000,000

d. Analisis Lahan Bandara Selaparang Lombok Akan Diubah Jadi Sirkuit Drag Race

PT Angkasa Pura (AP) I (Persero) melakukan optimalisasi utilisasi aset atau lahan idle menjadi destinasi baru bagi masyarakat. Salah satunya adalah dengan mengembangkan [lahan Bandara Selaparang](#) Lombok. "Ini dilakukan untuk mendukung strategi perluasan portofolio bisnis dan meningkatkan potensi pendapatan," kata Direktur Utama [AP I](#) Faik Fahmi dalam pernyataan tertulisnya, Senin (16/8).

Faik menjelaskan, lahan [Bandara Selaparang Lombok](#) seluas 687.899 M2 tersebut akan dikembangkan menjadi *community parks* atau *sports parks*. Nantinya akan diselenggarakan berbagai acara otomotif baik roda dua maupun roda empat dengan memanfaatkan bekas landas pacu sepanjang 2.100 meter.

"Pengembangan kawasan Bandara Selaparang ini sejalan dengan pengembangan Mandalika sebagai *sport tourism center* sehingga nantinya Lombok akan memiliki sarana pendukung *sports tourism* yang lengkap," kata Faik menjelaskan.

Faik memastikan, pengembangan dan optimalisasi lahan Bandara Selaparang tersebut dilakukan dengan mendorong peran anak perusahaan Angkasa Pura Property sebagai pengembang utama yang akan berkolaborasi dengan mitra strategis. Pengumuman rencana kerja sama dengan calon mitra strategis akan dilakukan pada 14 September 2021.

"Pendaftaran seleksi bagi calon mitra yang berminat berpartisipasi dibuka pada 14 September hingga 14 Oktober 2021. Tahap *aanwijzing* dokumen rencana kerja sama (RKS) akan dilakukan pada 20 Oktober 2021 dan penyerahan dokumen mitra maksimal dilakukan pada 17 Desember 2021," ungkap Faik.

Dia menambahkan, pada lahan yang dijadikan *sports parks* tersebut juga akan dibangun area ritel, perkantoran, dan hotel. Hal tersebut dilakukan mendukung penyelenggaraan acara olah raga otomotif.

F. Kesimpulan

Lahan Bandara Selaparang di Kota Mataram pada awalnya milik Departemen Perhubungan Republik Indonesia dan dioperasikan menjadi Pelabuhan Udara Rembiga oleh Penerbangan Sipil di bawah Departemen Perhubungan Republik Indonesia. Melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 1995 Tentang Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia ke Dalam Perusahaan Perseroan (PERSERO) PT Angkasa Pura I untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengusahaan Bandar udara serta pelayanan kepada masyarakat. Bandara Selaparang dihentikan operasionalnya oleh PT Angkasa Pura I sejak tanggal 30 September 2011 dan dipindahkan ke Bandara Internasional Lombok;

G. Rekomendasi

Pemerintah Kota Mataram segera mengambil langkah strategis berupa :

1. Membentuk Tim Percepatan yang dipimpin oleh Sekretaris Daerah Kota Mataram;
2. Merubah Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 12 Tahun 2011 Tentang RTRW Kota Mataram sebagaimana telah dirubah dengan Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 5 Tahun 2019.
3. Membentuk Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) berbentuk Perseroan Terbatas (PT Persero) yang akan menangani pengelolaan lahan Bandara Selaparang;

4. Walikota mengambil langkah politis bersama Tim Percepatan Percepatan dengan berkoordinasi ke Pemerintah untuk mengelola lahan Bandara Selaparang untuk kepentingan pembangunan masyarakat Kota Mataram.

H. Daftar Pustaka

Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Mataram. 2022. *Laporan Akhir Kajian Pemanfaatan Lahan Eks Bandara Selaparang Untuk Kepentingan Pembangunan Masyarakat Kota Mataram*. Mataram: Balitbang Kota Mataram

Halaman ini sengaja di kosongkan

Kajian Identifikasi Dan Pengembangan Model Filantropi Pembiayaan Pembangunan Di Kota Mataram

Abstrak

Filantropi tradisional berpola individu, maka filantropi modern lebih bersifat kolektif. Dalam filantropi modern, seluruh orang dapat melakukan kegiatan filantropi melalui berbagai bentuk. Filantropi modern pada masa sekarang lebih mengarah ke upaya untuk mensejahterakan masyarakat menuju masyarakat madani. banyak terdapat factor yang dapat dijadikan sebagai sumber pengembangan filantropi di Kota Mataram yang seperti kolaborasi masyarakat atau uluran tangan dari masyarakat untuk kemanusiaan dan pembangunan. Potensi dana filantropi Kota Mataram yang telah diidentifikasi dapat bersumber dari: individu, institusi sosial, dan perusahaan (PT/CV/kegiatan usaha lainnya). Hasil survei menunjukkan sebanyak 36% responden memiliki kebiasaan menyumbang sekali dalam seminggu dan 33% lainnya mengaku biasanya mengeluarkan sumbangan satu kali dalam setahun dengan nominal sumbangan antara Rp. 10.000 – Rp. 50.000 (57%). Dari hasil perhitungan pembobotan Matriks SWOT dan penentuan posisi dikuadran matrik IFAS dan EFAS, didapatkan angka (0,021 dan 0,148). Dimana kedua posisi ini berada pada Kuadran I dengan hasil strategi berupa “Progresif”. Merupakan situasi yang sangat menguntungkan, dimana pengembangan dana filantropi memiliki peluang dan kekuatan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).

Kata kunci: Filantropi, Kota Mataram,

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan Filantropi modern dapat dilihat sebagai kegiatan filantropi yang telah memiliki tujuan dan lebih terencana. Jika pada filantropi tradisional berpola individu, maka filantropi modern lebih bersifat kolektif. Filantropi modern yang juga dikenal sebagai filantropi arus kedua ini juga dimaknai tidak hanya terbatas pada pemberian uang, melainkan segala sesuatu yang ditujukan untuk membantu kelompok masyarakat yang membutuhkan untuk kesejahteraannya. Sehingga kini berkembang lah makna kegiatan filantropi. Filantropi kini tidak lagi identik dengan ‘orang tua’ atau ‘orang kaya’ yang menyantuni kelompok yang lain. Dalam filantropi modern, seluruh orang dapat melakukan kegiatan filantropi melalui berbagai bentuk. Menurut Erna Witoelar (2016), Ketua Badan Pengarah Filantropi Indonesia, filantropi kini dapat dilakukan 74 dengan menyumbangkan ke dalam 6 bentuk, yakni pengetahuan/keterampilan, waktu/tenaga, suara/aspirasi, jaringan, cinta, dan dana. Salah satu bentuk filantropi yang dapat dilakukan oleh semua orang adalah filantropi tenaga. Bentuk kegiatan ini diwujudkan dengan cara menyumbangkan tenaga dan waktu yang dimiliki oleh seseorang, untuk melakukan

aktivitas dan kegiatan yang ditujukan untuk kemanusiaan, tanpa mengharapkan imbalan uang atau materi.

Filantropi modern pada masa sekarang lebih mengarah ke upaya untuk mensejahterakan masyarakat menuju masyarakat madani. Tidak hanya berfilantropi untuk membantu mengatasi masalah saja, namun lebih untuk bagaimana cara agar yang dibantu tersebut tidak lagi terjebak dalam masalah yang sama. Kegiatan filantropi seharusnya menjadi budaya baru, dimana berfilantropi tidak hanya karena kewajiban dari suatu ajaran agama saja tetapi sudah menjadi kemauan sendiri. Dengan begitu juga diharapkan dapat menjadi pendorong dalam pencapaian kesejahteraan.

B. Permasalahan

Kota Mataram merupakan Ibu Kota provinsi, Pusat Pendidikan, Pusat Ekonomi dan bisnis, serta Pusat Destinasi. Selain itu masih banyak terdapat faktor yang dapat dijadikan sebagai sumber pengembangan filantropi di Kota Mataram yang seperti kolaborasi masyarakat atau uluran tangan dari masyarakat untuk kemanusiaan dan pembangunan.

Faktor-faktor tersebut belum dapat dikembangkan dengan baik oleh pemerintah Kota Mataram dalam sebuah kelembagaan Filantropi yang lebih terarah didalam penggalan dan pemanfaatan dana untuk kemanusiaan dan pembangunan.

C. Tujuan

Adapun tujuan dari kajian identifikasi dan pemetaan potensi pengembangan model filantropi pembiayaan pembangunan di Kota Mataram adalah

1. Melakukan identifikasi dan pemetaan terkait potensi pengembangan Filantropi di Kota Mataram
2. Menganalisis peluang pengembangan Filantropi.
3. Menganalisis *focus issue* yang akan mendapat pembiayaan dari dana filantropi
4. Desain Model Filantropi yang cocok dan sesuai dengan prinsip-prinsip ke filantropian.

D. Metode Penelitian

Pelaksanaan Penelitian dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, persiapan, pelaksanaan, pengolahan data, dan penyajian hasil survei. Tahapan-tahapan tersebut mencakup langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Penyusunan laporan pendahuluan
- b. Menyusun instrumen survei (kuesioner)
- c. Menentukan responden
- d. Pengumpulan data dengan melakukan survei
- e. Mengolah hasil survei
- f. FGD
- g. Menyajikan (presentasi draft laporan akhir)
- h. Laporan akhir

Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan Focus Group Discussion (FGD) dan Wawancara. Tahap selanjutnya adalah analisis data. Analisis ini antara lain menyangkut (1) potensi pengembangan filantropi; (2) mapping peluang dan tantangan untuk pengembangan filantropi sebagai salah satu model pembiayaan peningkatan kesejahteraan sosial; (3) konsep dan strategi pengembangan filantropi untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Analisis data ini menggunkan metode analisis SWOT. SWOT adalah singkatan dari *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman). Analisis SWOT mengatur kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman utama penelitian ke dalam daftar yang terorganisir dan biasanya disajikan dalam bilah kisi-kisi yang sederhana. *Strengths* (kekuatan) dan *Weaknesses* (kelemahan) adalah berasal dari internal. hal-hal yang dapat di kontrol dan dapat berubah. *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman) adalah hal eksternal yang mempengaruhi atau hal-hal yang terjadi di luar

E. Pokok-Pokok Hasil Analisa

1. Kerangka konseptual pembuatan lembaga filantropi

Dalam membangun sebuah organisasi sosial terlebih organisasi yang melibatkan pembiayaan dari public tentu tidak semudah mengelola organisasi kemasyarakatan lainnya atau tidak semudah mengelola sebuah perusahaan yang notabene hanya di modali oleh beberapa orang, namun lebih dari itu. Pendirian Organisasi filantropi harus di landasi rasa kemanusiaan yang tinggi dan penuh rasa tanggung jawab. Organisasi filantropi adalah organisasi yang akan mengelola kepercayaan public yang telah bersedia menitipkan sebagian kecil dari keuntungan usahanya atau sebagian dari rizki yang didapat untuk membantu sesama, baik itu bidang Pendidikan, ekonomi, Kesehatan dan kemiskinan. Oleh

karena itu lembaga filantropi ini harus di kelola secara professional dengan belandaskan prinsip transparan, akuntabel dan ramah pelayanan.

2. Identifikasi Potensi Dana Filantropi di Kota Mataram

Hasil studi Filantropi Indonesia (2022) telah mengidentifikasi tipologi pemberi derma di Indonesia ke dalam 4 (empat) kategori yakni: individu, komunitas/kelompok, institusi sosial, dan perusahaan. Selanjutnya, para pemberi derma ini menyalurkan sumbangan mereka melalui sejumlah institusi sosial sebagai pelaku filantropi yang dapat dibagi lagi menjadi: Yayasan keluarga, Yayasan perusahaan, Yayasan independen, dan Yayasan keagamaan.

- **Filantropi Keluarga** mendapat pendanaan utama dari individu dan umumnya menjalankan visi-misi dari keluarga pendiri.
- **Filantropi Perusahaan** mendapat pendanaan utama dari perusahaan dan umumnya berkaitan erat dengan visi-misi perusahaan. Dalam banyak kasus perusahaan juga memiliki yayasan atau organisasi terpisah yang mengelola secara khusus dana filantropi perusahaan. Sebaliknya ada juga perusahaan yang menempatkan dana filantropi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR).
- **Filantropi Independen** umumnya mendapatkan dana utama dari donor institusi dan atau publik secara luas;
- **Filantropi agama** mendapatkan pendanaan utama dari aktivitas keagamaan

Berdasarkan hasil kajian ini, potensi dana filantropi Kota Mataram yang telah diidentifikasi dapat bersumber dari: individu, institusi sosial, dan perusahaan (PT/CV/kegiatan usaha lainnya). Secara lebih mendetail, perhitungan dari potensi dana filantropi Kota Mataram dengan sejumlah asumsi yang dikembangkan sebagaimana penjelasan berikut ini:

2.1 Individu/Komunitas/Kelompok

Hasil survei menunjukkan sebanyak 36% responden memiliki kebiasaan menyumbang sekali dalam seminggu dan 33% lainnya mengaku biasanya mengeluarkan sumbangan satu kali dalam setahun dengan nominal sumbangan antara Rp. 10.000 – Rp. 50.000 (57%). Dilihat dari kategori usia, para penderma di Kota Mataram berasal dari semua kelompok umur terutama mulai 15 tahun ke atas.

Berlandaskan pada survei di atas, skenario dan asumsi yang digunakan untuk menghitung potensi dana filantropi bersumber dari individu/komunitas/kelompok adalah:

- ❖ Jumlah penduduk Kota Mataram berusia 15+ tahun hingga di bawah 65 tahun adalah 291.152 jiwa. Dari jumlah tersebut, asumsi jumlah penderma adalah 25 % yang

dihitung dari rata-rata sebaran responden survei berdasarkan kelompok umur. Dengan demikian, jumlah penderma potensial sebanyak 71.813 jiwa.

- ❖ Frekuensi sumbangan diasumsikan sekali dalam sebulan dengan nominal rata-rata Rp. 50.000 per orang setiap bulan;
- ❖ Potensi jumlah sumbangan/derma dari individu di Kota Mataram adalah = 71.813 jiwa x Rp. 50.000,00 = **Rp. 3.590.625.500** setiap bulan.

2.2 Dunia Usaha/Bisnis (Industri, Hotel, Perusahaan dll)

Potensi dana filantropi dari dunia usaha/bisnis dihitung dari jumlah wajib pajak di Kota Mataram tahun 2021 berupa: hotel, restoran, hiburan, parkir, pajak bumi dan bangunan, serta reklame. Selain itu, potensi sumbangan juga diasumsikan berasal dari sejumlah industri berdasarkan kategori: industri formal, industri non formal, dan industri potensial. Beberapa sumber lainnya adalah: swalayan/minimarket dan perusahaan (perusahaan besar, perusahaan menengah, perusahaan kecil, dan perusahaan mikro).

Dari asumsi dan identifikasi penderma di atas, berikut perhitungan potensi dana filantropi bagi pembangunan di Kota Mataram setiap bulannya adalah:

Tabel 1,

Potensi dana filantropi bagi pembangunan di Kota Mataram

No	Sumber	Jumlah	Nilai Satuan (Rp)	Total (Rp)	
1.	Individu	71.813	jiwa	50.000	3.590.625.500
2.	Hotel	146	Unit	250.000	36.500.000
3.	Restoran	308	Unit	200.000	61.600.000
4.	Hiburan	34	Unit	150.000	5.100.000
5.	Parkir	86	Titik	500.000	43.000.000
6.	PBB	91.107	Org	1.500	136.660.000
7.	Reklame	908	Titik	150.000	136.200.000
8.	Industri Formal	2.442	Unit	150.000	136.200.000
9.	Industri Non-formal	2.517	Unit	75.000	188.775.000
10.	Industri Potensial	4.959	Unit	50.000	247.950.000
11.	Swalayan/Minimarket	152	Unit	150.000	22.800.000
12.	Perusahaan Besar	3	Unit	1.000.000	3.000.000
13.	Perusahaan Menengah	43	Unit	500.000	21.500.000
14.	Perusahaan Kecil	388	Unit	150.000	58.200.000
15.	Perusahaan Mikro	164	Unit	100.000	16.400.000
JUMLAH					4.934.611.000
--- Empat Miliar Sembilan Ratus Tiga Puluh Empat Juta Enam Ratus Sebelas Ribu ---					

Dari tabel di atas teridentifikasi potensi dana filantropi dari beberapa sumber derma sekitar Rp. 4.934.611.000 per bulan dengan proporsi terbesar berasal dari sumbangan individu yakni sekitar 72,8%.

3. Skema Penggalangan Dana

Tantangan utama dari lembaga filantropi adalah tersedianya mekanisme pendanaan secara berkelanjutan. Kondisi ini mendorong sejumlah lembaga filantropi melakukan diversifikasi sumber-sumber pendanaan dan melakukan inovasi dalam penggalangan sumbangan. Salah satu model diversifikasi metode penggalangan sumbangan adalah memanfaatkan perkembangan teknologi digital melalui transaksi-transaksi secara online. Berikut sejumlah skema pendanaan filantropi dalam penggalangan sumbangan dari penderma yang dapat diimplementasikan sesuai dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan daerah:

- a) **Donation/Sumbangan:** berasal dari individu (misalnya melalui penggalangan dana atau diberikan sebagai bantuan), dari perusahaan, lembaga amal, atau yayasan. Umumnya penerima sumbangan diberikan keleluasaan dalam pengelolaan dana, kecuali jika ditentukan permintaan khusus;
- b) **Loan Financing/Pinjaman:** pembiayaan dengan sejumlah uang yang dipinjamkan dan harus dibayar kembali, biasanya dengan bunga yang relatif ringan. Dalam kasus tertentu sektor non-profit menilai model pendanaan ini cukup berguna, namun dibuat lebih fleksibel dengan menjaminkan aset tertentu;
- c) **Trading/Transaksi Penjualan:** sebuah proses yang dilakukan oleh lembaga nirlaba untuk memperoleh penghasilan dengan menjual barang dan jasa kepada anggota, pengguna jasa, masyarakat umum, atau organisasi lainnya. Bentuk lain yang sering kali dilakukan adalah melalui kegiatan cause-related marketing (metode penjualan yang dilakukan oleh sektor swasta/profit dengan menyasar dua tujuan, keuntungan pemasaran dan dampak sosial);
- d) **Grant/Hibah:** biasanya dilakukan oleh sektor publik atau oleh lembaga amal dan yayasan. Dana yang diberikan biasanya tidak wajib dikembalikan dan dikecualikan dari pajak. Sebagian besar pemberi dana hibah hanya akan mendanai organisasi dengan status amal dan tidak mendanai organisasi yang berstatus profit;
- e) **Equity Capital/Modal Ekuitas:** disediakan oleh investor eksternal dalam rangka mendapatkan minat tertentu dalam organisasi, dan jika organisasi tersebut berhasil, para investor berbagi rewards. Modal ini tidak harus dilunasi dan tidak memerlukan jaminan. Seorang investor ekuitas cenderung memberikan pandangan jangka panjang terhadap organisasi dan mungkin disertai juga dengan sumbangan keahlian
- f) **Crowd Funding/Pendanaan Massal:** praktik penggalangan dana dari sejumlah besar orang untuk memodali suatu proyek atau usaha yang umumnya dilakukan melalui internet.
- g) **Contract/Kontrak:** kesepakatan formal antara dua pihak atau lebih yang masing-masing pihak telah sepakat untuk melakukan sesuatu dan jika salah satu dari mereka gagal melakukannya, keduanya dilindungi oleh persyaratan dan undang-undang kontrak. Biasanya sebagai bentuk perjanjian komersial, misalnya lembaga non-profit dikontrak oleh lembaga publik dalam memberikan layanan tertentu;

- h) **Investasi Berkelanjutan:** “Investasi seharusnya lebih dari sekedar mengharapkan ROI (*return of investment*) namun juga menghasilkan dampak sosial dan lingkungan yang positif dan terukur”.
- i) **Venture Philanthropy/Filantropi Ventura:** sering diartikan sebagai pemberian hibah kepada organisasi atau bisnis sosial agar mereka memberikan dampak yang lebih kuat dan berkelanjutan, bentuknya melalui penggunaan kombinasi sumber daya moneter dan non-moneter untuk mendukung pengembangan organisasi nirlaba dalam memberikan dampak sosial;
- j) **Impact Investment/Investasi Berdampak:** Berbeda dengan *venture philanthropy*, *impact investment* memanfaatkan modal pihak swasta (terutama perusahaan) untuk mengalokasikan dana mereka ke program peningkatan lapangan kerja dan beasiswa, mendukung pertanian yang berkelanjutan, memberikan akses kesehatan, perumahan yang terjangkau dan mengembangkan teknologi bersih. Penanam modal dapat memberikan insentif dengan mengarahkan modal untuk program bisnis sosial yang lebih bertanggung jawab dan terlibat dalam percakapan yang produktif dengan manajemen perusahaan.

4. Fokus dan Sasaran Pemanfaatan Dana Filantropi

Berdasarkan Outlook Filantropi Indonesia (2022) diketahui bahwa mayoritas lembaga filantropi di Indonesia telah menjadikan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (TPB/SDGs) sebagai rujukan dalam penyusunan program. Terdapat kecenderungan adanya peningkatan pembiayaan filantropi untuk SDGs di Indonesia terutama fokus pada SDG 8 (pertumbuhan ekonomi), diikuti oleh SDG 3 (kesehatan) dan SDG 4 (pendidikan). Oleh karena itu, fokus dan sasaran bagi pemanfaatan dana filantropi yang ingin dikembangkan di Kota Mataram diarahkan untuk mendorong percepatan pencapaian SDGs terutama pada kelompok masyarakat miskin dan rentan lainnya. Berikut jenis aktivitas/kegiatan/program yang dapat dibiayai oleh pendanaan filantropi sesuai dengan agenda SDGs.

Tabel 2

Jenis aktivitas/kegiatan/program yang dapat dibiayai oleh pendanaan filantropi sesuai dengan agenda SDGs

TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN	JENIS AKTIVITAS/PROGRAM/KEGIATAN
TUJUAN 1. Tanpa Kemiskinan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan bantuan/donasi kepada kelompok miskin/rentan. ▪ Merenovasi/menyiapkan hunian layak bagi kelompok rentan.
TUJUAN 2. Tanpa Kelaparan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Donasi makanan sehat/sembako kepada kelompok rentan dalam situasi krisis/bencana (Covid-19, bencana alam dll) ▪ Edukasi dan pendampingan masyarakat terkait kedaulatan pangan ▪ Edukasi terkait nutrisi sehat dan pemanfaatan bahan pangan
TUJUAN 3. Kehidupan Sehat dan Sejahtera	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penyediaan layanan kesehatan gratis dan obat-obatan untuk kelompok rentan ▪ Pembangunan rumah sakit/klinik yang dapat menjangkau daerah terpencil ▪ Mendonasikan alat pelindung kesehatan bagi tenaga kesehatan, tabung oksigen, ventilator di layanan kesehatan ▪ Mengalihfungsikan laboratorium untuk dapat menyediakan jasa PCR bagi kelompok rentan ▪ Menyediakan donasi masker dan hygiene kits ▪ Menyediakan layanan konseling psikologis yang gratis dapat dijangkau oleh kelompok rentan seperti korban kekerasan ▪ Menyediakan layanan Psychological First Aid bagi korban bencana ▪ Edukasi terkait nutrisi pada ibu, kesehatan reproduksi dan zat adiktif di remaja
TUJUAN 4. Pendidikan Berkualitas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Donasi fasilitas pembelajaran (computer/internet) atau perlengkapan sekolah ▪ Mendirikan layanan pendidikan yang gratis bagi kelompok miskin atau korban bencana ▪ Pemberian beasiswa ▪ Renovasi gedung sekolah ▪ Pengiriman/penyediaan guru di daerah terpencil ▪ Pelatihan guru ▪ Penyediaan akses taman baca di beberapa daerah terpencil ▪ Terlibat dalam penyusunan kurikulum yang dapat dipakai di institusi Pendidikan

TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN	JENIS AKTIVITAS/PROGRAM/KEGIATAN
TUJUAN 5. Kesetaraan Gender	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemberian layanan psikologis pemulihan korban kekerasan gender ▪ Pendampingan dan pemberdayaan kepada perempuan secara ekonomi ▪ Memberikan akses bagi perempuan dalam jasa keuangan seperti dengan mendirikan koperasi ▪ Pelatihan <i>self-esteem</i> bagi siswa dan guru perempuan
TUJUAN 6. Air Bersih dan Sanitasi Layak	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membangun infrastruktur penyediaan air seperti sumur atau pemasangan pipa ▪ Pembangunan MCK ▪ Bersih-bersih sungai
TUJUAN 7. Energi Bersih dan Terjangkau	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemasangan energi listrik di desa yang belum ada akses ▪ Pembuatan mesin mengubah sampah plastik menjadi solar untuk masyarakat yang membutuhkan
TUJUAN 8. Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemberdayaan ekonomi dan pemberian modal kepada UMKM ▪ Pelatihan wirausaha kepada penyandang disabilitas ▪ Pelatihan sertifikasi bagi petani
TUJUAN 9. Industri, Inovasi, dan Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembangunan infrastruktur jalan atau jembatan ▪ Pembangunan infrastruktur fasilitas umum seperti tempat olahraga, kantor desa, rumah sakit
TUJUAN 10. Berkurangnya Kesenjangan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemberian akses kepada jasa keuangan bagi pelaku usaha UMKM ▪ Pemberian akses pendidikan lewat program beasiswa bagi kelompok rentan
TUJUAN 11. Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembangunan rumah susun bagi kelompok miskin ▪ Perapihan bantaran kali ▪ Pembangunan huntara bagi pengungsi bencana ▪ Pembangunan bank sampah dan edukasi pemilahan sampah dan pemanfaatannya secara ekonomis ▪ Penyediaan tempat publik dan area hijau seperti <i>ecopark</i> atau <i>edupark</i>
TUJUAN 12. Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penyediaan dropbox di gerai umum sebagai daur ulang botol plastic ▪ Pendampingan pengelolaan bank sampah yang dikelola oleh masyarakat ▪ Advokasi kebijakan tentang plastik sekali pakai di retail
TUJUAN 13. Penanganan Perubahan Iklim	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kampanye tentang isu perubahan iklim di media massa dan media sosial ▪ Penanaman Pohon
TUJUAN 14. Ekosistem Lautan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penanaman pohon mangrove dan terumbu karang ▪ Penyediaan fasilitas kapal untuk mengangkut sampah dan mengendalikan pencemaran di laut
TUJUAN 15.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembangunan ruang terbuka hijau

TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN	JENIS AKTIVITAS/PROGRAM/KEGIATAN
Ekosistem Daratan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konservasi bagi fauna dan flora lokal ▪ Advokasi tentang pemeliharaan kualitas udara di wilayah perkotaan
TUJUAN 16. Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan Yang Tangguh	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penelitian tentang kearifan lokal dalam menjaga keteraturan dan harmonisasi sosial ▪ Membuat pelatihan bagi pemuda dalam menekankan nilai-nilai toleransi dan perdamaian
TUJUAN 17. Kemitraan untuk Mencapai Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berjejaring dengan organisasi lain untuk menjamin keberlanjutan program; ▪ Pembentukan mitra antara perusahaan dengan organisasi petani dalam memetakan risiko gagal panen ▪ Fasilitasi forum komunikasi multi-stakeholder antara perusahaan dengan masyarakat sekitar dalam menyusun program pengembangan masyarakat yang lebih tepat sasaran

5. Elemen Penting Bagi Pengembangan Mekanisme Filantropi

Merujuk pada *Outlook* Filantropi Indonesia (2022), berikut ini beberapa elemen penting yang bersifat memungkinkan sehingga perlu menjadi perhatian bagi pengembangan pendanaan filantropi bagi pembangunan daerah :

a. Norma Sosial, Agama, dan Budaya

Publik secara umum memiliki kesadaran dan kemauan untuk berderma. Tingginya kesadaran publik untuk berderma, didorong oleh setidaknya beberapa faktor: a) *Motivasi sosial*, dimana kegiatan berderma disebabkan rasa welas asih yang tinggi di masyarakat; b) *Motivasi agama* yang didorong oleh adanya ajaran agama seperti zakat, infaq, sedekah, dll; c) *Motivasi budaya*, dimana tradisi menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat berderma seperti misalnya tradisi *begawe* dalam budaya Sasak.

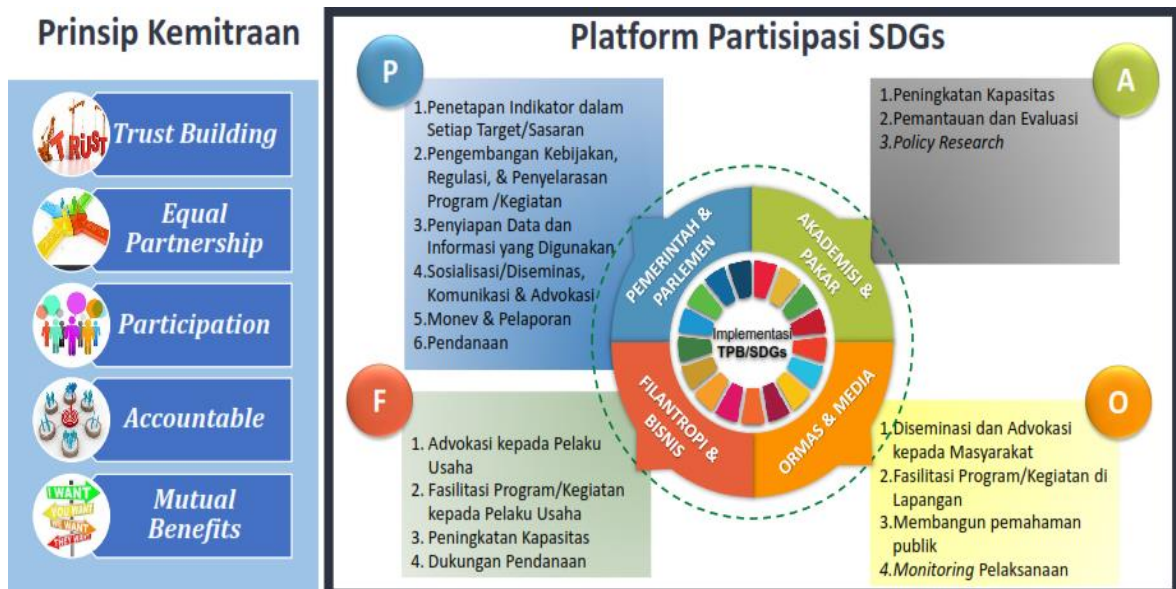
Karena dorongan untuk berderma yang lebih banyak dilandasi pemikiran *welas asih* membuat kerap kali program-program filantropi yang diterima publik hanya sebatas kegiatan yang sifatnya hanya amal semata. Hal ini didasarkan pada kenyataan: **Pertama**, di satu sisi lembaga filantropi dituntut untuk mendesain program yang berdampak, namun rogram yang transformasional kerap kali sulit diterima oleh masyarakat. Hal ini dapat dipahami, karena program-program semacam ini akan membongkar cara pandang dan perilaku yang selama ini ada di masyarakat. Selain sulit diterima oleh masyarakat di lokasi program, program-program semacam ini juga kerap tidak mendapatkan dukungan publik yang luas. Dengan demikian perlu upaya penguatan kesadaran publik yang massif; **Kedua**, ada beberapa kasus dimana dukungan filantropi lebih pada program-program yang populis sifatnya. Di sektor kebudayaan misalnya, dukungan terhadap kegiatan event budaya lebih banyak mendapatkan dukungan daripada kegiatan-kegiatan konservasi.

b. Kemitraan Strategis Multi Pihak

Kemitraan strategis dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, bisnis dan lembaga filantropi lainnya menjadi penting untuk membangun sinergi. Beberapa praktik baik kemitraan strategis telah berkontribusi positif terhadap perluasan dampak program. Kemitraan strategis dengan pemerintah menjadi peluang sekaligus tantangan dalam ekosistem filantropi. Secara umum lembaga filantropi melihat kemitraan dengan pemerintah hal yang strategis dan penting. Kemitraan pemerintah akan memberikan segitimasi pada program yang dijalankan. Selain itu adopsi program dengan pemerintah memberikan jaminan keberlanjutan dan dukungan yang lebih besar.

Kelembagaan filantropi juga melihat kemitraan dengan pemerintah dapat memperluas manfaat program. Mekanisme *matching fund* dana desa misalnya, dapat memperluas target penerima manfaat program di desa. Pemerintah juga melihat peluang kontribusi filantropi dalam berbagai program pembangunan, misalnya untuk pemenuhan target SDGs dan pemulihan pasca bencana.

Regulasi yang ada sebenarnya sudah memberikan ruang bagi masyarakat sipil, termasuk lembaga filantropi dan sektor bisnis untuk berpartisipasi. Pemerintah kemudian berperan sebagai koordinator dalam memastikan seluruh bantuan efektif dan memiliki dampak. Namun kemitraan strategis dengan pemerintah ini bukannya tanpa kendala. Untuk SDGs misalnya, perlu melakukan upaya yang lebih koordinatif dan mendorong sinergi dari berbagai pihak. Platform yang memungkinkan lembaga filantropi memilih dan menyesuaikan programnya dengan target indikator SDGs yang spesifik yang dibutuhkan pemerintah menjadi sesuatu yang mutlak dibutuhkan.



Gambar 1, Platform Partisipasi SDGs

c. Sumber daya Manusia dan Pengelolaan Relawan Yang Profesional

Sumber daya manusia dan relawan yang profesional akan sangat menentukan bagaimana kegiatan filantropi berjalan dan dikelola. Meski demikian, pengalaman pengelolaan kelembagaan filantropi menunjukkan bahwa menarik *the best talent* untuk bekerja di filantropi tidaklah mudah. Sektor filantropi kerap kali dianggap sebagai kelas dua. Hal ini berkaitan erat dengan keberlanjutan pendanaan yang sampai sekarang menjadi isu krusial di filantropi. Di sisi lain, banyak organisasi yang bertumpu pada relawan kesulitan karena komitmen relawan yang tidak profesional pengelolaan relawan yang belum profesional. Hal ini berimplikasi pada kapasitas dan keterampilan sumber daya manusia pengelola filantropi yang kerap terbatas.

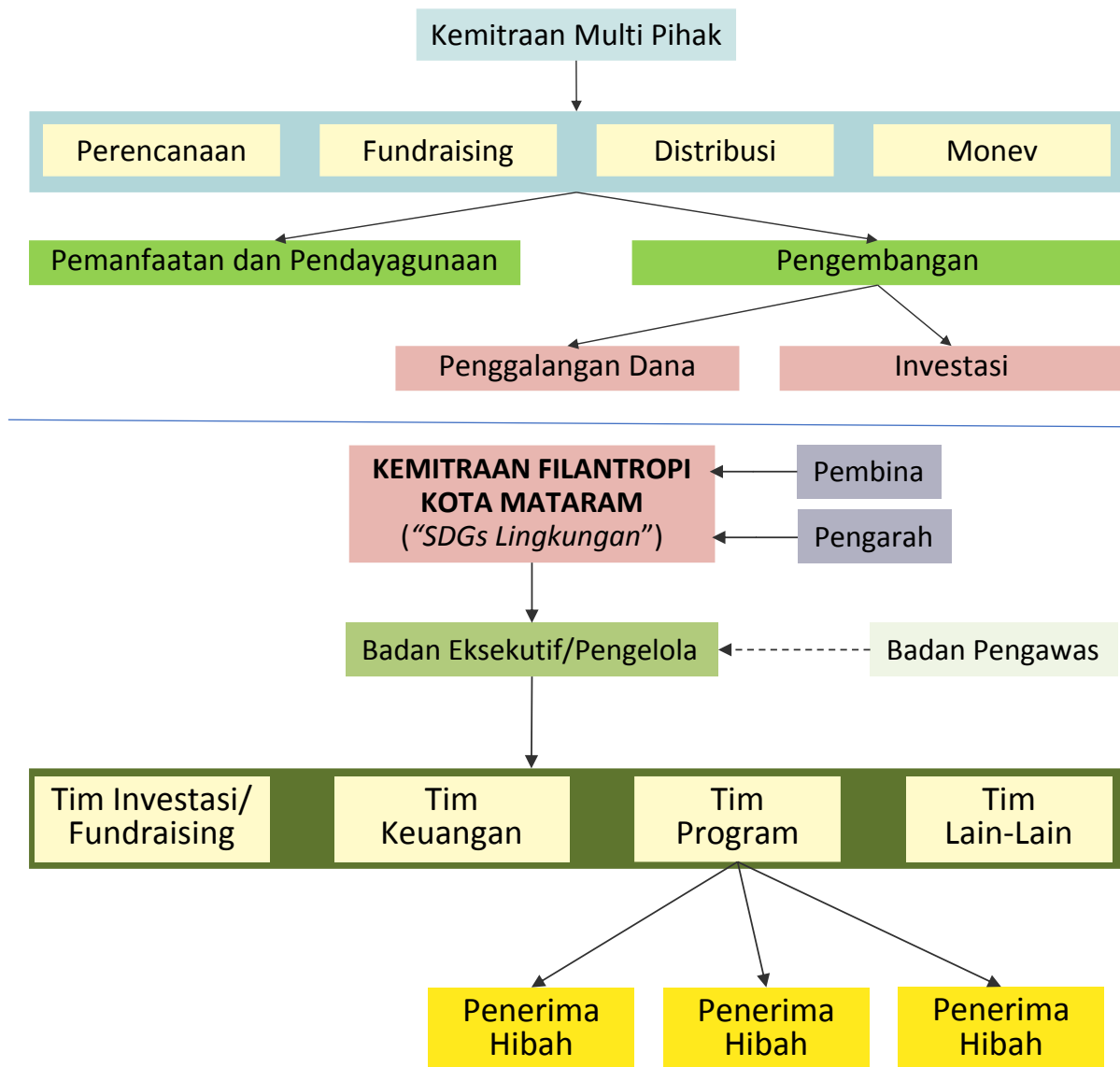
d. Teknologi Informasi dan Komunikasi yang Memudahkan

Pandemi Covid-19 secara signifikan mempercepat proses digitalisasi di berbagai filantropi, termasuk kegiatan filantropi. Teknologi di filantropi tidak hanya bermanfaat untuk pelaksanaan kegiatan namun juga dalam pengumpulan dana. Dalam konteks pelaksanaan program, digitalisasi tidak mudah. Kesenjangan digital (*digital divide*) akibat ketiadaan infrastruktur dan ketidakmampuan mengakses (karena mahal, misalnya), membuat pelaksanaan program secara daring tidak mudah dan juga kerap kali tidak inklusif. Sebaliknya, teknologi, dalam konteks penggalangan dana, justru menjadikan filantropi dan kegiatan filantropi semakin inklusif karena memungkinkan sebanyak orang berpartisipasi. Teknologi memudahkan orang untuk berderma, baik lewat kampanye melalui platform digital ataupun sekedar kemudahan kanal bayar. Hal ini berimplikasi positif pada peningkatan dana yang dikumpulkan.

e. Akuntabilitas

Akuntabilitas social filantropi penting untuk diperhatikan karena akan meningkatkan rasa percaya masyarakat dan mendorong masyarakat untuk berderma melalui social filantropi. Yang mencakup akuntabilitas keuangan dan juga program, prinsip akuntabilitas juga mendorong social filantropi untuk menjalankan program yang lebih berorientasi dampak. Upaya menjadi social yang akuntabel sudah mulai dilakukan oleh social filantropi. Secara internal social filantropi mengadopsi *Standard Operating Procedures* (SOP) yang jelas, penerbitan laporan secara berkala, serta audit keuangan dan program. Organisasi juga harus menerapkan aturan keuangan yang ketat untuk menjamin akuntabilitasnya. Praktek yang ada juga memperlihatkan bahwa social filantropi juga sudah memahami pentingnya akuntabilitas program. Lembaga filantropi sudah menerapkan berbagai mekanisme untuk akuntabilitas program, misalnya dengan menerapkan prosedur penerima manfaat yang ketat. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi secara periodic dan menyajikan laporan program baik dalam bentuk ad-hoc melalui informasi di website atau media sosial atau yang lebih sistematis sifatnya lewat laporan tahunan.

f. Model Kelembagaan Pembiayaan Filantropi



Gambar 2, Model Kelembagaan Pembiayaan Filantropi

7. Analisa SWOT

Pembobotan IFAS dan EFAS

Tabel 3

Hasil pembobotan IFAS dan EFAS

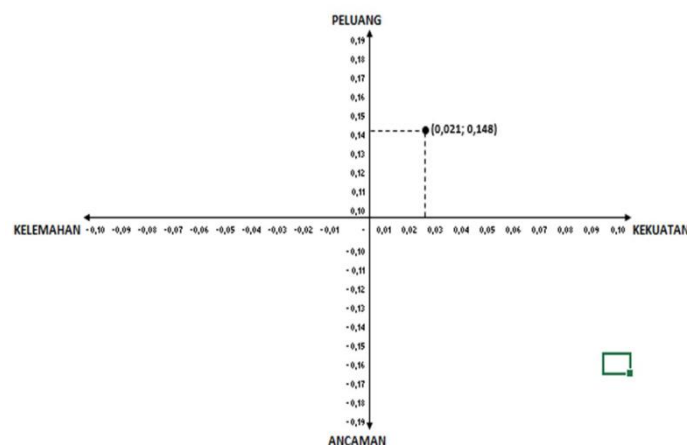
KEKUATAN (S)				
NO	Keterangan	BOBOT	RATING	TOTAL
1	Posisi Strategis Kota Mataram sebagai Ibu Kota Provinsi, Pusat Bisnis, Akomodasi (hotel) dan Pusat Pendidikan	0.085	3.0	0.255
2	Tingginya Semangat berdarma penduduk kota mataram	0.106	3.0	0.318
3	Potensi pendarma cukup tinggi dengan frekwensi bersifat bulanan	0.106	3.0	0.318
4	kemitraan strategis antar pemangku kepentingan	0.064	2.0	0.128
5	Penguasaan teknologi dan infoormasi tergolong tinggi	0.064	4.0	0.256
6	Tersedianya sumber daya manusia sebagai pengelola cukup memadai	0.085	2.0	0.170
JUMLAH-S		0.510		1.445

KELEMAHAN (W)				
NO	Keterangan	BOBOT	RATING	TOTAL
1	Belum adanya regulasi daerah tentang mekanisme filantropi bagi pembangunan kota	0.106	4.0	0.424
2	belum tersedianya database penderma dan penerima manfaat	0.085	3.0	0.255
3	Kapasitas SDM pengelola masih lemah	0.064	3.0	0.192
4	Kemampuan menyumbang (besaran dan nilai sumbangan) relatif masih sedikit	0.085	2.0	0.170
5	Pemahaman masyarakat masih terbatas pada filantropi keagamaan (zakat, infaq dan wakaf)	0.064	2.0	0.128
6	Belum adanya kelembagaan pengelolaan dana sosial publik	0.085	3.0	0.255
JUMLAH-W		0.489		1.424
JUMLAH (S+W)		0.999		2.87
			selisih	0.02

PELUANG (O)				
NO	Keterangan	BOBOT	RATING	TOTAL
1	Adanya dukungan regulasi pemerintah pusat tentang filantropi	0.185	2.0	0.370
2	Kebijakan percepatan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)	0.148	4.0	0.592
3	Adanya klaster-klaster filantropi di tingkat nasional	0.111	3.0	0.333
4	Implementasi proyek-proyek pusat atau multi donor untuk pemembrdayaan masyarakat di Kota	0.111	2.0	0.222
JUMLAH -O		0.555		1.517

ANCAMAN (T)				
NO	Keterangan	BOBOT	RATING	TOTAL
1	Kejadian bencana alam, pandemi dan resesi	0.185	4.0	0.740
2	Keberadaan lembaga filantropi lainnya sebagai kompetitor dalam menggalang dana publik	0.148	2.0	0.296
3	penurunan kepercayaan publik akibat penyalahgunaan dana filantropi oleh lembaga lain	0.111	3.0	0.333
JUMLAH -T		0.444		1.369
JUMLAH -O+T		0.999	selisih	0.148

g. Kuadran Matiks IFAS dan EFAS



Dari hasil perhitungan pembobotan dan penentuan posisi dikuadran matrik IFAS dan EFAS, didapatkan angka (0,021 dan 0,148). Dimana kedua posisi ini berada pada Kuadran I dengan hasil strategi berupa “Progresif”. Merupakan situasi yang sangat menguntungkan, dimana pengembangan dana filantropi memiliki peluang dan kekuatan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*)

8. Matrik Interaksi SWOT

<p style="text-align: center;">Internal</p> <p style="text-align: center;">Eksternal</p>	<p>STRENGHT (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Posisi Strategis Kota Mataram sebagai Ibu Kota Provinsi, Pusat Bisnis, Akomodasi (hotel) dan Pusat Pendidikan 2. Tingginya Semangat berdarma penduduk kota mataram 3. Potensi pendarma cukup tinggi dengan frekwensi bersifat bulanan 4. kemitraan strategis antar pemangku kepentingan 5. Penguasaan teknologi dan infoormasi tergolong tinggi 6. Tersedianya sumber daya manusia sebagai pengelola cukup memadai 	<p>WEAKNESSES (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Belum adanya regulasi daerah tentang mekanisme filantropi bagi pembangunan kota 2. belum tersedianya database penderma dan penerima manfaat 3. Kapasitas SDM pengelola masih lemah 4. Kemampuan menyumbang (besaran dan nilai sumbangan) relatif masih sedikit 5. Pemahaman masyarakat masih terbatas pada filantropi keagamaan (zakat, infaq dan wakaf) 6. Belum adanya kelembagaan pengelolaan dana sosial public
<p>OPPORTUNITI ES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya dukungan regulasi pemerintah pusat tentang filantropi 2. Kebijakan percepatan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 3. Adanya klaster-klaster filantropi di tingkat nasional 4. Implementasi proyek-proyek pusat atau multi donor untuk pemebrdayaan masyarakat di Kota 	<p>STRATEGI (S-O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat turunan regulasi di pusat tentang filantropi berupa PERDA atau Perwali agar proses pengmpulan dana public terlegitimasi 2. Memanfaatkan platfrom digital untuk mempercepat informasi perkembangan filatropi 3. Dana filantropi yang berhasil di kumpulkan dapat digunakan untuk membiayai pembangunan di Kota 	<p>STRATEGI (W-O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendorong agar segera di buatkan Perda tentang filantropi di Kota Mataram 2. Melakukan Identifikasi calon penderma sekaligus sebagai database awal 3. Membuat Lembaga Fialntropi 4. Melakukan rekrutment pengelola Filantropi 5. Melakukan pelatihan peningkatan kapasitas Pengelola Filantropi

	<p>Mataram dengan beracuan pada pilar SDGs (fokus isu lingkungan, Pendidikan, kemsikinan dan/atau Kesehatan)</p> <p>4. Membuat skema proyek pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah dan donor melalui NGO sehingga terfokus pada isu SDGs</p>	<p>6. Melakukan sosialisasi secara massif dan menyeluruh terkait dengan keberadaan dan fungsi lembaga filantropi kepada seluruh stakeholders dan masyarakat luas di Kota Mataram</p>
<p>THREATS (T)</p> <p>1. Kejadian bencana alam, pandemi dan resesi</p> <p>2. Keberadaan lembaga filantropi lainnya sebagai kompetitor dalam menggalang dana public</p> <p>3. penurunan kepercayaan publik akibat penyalahgunaan dana filantropi oleh lembaga lain</p>	<p>STARAEGI (S-T)</p> <p>1. Mataram sebagai pusat pemerintahan dan pendidikan realtif cukup mudah untuk menggalang donasi (kemanusaiaan) bencana alam dan lingkungan</p> <p>2. Membangun skema koordinasi dengan para lembaga filantropi yang ada di Kota Mataram</p> <p>3. Mengembalikan kepercayaan public dengan menyediakan system komplain para penderma baik secara online dan offline</p> <p>4. Melibatkan akuntan public untuk melakukan audit dana yang diperoleh oleh lembaga filantropi</p> <p>5. Kerjasama dengan media untuk <i>ekspose</i> kegiatan-kegiatan yang di lakukan oleh lembaga Filantropi</p>	<p>STRATEGI (W-T)</p> <p>1. Melibatkan penderma secara langsung dalam aksi-kasi kemanusiaan</p> <p>2. Membuat isu bersama antar lembaga filatropi yang ada di Kota Mataram</p> <p>3. Membangun kerjasama dengan per-Bank-kan sebagai pusat transaksi penderma</p> <p>4. Menyampaikan Laporan rutin atas penggunaan dana kepada para donator maupun penderma baik secara online maupun offline</p>

F. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil kajian ini, potensi dana filantropi Kota Mataram yang telah diidentifikasi dapat bersumber dari: individu, institusi sosial, dan perusahaan (PT/CV/kegiatan usaha lainnya). Secara lebih mendetail, perhitungan dari potensi dana filantropi Kota Mataram dengan sejumlah asumsi yang dikembangkan sebagaimana penjelasan berikut ini: *perama* Individu/Komunitas/Kelompok → Hasil survei menunjukkan sebanyak 36% responden memiliki kebiasaan menyumbang sekali dalam seminggu dan 33% lainnya mengaku biasanya mengeluarkan sumbangan satu kali dalam setahun dengan nominal sumbangan antara Rp. 10.000 – Rp. 50.000 (57%). Dilihat dari kategori usia, para penderma di Kota Mataram berasal dari semua kelompok umur terutama mulai 15 tahun ke atas. Berlandaskan pada survei di atas, skenario dan asumsi yang digunakan untuk menghitung potensi dana filantropi bersumber dari individu/komunitas/kelompok adalah:

- ❖ Jumlah penduduk Kota Mataram berusia 15+ tahun hingga di bawah 65 tahun adalah 291.152 jiwa. Dari jumlah tersebut, asumsi jumlah penderma adalah 25 % yang dihitung dari rata-rata sebaran responden survei berdasarkan kelompok umur. Dengan demikian, jumlah penderma potensial sebanyak 71.813 jiwa.
- ❖ Frekuensi sumbangan diasumsikan sekali dalam sebulan dengan nominal rata-rata Rp. 50.000 per orang setiap bulan;
- ❖ Potensi jumlah sumbangan/derma dari individu di Kota Mataram adalah = 71.813 jiwa x Rp. 50.000,00 = Rp. 3.590.625.500 setiap bulan.

Kedua Dunia Usaha/Bisnis (Industri, Hotel, Perusahaan dll) → Potensi dana filantropi dari dunia usaha/bisnis dihitung dari jumlah wajib pajak di Kota Mataram tahun 2021 berupa: hotel, restoran, hiburan, parkir, pajak bumi dan bangunan, serta reklame. Selain itu, potensi sumbangan juga diasumsikan berasal dari sejumlah industri berdasarkan kategori: industri formal, industri non formal, dan industri potensial. Beberapa sumber lainnya adalah: swalayan/minimarket dan perusahaan (perusahaan besar, perusahaan menengah, perusahaan kecil, dan perusahaan mikro).

2. Teridentifikasi potensi dana filantropi dari beberapa sumber derma sekitar Rp. 4.934.611.000 per bulan dengan proporsi terbesar berasal dari sumbangan individu yakni sekitar 72,8%.
3. Berikut sejumlah skema pendanaan filantropi dalam penggalangan sumbangan dari penderma yang dapat diimplementasikan sesuai dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan daerah: yaitu skema 1) Donation/Sumbangan, 2) Loan Financing/Pinjaman: 3) Trading/Transaksi Penjualan, 4) Grant/Hibah: 5) Equity Capital/Modal Ekuitas: 6) Crowd Funding/Pendanaan Massal: 7) Contract/Kontrak: 8) Investasi Berkelanjutan: 9) Venture Philanthropy/Filantropi Ventura: 10) Impact Investment/Investasi Berdampak:
4. Fokus dan Sasaran Pemanfaatan Dana Filantropi adalah dengan beracuan kepada Outlook Filantropi Indonesia (2022) diketahui bahwa mayoritas lembaga filantropi di

Indonesia telah menjadikan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (TPB/SDGs) sebagai rujukan dalam penyusunan program. Terdapat kecenderungan adanya peningkatan pembiayaan filantropi untuk SDGs di Indonesia terutama fokus pada SDG 8 (pertumbuhan ekonomi), diikuti oleh SDG 3 (kesehatan) dan SDG 4 (pendidikan). Oleh karena itu, fokus dan sasaran bagi pemanfaatan dana filantropi yang ingin dikembangkan di Kota Mataram diarahkan untuk mendorong percepatan pencapaian SDGs terutama pada kelompok masyarakat miskin dan rentan lainnya.

5. Elemen Penting Bagi Pengembangan Mekanisme Filantropi adalah Norma Sosial, Agama, dan Budaya, Kemitraan Strategis Multi Pihak, Sumber daya Manusia dan Pengelolaan Relawan Yang Profesional, Teknologi Informasi dan Komunikasi yang Memudahkan dan Akuntabilitas
6. Dari hasil perhitungan pembobotan Matriks SWOT dan penentuan posisi dikuadran matrik IFAS dan EFAS, didapatkan angka (0,021 dan 0,148). Dimana kedua posisi ini berada pada Kuadran I dengan hasil strategi berupa “Progresif”. Merupakan situasi yang sangat menguntungkan, dimana pengembangan dana filantropi memiliki peluang dan kekuatan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*)
7. Mendorong yayasan, trusts, individu, dan perusahaan melalui anggaran tanggung jawab sosial, untuk berinvestasi dalam proyek modal ventura sosial/ filantropi ventura, atau mekanisme lainnya, dan bukan sekedar hanya memberikan sumbangan amal;
8. Merancang kebijakan pemberian insentif dalam bentuk pajak atau non pajak yang dapat memajukan investasi usaha sosial.
9. Penciptaan ekosistem bagi investasi berdampak sosial

G. Rekomendasi

1. Perlu segera disusun Naskah Akademis beserta Draft Rancangan Peraturan Daerah/Peraturan Walikota Mataram tentang Pengelolaan Filantropi bagi Pembiayaan Pembangunan Daerah
2. Menyusun *roadmap* terkait arah kebijakan dan sasaran yang akan di capai oleh lembaga Filantropi berdasarkan hasil kajian

H. Daftar Pustaka

Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Mataram. 2022. *Laporan Akhir Kajian Identifikasi Dan Pengembangan Model Filantropi Pembiayaan Pembangunan Di Kota Mataram Mataram: Balitbang Kota Mataram*

Kajian Peningkatan Pengelolaan dan Pemanfaatan Taman Sangkareang

Abstrak

Taman Sangkareang merupakan salah satu taman kota yang ada di Kota Mataram, dahulunya merupakan sebuah lapangan yang bernama Lapangan Umum Mataram yang dimanfaatkan sebagai tempat olah raga dan kegiatan skala daerah. Seiring perkembangan pemanfaatan taman sangkareang oleh masyarakat, Balitbang Kota Mataram berupaya melakukan kajian untuk peningkatan pengelolaan dan pemanfaatan Taman Sangkareang. Studi ini menunjukkan bahwa daya tarik Taman Sangkareang (TMS) begitu tinggi, sehingga pengunjung dari luar Kota Mataram banyak yang berkunjung ke TMS. Selain pengunjung, pedagang juga mendapat manfaat ekonomi yang cukup tinggi. Tingkat penjualan yang tinggi menunjukkan nilai ekonomis TMS yang menarik minat pedagang untuk berjualan di sekitar areal TMS. Studi ini juga mengusulkan peningkatan potensi TMS dalam meningkatkan kenyamanan pengunjung dan pedagang. Diantaranya peningkatan jumlah pohon (peningkatan kerapatan vegetasi), penambahan jumlah taman bermain dan fasilitas publik lainnya. Selain itu, untuk faktor pemerataan dianjurkan mengatur shift para pedagang yang berjualan di TMS.

Kata kunci: Taman Sangkareang, Kota Mataram

A. Latar Belakang

Taman kota merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembangunan daerah perkotaan. Kota yang berkembang selain menyediakan lapangan kerja juga harus menyediakan pelayanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Ini sejalan dengan gagasan pengembangan manusia di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Tenaga kerja atau penduduk yang terampil tapi tidak sehat akan menghasilkan kinerja yang tidak berkesinambungan. Demikian juga penduduk yang sehat dan terampil tidak dapat meningkatkan taraf hidupnya jika tidak tersedia lapangan kerja yang memadai. Uraian ini mencerminkan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar dibidang ekonomi, kesehatan, dan pendidikan secara bersamaan dan berkesinambungan.

Kota Mataram memiliki nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tertinggi di Nusa Tenggara Barat. Nilai IPM Kota Mataram mencapai 78.43 (Nasution et al., 2020) yang artinya IPM Kota Mataram masuk pada level tinggi. Ini indikasi yang menunjukkan hasil pelayanan dasar di bidang kesehatan dan pendidikan yang disertai dengan pertumbuhan ekonomi yang menjanjikan. Sebagai catatan tambahan, IPM Kota Mataram lebih tinggi dari IPM tingkat propinsi NTB.

Kota-kota yang menyediakan pelayanan dasar yang memadai akan mengundang tenaga kerja luar untuk menetap. Lebih lanjut, kota-kota yang mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang menjanjikan mengundang para tenaga kerja untuk mencari kerja dan menetap. Ini dapat meningkatkan jumlah penduduk dan kepadatan penduduk yang

berujung pada menyempitnya lahan untuk ruang publik seperti taman bermain atau taman kota. Taman kota merupakan aspek penting dalam pembangunan perkotaan karena fungsinya yang penting dan beragam.

Penelitian terdahulu menegaskan bahwa Kota Mataram merupakan magnet bagi banyak kalangan dikarenakan pertumbuhan ekonominya yang cukup tinggi (Firmansyah & Astuti, 2021; Nurmawati & Cahayani, 2021). Pertumbuhan ekonomi yang positif ini dapat mengundang jumlah penduduk dan kepadatan penduduk. Kedua faktor di atas, jumlah dan kepadatan penduduk, dapat meningkatkan kebutuhan masyarakat atas ruang publik.

Taman Sangkareang merupakan salah satu taman kota yang ada di Kota Mataram, dahulunya merupakan sebuah lapangan yang bernama Lapangan Umum Mataram yang dimanfaatkan sebagai tempat olah raga dan kegiatan skala daerah.

Berbagai studi terdahulu menyelidiki aspek-aspek terkait dengan Taman Sangkareang yaitu aspek vegetasi (Sari, 2019; Sari & Syaputra, 2021), aspek ekologi (Suripto et al., 2022), dan aspek ekonomi (Alnie, 2021). Namun sejauh ini belum ada studi lanjutan yang menyimpulkan saran-saran peningkatan pengelolaan dan pemanfaatan Taman Sangkareang.

B. Permasalahan

Taman Sangkareang dengan luas kurang lebih 1,56 Ha, menunjukkan suasana aktivitas di tempat tersebut yang cukup tinggi. Ruang terbuka yang mempunyai luas yang cukup sempit dengan fasilitas yang beragam, membutuhkan pula penataan yang maksimal sehingga tidak mengganggu fungsi fasilitas public lain di sekitarnya. Permasalahan yang dapat diangkat dari kondisi Taman Sangkareang adalah :

- a. Belum tertatanya dengan baik beberapa area pemanfaatan taman, yaitu lapak pedagang, area parkir, area mainan komersial sehingga hasil dari pemanfaatan kurang maksimal
- b. Belum ada pengaturan jenis event/kegiatan di Taman Sangkareang
- c. Pengelolaan taman sangkareang belum satu pintu
- d. Masih kurangnya luas tutupan vegetasi dan varian vegetasi dalam taman

C. Tujuan

1. Studi ringkas ini bertujuan untuk menemu kenali nilai strategis dan potensi peningkatan manfaat TMS.
2. Riset ini mengkaji peningkatan pengelolaan dan pemanfaatan Taman Sangkareang dari aspek ekonomi, sosial budaya, SDA dan SDM sehingga tujuan setiap aspek tercapai dengan maksimal.

D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah skoring dengan pendekatan eksplanatif. Analisis fungsi taman dilakukan dengan membandingkan modus untuk tiap kisi-kisi pertanyaan yang ada di kuesioner.

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada responden yang terdiri dari pengunjung dan pedagang di Taman Sangkareang serta kepada Organisasi Perangkat Daerah yang terkait dengan kegiatan peningkatan kualitas Taman Sangkareang.

Responden berjumlah sekitar 50 orang yang dipilih secara acak dalam 2 hari penyebaran kuesioner. Hasil-hasil kuesioner kemudian diolah untuk menyusun saran-saran dalam peningkatan manfaat Taman Sangkareang di bidang ekonomi/sosial/sarpras. Pertanyaan dalam kuesioner disusun berdasarkan kisi-kisi tertentu.

E. Pokok-Pokok Hasil Analisa

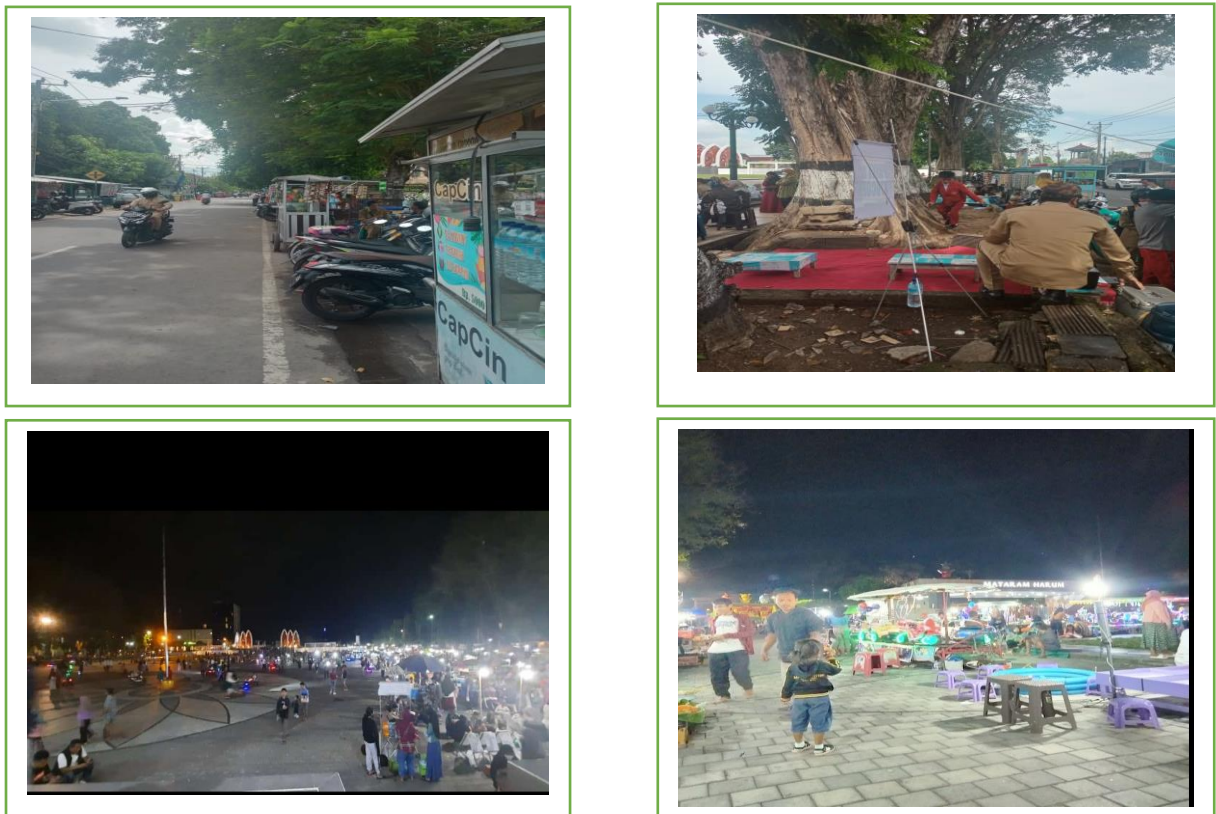
1. Kondisi Taman Sangkareang Saat Ini

Taman Sangkareang saat ini menjadi alternative tujuan rekreasi warga Kota Mataram, sedang berbenah diri untuk memenuhi kebutuhan warga kota yang semakin membutuhkan ruang untuk mencari inspirasi, ruang untuk berkreasi, bertransaksi bahkan ruang untuk berekspresi dalam suasana yang lebih nyaman.

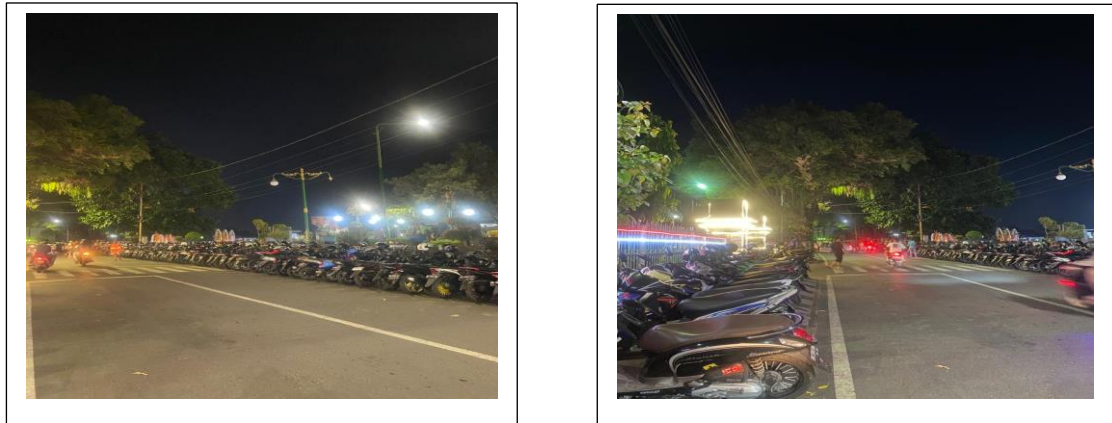


Gambar 3 : Taman Sangkareang tampak dari atas

Potret Taman sangkareang pada hari-hari biasa terlebih pada malam weekend terkesan belum ada penataan terutama untuk pedagang, mainan anak-anak dan area parkir yang masih menempati area yang tidak seharusnya dan dapat merusak fungsi taman yang lainnya.



Gambar 1 : Kondisi PKL siang dan malam hari



Gambar 2 : Kondisi perparkiran

Area parkir kendaraan di TMS masih menggunakan bahu jalan (jl. Pelita). Tentu saja ini mengganggu kenyamanan pejalan kaki yang melintasi kawasan tersebut.

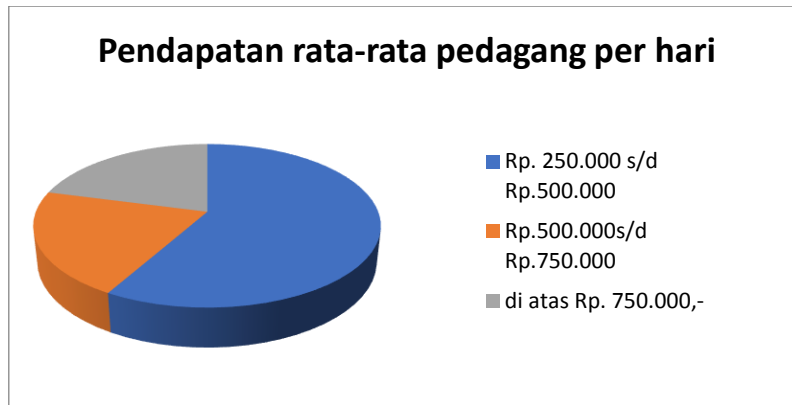
2. Pengelolaan dan Pemanfaatan Taman

a. Aspek Ekonomi

Pengunjung dan pedagang di Taman Sangkareang didominasi oleh penduduk Kota Mataram. Berdasarkan kuesioner, diperkirakan sekitar 25% pengunjung Taman Sangkareang berasal dari luar Kota Mataram. Jumlah pedagang dari luar Kota Mataram jauh lebih sedikit – dibawah 5%. Fakta jumlah pedagang di Taman Sangkareang didominasi oleh pedagang asal Kota Mataram dapat dimaklumi karena faktor kepraktisan mengingat barang dagangan yang lumayan berat.

Dari aspek ekonomi, dengan menganalisa hasil kuesioner, data yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Dari data yang diperoleh dari responden dapat dijelaskan bahwa pedagang yang berjualan di Taman sangkareang rata-rata lama berjualan lebih dari 5 tahun dengan prosentase 75%, sedangkan yang kurang dari 5 tahun sebesar 25%.
- b. Penghasilan rata-rata berjualan per hari (5-8 jam) mencapai Rp. 250.000 – Rp. 500.000,- sebanyak 61% responden, dan penghasilan di atas Rp. 500.000,- sebanyak 39% responden seperti tampak pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1, Pendapatan Rata-rata Pedagang Per Hari

- c. Retribusi persampahan menunjukkan 97% pedagang membayar retribusi dan 3% responden tidak membayar
- d. Retribusi parkir menunjukkan 95% pengunjung membayar retribusi dan 5% responden tidak membayar. Dari informasi pengelola parkir di 4 titik sebelah barat, bahwa 1 orang / 1 titik perhari memperoleh Rp. 200.000,- Belum termasuk titik lain yang ada di utara, selatan dan timur taman terutama pada waktu weekend dan atau pada saat ada event. Oleh karena itu diperlukan penataan kawasan parkir kendaraan roda 2 di beberapa titik yang tidak mengganggu arus jalan raya, seperti di jalan Seroja ke barat dan bisa memanfaatkan rumah warga dan perkantoran dengan membuat MoU. Untuk kendaraan roda 4 bisa menempati parkir di Jalan Flamboyan, sehingga tidak ada lagi parkir di dalam taman dan jalan raya. Selain itu perlu menertibkan petugas parkir dalam rangka meningkatkan PAD dan penetapan lokasi mobil pelayanan pemerintah (Pelayanan SIM, STNK, Adminduk dan lain-lain).

Taman Sangkareang sebagai ruang terbuka hijau menjadi sebuah magnet bagi masyarakat yang ingin berdagang. Lokasinya yang aman, dan potensi meraih keuntungan yang lebih tinggi (sampai dengan Rp.500.000,- per hari). Ini didukung oleh studi terdahulu (Musleh, 2019) yang menyatakan tinggi potensi keuntungan pedagang yang berjualan di Taman Sangkareang. Pedagang juga memilih lokasi ini untuk berjualan karena mereka di lindungi oleh Asosiasi Pedagang Kaki Lima (APKLI) (Alnie, 2021). Dari aspek ekonomi, keberadaan pedagang / PKL dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Para pedagang tertarik untuk berdagang di Taman Sangkareang karena tingginya jumlah pengunjung yang sebagian besar berasal dari Kota Mataram. Pengunjung yang datang tidak hanya menikmati kuliner tapi juga menikmati wahana permainan anak-anak yang disediakan oleh penyedia jasa maianan. Hal ini tidak terlepas dari fungsi sebuah taman kota yaitu sebagai fungsi ekonomi dimana kehadiran sentra-sentra ekonomi lokal masyarakat pada area taman dapat dikelola dengan baik.

Para pedagang tertarik untuk berdagang di Taman Sangkareang (TMS) karena tingginya jumlah pengunjung, lokasinya yang aman, dan potensi meraih keuntungan yang lebih tinggi (>750 ribu per hari). Ini didukung oleh studi terdahulu (Musleh, 2019) yang menyatakan tinggi potensi keuntungan pedagang yang berjualan di Taman Sangkareang. Pedagang juga

memilih TMS untuk lokasi berjualan karena mereka di lindungi oleh Asosiasi Pedagang Kaki Lima (APKLI) (Alnie, 2021).

Data-data juga menunjukkan animo yang tinggi dari pedagang untuk berjualan di TMS. Animo yang tinggi ditunjukkan dari keinginan pedagang untuk pengaturan shift tempat dan waktu berjualan. Ini menunjukkan nilai strategis dan ekonomi yang dimiliki TMS.

Gambar 3 : Contoh Penataan PKL



Penataan atau pengaturan PKL di TMS dapat dilakukan dengan beberapa strategi sebagai berikut:

- a. Pada pagi hari, lapak pedagang ditempatkan pada posisi di sebelah barat taman (sisi jalan sebelah timur jalan Pelita, tidak menggunakan trotoar taman). Lapak dilengkapi tenda bantuan pemda sehingga dapat menempatkan tempat duduk bagi pembeli.
- b. Pada malam hari, pedagang yang datang mulai sore hari, menempati posisi sebelah barat jalan Pelita sehingga posisi PKL saling berhadapan dan tidak ada satupun PKL yang ada di dalam taman, terlebih lagi pada malam weekend.
- b. Dengan konsep di atas, jalan Pelita dijadikan kawasan PKL pada malam hari, jalan Pelita ditutup total, arus keluar masuk melalui jalan Seroja yang dijadikan sebagai salah satu lokasi parkir sepeda motor.
- c. Mengatur pengelompokan/penempatan jenis makanan dan membuat aturan jenis makanan yang boleh dijual, dengan tidak boleh mengolah makanan di tempat karena akan menimbulkan pencemaran lingkungan karena tidak terdapat saluran
- e. Perlu penertiban dan penataan khusus untuk wahana permainan anak-anak yang disediakan oleh penyedia jasa sehingga tidak mengganggu fasilitas dan vegetasi yang ada.

b. Aspek Sosial Budaya

Taman Sangkareang sudah menggambarkan ekspresi budaya lokal, media komunikasi warga kota, tempat rekreasi, wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam

mempelajari alam. Dalam menunjang fungsinya, taman Sangkareang menyediakan sarana yang cukup memadai mulai dari ruang baca/perpustakaan, tempat bermain tematik anak, sarana olah raga dan panggung dengan halaman yang cukup luas.

Dari hasil kuisisioner terdapat dua hal penting yang timbul dari aspek sosial budaya ini, yaitu menyangkut nilai kepuasan akan terpenuhinya kebutuhan sosial budaya dan dampak sosial negative yang muncul dari sebuah aktifitas keramaian di ruang public.

Adapun hasil kuisisioner aspek sosial budaya sebagai berikut :

- a. Masyarakat yang berkunjung ke Taman sangkareang sebagian besar berasal dari Kota Mataram dengan prosentase sebesar 68% , sedangkan sisanya sebesar 32% berasal dari luar Kota Mataram.
- b. Pengunjung sebanyak 96% menyatakan senang dengan keberadaan taman sangkareang, sedangkan sisanya sebesar 4% menyatakan tidak senang.
- c. Selanjutnya event yang paling disenangi pengunjung adalah pasar rakyat yang mendapat respon sebanyak 48% yang kemudian diikuti pentas seni budaya sebanyak 32%.
- d. Untuk desain kearifan budaya lokal sudah tercermin dalam arsitektur monument bangunannya mendapat respon 82% dari responden, sedangkan sisanya menyatakan masih kurang.
- e. Terjadinya keributan di lokasi taman dengan tingkat keributan kecil yang terjadi hanya seminggu sekali mencapai 18% dan yang lainnya menyatakan tidak terjadi keributan sebesar 82%
- f. Keberadaan pengemis yang mendapat respon sebanyak 77% responden merasa terganggu dengan adanya pengemis dan 23% pengunjung menyatakan tidak terganggu.

Dari instrument kuisisioner di atas, sebagian besar masyarakat merasa senang dengan keberadaan taman, dampak kepuasan sosial budaya mereka terpenuhi dengan fasilitas yang disediakan, namun ada satu hal yang perlu mendapat perhatian pemerintah yaitukewajiban manusia dengan sang Khaliq dalam melaksanakan ibadah, terutama umat muslim, sehingga perlu menyediakan fasilitas musholla di dalam taman.

Adapaun data dampak sosial yang dihimpun dari responden dapat dilihat dalam diagram berikut :

Grafik2 : Tingkat masalah sosial yang terjadi di Taman Sangkareang

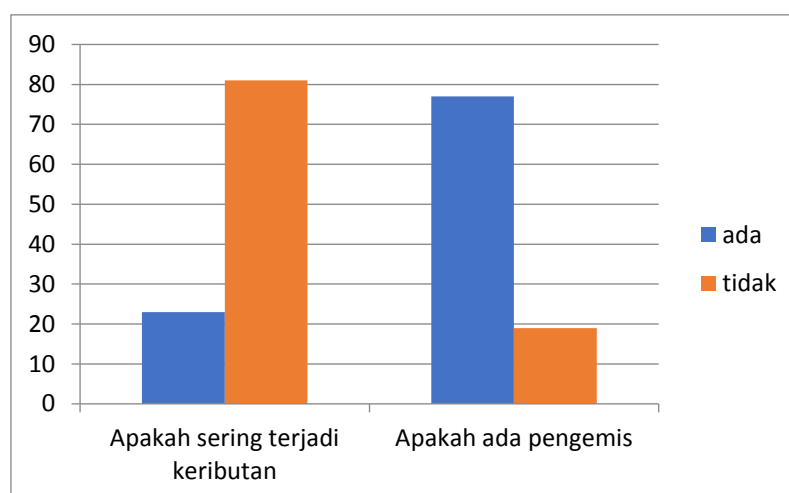


Diagram di atas menggambarkan kondisi ketentraman dan ketertiban umum (trantibum) masih menunjukkan angka yang perlu mendapatkan perhatian pemerintah terutama untuk masalah sosial yang masih cukup tinggi yaitu keberadaan pengemis dalam taman sekitar 77%. Kondisi ini memerlukan penanganan khusus, dengan langkah awal melakukan pendataan dari mana mereka berasal. Langkah selanjutnya yaitu memberikan pembinaan kepada pengemis yang berasal dari Kota Mataram melalui dinas terkait. Sedangkan untuk kejadian gangguan ketentraman dan ketertiban lainnya cukup kondusif, ditunjukkan dengan rendahnya tingkat keributan yang terjadi sebesar 18%.

Para pengunjung mengajukan beberapa masukan seperti peningkatan kerapatan vegetasi (jumlah pohon ditambah), dan jumlah fasilitas bermain anak di tingkatkan. Hasil kuesioner ini sejalan dengan studi terdahulu yang menilai rendahnya tingkatnya kenyamanan Taman Sangkareang karena kerapatan vegetasi yang kurang (Sari, 2019; Sari & Syaputra, 2021; Suripto et al., 2022).

Afinitas TMS yang begitu tinggi, letaknya yang strategis, dan nilai ekonomisnya yang cukup tinggi dapat ditingkatkan dengan menampilkan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial budaya. Pengunjung menyampaikan aspirasi untuk menampilkan kegiatan yang berkenaan dengan hiburan, seni, dan budaya.

c. Aspek Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia

Dalam pembahasan yang berkaitan dengan SDA, masuk di dalamnya fungsi-fungsi ekologis serta sarana prasarana yang tersedia dalam taman. Untuk mendukung fungsi ekologi, vegetasi yang dibutuhkan adalah perdu (tanaman hias yang kecil yang bersifat semak) dan pohon kelas 3-4 (pohon peneduh seperti sengon atau ketapang) akan tetapi vegetasi yang ada di taman sangkareang secara keseluruhan hanya menguasai 40 hingga 45% luas dari total luas tapak taman. Dengan demikian, 55 hingga 60 % dari luas tapak taman merupakan lahan kosong berupa lantai tanah dan lantai beton atau aspal serta bangunan. Hal ini selaras dengan jawaban 43% responden yang menyatakan masih perlu ditambahkan tanaman terutama pohon peneduh.

Kaitannya dengan sarana prasarana dalam taman, beberapa respon terkait fasilitas yang disediakan taman yang menunjang kenyamanan pengunjung, mengindikasikan bahwa terdapat beberapa fasilitas umum yang hendaknya disediakan oleh pengelola taman. Untuk jelasnya dapat disajikan sebagai berikut :

- a. Area Olahraga
31% pengunjung menyatakan fasilitas taman cukup, 47% menyatakan fasilitas belum cukup, sisanya tidak merespon.
- b. Tempat Duduk dan Area Bersantai
37% pengunjung menyatakan tempat duduk dan area bersantai sudah cukup, 47% menyatakan belum cukup dan sisanya tidak merespon.
- c. Saklar listrik untuk keperluan pengunjung
41% pengunjung menyatakan sudah ada, 35% menyatakan tidak ada, sisanya ada yang mengatakan tidak tau, lainnya tidak merespon.
- d. Wifi gratis
33% pengunjung menyatakan ada wifi gratis yang bisa diakses, 45% menyatakan tidak ada jaringan wifi gratis, sisanya tidak merespon.
- e. Air mancur
49% pengunjung menyatakan ada air mancur di lokasi taman, 29% menyatakan tidak ada, sisanya tidak merespon.
- f. Lampu taman
56% pengunjung menyatakan taman telah memiliki cukup lampu taman, 21% menyatakan tidak ada/belum cukup, sisanya tidak merespon.
- g. Toilet
50% pengunjung menyatakan fasilitas toilet sudah ada, 33% menyatakan tidak ada, sisanya ada yang menyatakan belum cukup dan tidak merespon.
- h. Tempat parkir
39% pengunjung menyatakan tempat parkir sudah cukup, 39% menyatakan belum cukup, sisanya tidak merespon.
- i. Tempat penitipan barang
17% menyatakan tempat penitipan barang ada, 60% menyatakan tidak ada, sisanya tidak merespon.
- j. Area tempat makan
39% pengunjung menyatakan area tempat makan sudah cukup, 39% menyatakan belum cukup, sisanya tidak merespon.

- k. Sarana bagi pengunjung disabilitas
13% pengunjung menyatakan sarana bagi pengunjung disabilitas ada, 62% menyatakan belum ada, sisanya tidak merespon.
- l. Arena bermain anak
35% pengunjung menyatakan cukup, 45% menyatakan belum cukup, sisanya tidak merespon.
- m. Tempat sampah
43% pengunjung menyatakan cukup, 35% menyatakan belum cukup, tidak merespon.

Dari 13 instrumen pertanyaan tentang ketersediaan sarpras, semua fasilitas yang disediakan masih belum mencukupi, terutama tempat sampah yang dampaknya sangat kelihatan terutama pada keramaian malam. Kondisi ini harus menjadi catatan pengelola di masing-masing OPD terkait agar ke depan bisa menyesuaikan dengan kebutuhan pengunjung.

Untuk aspek SDA dan SDM data diperoleh selain dari kuisisioner pengunjung juga dari pengelola/Organisasi perangkat Daerah melalui wawancara ke beberapa pejabat. Hasil wawancara dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Taman sangkareang saat ini dimanfaatkan sebagai taman kota, sesuai dengan fungsi taman kota sebagaimana diuraikan di depan. Belum ada fungsi legal pemanfaatan taman sangkareang dalam bentuk tertulis.
- d. Pengembangan Taman Sangkareang saat ini melibatkan beberapa OPD teknis sesuai tugas pokok fungsi, yaitu Dinas PUPR, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Perumahan dan Permukiman, Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah, DP3A, Dinas Perdagangan, Bagian Umum Setda kota Mataram dengan alokasi anggaran melekat pada masing-masing OPD setiap tahunnya.
- c. Pemanfaatan taman sangkareang untuk event tertentu dengan memperoleh izin dari Walikota yang pengurusannya dilakukan melalui bagian Umum Setda Kota Mataram dengan melengkapi beberapa persyaratan dan tidak dikenakan biaya.

Dari penjelasan di atas dapat diuraikan bahwa fungsi dasar taman Sangkareang sudah terpenuhi saat ini dengan berbagai aktivitas di dalamnya, namun perlu ada pembatasan dalam pemanfaatannya yang dibuat secara tertulis sehingga tidak keluar dari fungsi yang ada dan masyarakat juga mengetahui kegiatan yang diperbolehkan dilakukan disana.

Sedangkan dalam kegiatan pengembangan taman, masih belum terintegrasi perencanaan antar OPD, sehingga dalam pelaksanaan masih saling tunjuk dan menunggu permasalahan muncul baru ditangani. Misalnya, berkaitan dengan pengurusan izin penggunaan taman diperoleh melalui Bagian Umum Setda Kota Mataram. Dari pelaksanaan penyelenggaraan urusan, sebenarnya Bagian Umum tidak memiliki kewenangan dalam hal tersebut, dimana bagian Umum mempunyai kewenangan sebagai unsur pendukung pemerintahan daerah.

Yang memiliki kewenangan dalam penataan ruang terbuka hijau yang lebih tepat adalah Dinas PUPR.

Untuk lebih meningkatkan keindahan taman dan kenyamanan pengunjung beberapa hal perlu diperhatikan antara lain:

- a. Manambah vegetasi taman setidaknya 15% hingga 20% lagi dari luas total tapak taman terutama vegetasi pohon kelas 3-4 seperti sengon dan sejenisnya.
- b. Untuk mendukung penataan taman sebagaimana dimaksud point nomor 1, didahului dengan penyusunan rencana desain taman secara keseluruhan.
- c. Pemagaran area taman di sebelah timur dan barat untuk melindungi vegetasi yang ada dan menjaga kebersihan taman dari sumber sampah di luar area taman.
- d. Melakukan pengawasan dan penindakan terhadap limbah yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi yang ada, agar tidak mencemari area taman sangkareang;
- e. Penambahan dan pemeliharaan fasilitas taman, seperti, sarana olah raga, wifi, toilet, tempat penitipan barang/locker, sarana bagi penyandang disabilitas, dan tempat sampah
- f. Memfungsikan ruang baca/perpustakaan menjadi 2 fungsi yaitu sebagai penyimpanan buku dan musholla taman. Tempat baca bisa dibuatkan di luar ruangan.

7. Kesimpulan

Taman Sangkareang merupakan salah satu ikon Kota Mataram yang menjadi kebanggaan masyarakat kota Mataram. Sebuah ikon, pasti menjadi sebuah destinasi pariwisata. Wisatawan dalam maupun luar daerah sudah barang tentu akan mengunjunginya. Dengan melihat kondisi taman saat ini, kita tidak akan tutup mata, pasti ada keinginan untuk bisa meningkatkan semua aspek yang ada di dalamnya, secara bersama-sama antara pemerintah dengan masyarakat.

8. Rekomendasi

Ada beberapa rekomendasi untuk pemerintah Kota dalam peningkatan pengelolaan taman sehingga membawa dampak yang lebih baik dalam aspek ekonomi, social budaya, SDA dan SDM.

1. Penataan kawasan bermain anak
 - a. Menata kawasan bermain anak di tempat yang tidak mengganggu vegetasi taman
 - b. Mendata dan membatasi jumlah wahana permainan

2. Melaksanakan event yang mengusung nilai-nilai budaya lokal, seperti pentas seni tari, pewayangan, cerita rakyat secara berkesinambungan di panggung taman sangkareang.
3. Melaksanakan patroli secara rutin berkala dari Satpol PP dan Dinas Sosial dalam rangka monitoring penyelenggaraan trantibum di seputaran taman Sangkareang
4. Peningkatan Sarana Prasarana seperti sarana olah raga, wifi, toilet, tempat penitipan barang/locker, sarana bagi penyandang disabilitas, dan tempat sampah
5. Pengelola /SDM
 - a. Menyerahkan pengelolaan taman kepada OPD yang mempunyai kewenangan dalam mengurus ruang terbuka hijau dalam pengelolaan maupun pemanfaatannya bagi masyarakat. Atau bisa juga dengan membentuk UPTD.
 - b. Meningkatkan kinerja APKLI dengan meningkatkan koordinasi dengan OPD terkait serta Camat dan Lurah setempat.
 - c. Adanya regulasi pemanfaatan taman Sangkaraeng

7. Daftar Pustaka

Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Mataram. 2022. *Laporan Akhir Kajian Peningkatan Pengelolaan dan Pemanfaatan Taman Sangkareang*. Mataram: Balitbang Kota Mataram